

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG BONEKA
PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh

Anafi

NIM 07201244072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Desember 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 19460812 198003 1 001

Yogyakarta, 4 Januari 2012

Pembimbing II,

St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastika Sari, S.Pd., M.Hum.	Ketua Penguji		19 Januari 2012
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Sekretaris Penguji		20 Januari 2012
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji I		18 Januari 2012
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		18 Januari 2012

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anafi

NIM : 07201244072

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman* ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pertanyaan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2011

Penulis,



Anafi

MOTTO

Kemajuan bukanlah sekedar memperbaiki masa lalu, tapi bergerak ke arah masa depan.

(Khalil Gibran)

Tak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik.

Menjadi lebih baik dan yang terbaik adalah tujuan dalam setiap langkahku.

(Ana)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas segala rahmat dan kemudahan yang Allah Swt. senantiasa berikan, karya yang penuh arti ini ku persembahkan kepada Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih atas doa, curahan kasih sayang, kepercayaan, motivasi, serta kebanggaan yang selalu diberikan kepadaku.

Kepada seluruh keluarga besarku terima kasih untuk doanya.

Tak lupa untuk Almamater UNY kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan rahmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman* sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan PBSI yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Haryadi, M.Pd. dan St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Urip Mulyono, S.Pd. selaku kepala sekolah, Mundartiningasih, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia, Siswa kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman yang telah mendukung penyusunan skripsi ini sehingga berjalan dengan baik. Kebanggaan dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku, adiku tersayang, dan seluruh keluarga besarku yang senantiasa mendoakan selama penulis menempuh studi. Untuk mas Purnomo yang setia menemaniku dalam suka dan duka. Untuk teman-teman PBSI NR 2007, terima kasih.

Penulis mohon maaf atas kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Januari 2011

Penulis,



Anafi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Batasan Istilah.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	 12
A. Kajian Teoretis	12
1. Keterampilan Berbicara	12
2. Keterampilan Bercerita sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara	15
3. Interaksi Belajar Mengajar.....	26
4. Prestasi Belajar	29
5. Media Pembelajaran	32
a. Pengertian Media Pembelajaran	32
b. Jenis Media Pembelajaran	34
c. Manfaat Media Pembelajaran	36
d. Memilih Media Pembelajaran	37
6. Wayang Boneka	38
a. Pengertian Wayang Boneka	38
b. Fungsi Wayang Boneka	40
7. Pembelajaran Keterampilan Bercerita di SMP.....	42
8. Wayang Boneka sebagai Media Pembelajaran	43
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Pikir	47

D. Hipotesis Tindakan	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Bentuk Penelitian	51
1. Perencanaan (Siklus I)	52
2. Pelaksanaan Tindakan	53
3. Pengamatan Tindakan	54
4. Refleksi	54
B. <i>Setting</i> Penelitian	55
1. Tempat Penelitian	55
2. Waktu Penelitian	56
C. Subjek dan Objek Penelitian	58
1. Subjek Penelitian	58
2. Objek Penelitian	58
D. Sumber dan Jenis Data	58
1. Kata-kata dan Tindakan	59
2. Sumber Tertulis	59
3. Alat Rekam Gambar	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Angket	60
2. Pengamatan	60
3. Wawancara	61
4. Catatan Lapangan	61
5. Dokumentasi	61
6. Tes Bercerita	62
F. Instrumen Penelitian	62
1. Angket	62
2. Lembar Pengamatan	63
3. Catatan Lapangan	63
4. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita	64
G. Validitas dan Reliabilitas Data	65
1. Validitas	65
2. Reliabilitas Data	66
H. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa	68
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka	86
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	86
1) Perencanaan	86
2) Pelaksanaan Tindakan	87
3) Pengamatan	91
4) Refleksi	102

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II	104
1) Perencanaan Penelitian	104
2) Pelaksanaan Tindakan	105
3) Pengamatan	109
4) Refleksi	115
B. Pembahasan	116
1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita Siswa	116
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka	118
3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Media Wayang Boneka	122
C. Keterbatasan Penelitian	149
BAB V PENUTUP	150
A. Simpulan	150
B. Implikasi	151
C. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	155

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian	50
Gambar 2 : Model Penelitian Tindakan Kelas Arikunto, dkk. (2010: 16)	52
Gambar 3 : Gaya/Ekspresi Siswa Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman saat Bercerita tahap Pratindakan	76
Gambar 4 : Guru Memberikan Bimbingan dan Motivasi kepada Siswa Kelas VII B saat Pembelajaran Bercerita Berlangsung (Siklus I)	92
Gambar 5 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan ke Siklus I	96
Gambar 6 : Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai pada Siklus II	112
Gambar 7 : Grafik Peningkatan Hasil Penskoran Aspek-aspek dalam Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Pratindakan sampai Siklus II	114
Gambar 8 : Guru Menjelaskan Cara Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka kepada Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman	120
Gambar 9 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan sampai pada Siklus II	122
Gambar10: Gaya (Ekspresi) Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman pada saat Bercerita tahap Siklus II.....	131
Gambar11: Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Pratindakan sampai Siklus II	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Bercerita	25
Tabel 2 : Penilaian Bercerita	26
Tabel 3 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian	56
Tabel 4 : Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa	63
Tabel 5 : Model Penilaian Tugas Bercerita	64
Tabel 6 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa	65
Tabel 7 : Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Tahap Pratindakan	72
Tabel 8 : Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siklus I	92
Tabel 9 : Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I	96
Tabel 10 : Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siklus II	111
Tabel 11 : Peningkatan Skor Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Pratindakan, Siklus I, sampai pada Siklus II	111
Tabel 12 : Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai dengan Siklus II	113
Tabel 13 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Pelafalan Pratindakan-Siklus I-Siklus II	123
Tabel 14 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Pilihan Kata Pratindakan-Siklus I-Siklus II	125
Tabel 15 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Kelancaran Pratindakan-Siklus I-Siklus II	128
Tabel 16 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Gaya (Ekspresi) Pratindakan-Siklus I-Siklus II	129
Tabel 17 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Penghayatan Cerita Pratindakan-Siklus I-Siklus II..	132
Tabel 18 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Penguasaan Cerita Pratindakan-Siklus I-Siklus II ...	134
Tabel 19 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Mengolah/Mengembangkan Ide Pratindakan-Siklus I-Siklus II	136
Tabel 20 : Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Keaktifan Siswa Pratindakan-Siklus I-Siklus II	139
Tabel 21 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Perhatian dan Konsentrasi pada Pembelajaran Pratindakan-Siklus I-Siklus II	141
Tabel 22 : Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Minat dan Antusias Siswa pada Pembelajaran	

Tabel 23 :	Pratindakan-Siklus I-Siklus II Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas	143
Tabel 24 :	Pratindakan-Siklus I-Siklus II Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga Pratindakan-Siklus I-Siklus II	145 147

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan ke Siklus I	96
Grafik 2 : Grafik Peningkatan Skor Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai pada Siklus II	112
Grafik 3 : Grafik Peningkatan Hasil Penskoran Aspek-aspek dalam Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan sampai Siklus II	114
Grafik 4 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai pada Siklus II	122
Grafik 5 : Grafik Peningkatan Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan sampai Siklus II	138

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Instrumen Penelitian	156
A. Pedoman Penilaian Bercerita	157
B. Lembar Observasi terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Bercerita	157
C. Lembar Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita	162
D. Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa tahap Pratindakan	163
E. Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa tahap Pascatindakan ..	165
F. Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pratindakan)	166
G. Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pascatindakan)	168
H. Penugasan Bercerita	170
I. Lembar Penilaian untuk Siswa	171
 Lampiran II Kelengkapan Tindakan	 172
A. Silabus	173
B. RPP Pratindakan	174
C. RPP Siklus I	183
D. RPP Siklus II	194
E. Media Wayang Boneka	208
 Lampiran III Hasil Penelitian	 209
A. Daftar Nama Siswa	210
B. Jadwal Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga dengan Menggunakan Media Wayang Boneka (Pratindakan-Siklus I). ..	211
C. Hasil Angket Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Pratindakan)	212
D. Angket Siswa	213
E. Hasil Angket Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Pascatindakan)	219
F. Tanggapan Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman terhadap Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Boneka	220
G. Angket Siswa	222
H. Hasil Observasi Proses	228
1. Lembar Observasi Guru selama Proses Pembelajaran Bercerita Siklus I	220
2. Lembar Observasi Guru selama Proses Pembelajaran Bercerita Siklus II	230
3. Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Pratindakan)	232
4. Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan	

Bercerita Siswa Kelas VII B SMPN1 Seyegan Sleman (Siklus I)	234
5. Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman (Siklus II)	236
6. Rekapitulasi Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Pratindakan sampai Siklus II	238
7. Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Pratindakan-Siklus II	239
8. Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Pratindakan)	240
9. Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Siklus I)	242
10. Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman (Siklus II)	244
11. Rekapitulasi Skor Penilaian Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II	246
12. Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan sampai Siklus II...	247
13. Hasil Wawancara	248
14. Catatan Lapangan	256
15. Dokumentasi Foto Proses Pembelajaran Bercerita Menggunakan Media Wayang Boneka di Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman	287
Lampiran IV Surat Izin Penelitian dan Jadwal Pelajaran	293

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG BONEKA
PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

**Oleh Anafi
NIM 07201244072**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dengan menggunakan media wayang boneka. Latar belakang diadakannya penelitian di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman adalah kurangnya kemampuan siswa dalam bercerita.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B yang terdiri dari 36 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, dan penilaian keterampilan bercerita. Instrumen penelitian berupa catatan lapangan, lembar pengamatan, angket, lembar penilaian bercerita. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses) dan reliabilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang boneka dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Peningkatan keterampilan bercerita siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan, perhatian pada pelajaran, antusiasme selama pembelajaran, keberanian bercerita di depan kelas, keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan skor hasil bercerita siswa pada setiap siklus. Kemampuan rata-rata siswa dalam bercerita sebelum adanya tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam bercerita menjadi kategori baik. Peningkatan kualitas produk/hasil dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata bercerita siswa pada tahap pratindakan sampai pascatindakan siklus II. Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan sebesar 20,31, pada siklus satu meningkat menjadi 23,36, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 26,73. Skor rata-rata keterampilan siswa mengalami peningkatan sebesar 6,42. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan dengan menggunakan media wayang boneka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita dari usia anak sampai dewasa. Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain. Kegiatan bercerita termasuk dalam situasi informatif, dengan pengertian dengan bercerita akan membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang disampaikan menjadi jelas.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan berbicara khususnya dalam bercerita dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu yang lain.

Pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan/ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP adalah kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga. Kompetensi bercerita diajarkan pada sekolah menengah pertama kelas VII semester ganjil. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi, yaitu mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Dalam kompetensi ini siswa diharapkan dapat bercerita dengan menggunakan alat peraga.

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 Maret 2011 antara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia (Ibu Mundartiningasih, S.Pd.) SMP Negeri 1 Seyegan Sleman, diketahui minat siswa terhadap kegiatan bercerita masih rendah. Siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran bercerita, siswa terlihat malas-malasan saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Banyak di antara siswa yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran bercerita tergolong rendah. Ketika guru memberikan tugas bercerita, banyak di antara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Kemampuan siswa dalam aspek bercerita di kelas VII B masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar, yaitu 75. Hal ini terlihat dari berbagai faktor penyebab mengapa siswa tidak mendapatkan nilai maksimal, diantaranya dalam proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita, selama ini pembelajaran bercerita tidak

dilakukan secara serius dan siswa beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa pun sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya.

Faktor lainnya, siswa cenderung kurang berani bercerita di depan umum. Siswa merasa takut salah, malu, grogi, tegang, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Selain itu, faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa juga mempengaruhinya. Serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak kondusif. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Kegiatan bercerita belum secara intensif dilakukan oleh guru. Siswa hanya diberi tugas untuk bercerita tanpa ada rangsangan dengan menggunakan media tertentu. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih bercerita. Salah satu caranya adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran.

Media diharapkan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selama ini media yang digunakan dalam pembelajaran bercerita masih sangat jarang. Hal itu dikarenakan terbatasnya alternatif media di sekolah untuk pembelajaran bercerita. Hal ini menyulitkan guru dalam membimbing siswa dalam melatih kemampuan bercerita menggunakan alat peraga.

Pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga juga masih kurang optimal di sekolah. Selain karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran bercerita, guru juga mengalami kesulitan memotivasi siswa dalam kegiatan bercerita. Pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga juga dirasa memberatkan bagi siswa, karena siswa dibebani tugas untuk membuat media yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran bercerita siswa di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman, maka diperlukan pemecahannya. Pemecahan itulah yang mendasari penulis melakukan penelitian. Untuk mengasah kemampuan berbahasa, terutama dalam keterampilan bercerita, perlu diadakannya sebuah media yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Pembelajaran keterampilan bercerita sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, materi pembelajaran juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan media. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan dalam pemilihan media. Begitu pula dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, seorang guru harus memilih dan menggunakan media yang sesuai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peneliti menggunakan wayang boneka sebagai media penelitian di dasarkan pada beberapa alasan. Media wayang boneka merupakan media yang paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan pembendaharaan kata, melatih diri untuk mendengar, menyimak, dan bercerita pada siswa. Penggunaan

media wayang boneka dimaksudkan untuk memotivasi siswa supaya berpikir kreatif. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita yang ditemukan dari sebuah tokoh wayang boneka, lalu dituangkan secara bebas dengan kata-kata sendiri untuk menjadi cerita yang lebih menarik.

Kelebihan media wayang boneka dari media yang lain adalah membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan wayang boneka sebagai alat peraga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah/mengembangkan ide cerita yang akan mereka ceritakan. Dengan penggunaan wayang boneka, saat siswa bercerita siswa tidak akan merasa canggung lagi karena mereka tidak bercerita langsung menghadapi siswa-siswa yang lain, melainkan dengan media wayang boneka siswa memerankan tokoh dalam boneka tersebut. Diharapkan dengan media wayang boneka mampu menambah semangat dari para siswa itu sendiri pada keterampilan bercerita yang akan peneliti lakukan, selain itu dengan penggunaan wayang boneka sebagai media pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi media berkelanjutan tingkat apresiasi wayang kepada generasi muda agar terus berkembang.

Menurut Evanda (<http://dewey.petra.ac.id>) diunduh pada tanggal 18 Oktober 2011, keberadaan sebuah media pembelajaran dan alat permainan edukatif sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Wayang boneka merupakan boneka yang terbilang unik, lucu, kreatif dan bertradisi hadir sebagai media bermain yang menyenangkan bagi siswa sambil mengenalkannya pada tradisi bangsa sendiri sejak dini. Berkarakter tokoh wayang asli indonesia, boneka wayang diharapkan

bisa menumbuhkan jati diri, menambah kebanggaan sekaligus kecintaan siswa pada budaya bangsa. Tak hanya mengenal Doraemon, Upin Ipin, Donald Bebek dsb. Dengan boneka-boneka unik, lucu, kreatif dan bertradisi ini, siswa juga diharapkan mengenal *superhero* bangsa sendiri, seperti Gatutkaca, Arjuna, Srikandi, Semar, Petruk, Hanoman dan sebagainya.

Wayang boneka ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun alat permainan edukatif dan menyenangkan bagi siswa sekaligus mampu membantu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mendorong spontanitas siswa, dan aktualisasi diri. Wayang boneka merupakan suatu gambaran manusia dari berbagai usia, kedudukan, dan kelamin dengan tokoh-tokoh pewayangan dalam sebuah pertunjukan. Bentuk wayang boneka sangat ekspresif, yakni menggambarkan atau mengapresiasi perwatakan-perwatakan tertentu. Wujud wayang dibuat dalam berbagai tipe dan ukuran. Karakter tokoh wayang meliputi dua sisi: baik (tulus, ikhlas, berani karena benar, setia, arif, bijaksana, dan sebagainya) dan buruk (serakah, tamak, congkak, penghianat, penakut, pembohong, dan sebagainya).

Media wayang boneka dipilih untuk meningkatkan keterampilan bercerita karena dengan media wayang boneka akan tumbuh dalam diri siswa rasa ketertarikan dalam pembelajaran bercerita, sehingga aspek-aspek keterampilan siswa dalam bercerita secara otomatis akan mengalami perubahan seiring dengan ketertarikan siswa dalam pembelajaran bercerita. Media wayang boneka cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Berdasarkan wawancara pada tanggal 8 Maret 2011 antara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa

Indonesia Ibu Mundartiningasih, S.Pd., media wayang boneka belum pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Penerapan media wayang boneka dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Seyegan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media wayang boneka sebagai media pembelajaran. Peneliti dan guru bahasa Indonesia mengadakan penelitian pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan urutan latar belakang masalah, dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Berbicara adalah salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang penting, salah satunya adalah keterampilan bercerita.
2. Minat dan keseriusan siswa pada pembelajaran bercerita masih rendah, terlihat dari siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran bercerita, mereka malas-malasan saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Sebagian besar siswa melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran bercerita, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku.

3. Pembelajaran bercerita tidak dilakukan secara serius dan siswa beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapapun sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya.
4. Siswa cenderung kurang berani bercerita di depan umum. Siswa merasa takut salah, malu, grogi, tegang, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Pada akhirnya saat bercerita ekspresi siswa tidak muncul.
5. Faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa juga mempengaruhinya. Serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak kondusif.
6. Perlunya penggunaan media wayang boneka pada pembelajaran bercerita di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya, perlu ada batasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan bagaimana peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Pembatasan masalah tersebut dipilih terkait dengan adanya

masalah yaitu masih rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman?
2. Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk peningkatan:

1. proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman,
2. hasil pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dapat mengembangkan bakatnya dalam keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- 2) Siswa mendapatkan pengalaman secara nyata melalui keberadaan media wayang boneka dan sebagai motivasi belajar dalam kaitannya dengan materi keterampilan bercerita dengan memanfaatkan media wayang boneka.

b. Bagi Guru

- 1) Guru termotivasi untuk melaksanakan pembelajarn yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Guru mendapatkan sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan media pembelajaran.

- 3) Meningkatkan kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran keterampilan bercerita.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan bercerita menggunakan alat peraga. Dan menanamkan pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Keterampilan bercerita adalah keterampilan seseorang mengemukakan atau memaparkan dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain.
3. Media pembelajaran adalah alat-alat untuk menangkap dan membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Media wayang boneka adalah sebuah boneka sebagai gambaran manusia dari berbagai usia, kedudukan, dan kelamin yang berupa tokoh-tokoh wayang dalam penggambarannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

Kajian teori ini merupakan penjelasan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Kajian teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan bercerita sebagai salah satu ragam kegiatan berbicara, dan media wayang boneka.

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh seseorang karena dengan berbicara memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tarigan (2008: 16) menyatakan secara lengkap, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Mulgrave, sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara itu lebih dari pada sekedar pengucapan bunyi atau kata-kata .

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara adalah suatu perbuatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain.

Tarigan mengungkapkan (2008: 16) bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Och dan Winker (dalam Tarigan, 2008: 16-17) berpendapat bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberikan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

Pakar lain, Keraf (1984: 320) mengungkapkan bahwa tujuan berbicara adalah sebagai berikut: (1) mendorong, maksudnya adalah pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan gairah, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian; (2) meyakinkan, maksudnya pembicaraan akan meyakinkan sikap, mental, intelektual, kepada para pendengarnya; (3) bertindak, berbuat, menggerakkan, maksudnya pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik daripada pendengar, setelah mereka bangkit emosi serta kemauannya; dan (4) menyenangkan atau menghibur, pembicara menyenangkan pendengar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, yaitu agar dapat menyampaikan pesan pembicaraan secara efektif.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 278-291), ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berbicara Berdasarkan Gambar

Dalam kegiatan ini, siswa diberikan sejumlah gambar dan siswa diminta menjawab pertanyaan sesuai gambar yang diberikan. Tujuan pragmatik yang lebih memberikan kebebasan siswa dalam mengungkapkan kemampuan berbahasa adalah siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar yang diberikan.

2. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa itu.

3. Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita paling tidak ada dua hal yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: unsur linguistik dan unsur yang diceritakan.

4. Pidato

Kegiatan berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita bila dilihat dari kebahasaan siswa memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan. Tugas berpidato baik diajarkan di sekolah untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat.

5. Diskusi

Dalam kegiatan ini, siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan menanggapi gagasan dari kawan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah khususnya keterampilan bercerita siswa, seorang guru harus mempunyai berbagai cara untuk melatih keterampilan bercerita siswa, misal dengan menggunakan media tertentu. Dari beberapa jumlah kegiatan berbicara, bercerita merupakan salah satu kegiatan yang paling dikenal siswa. Bentuk keterampilan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.

2. Keterampilan Bercerita sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara

Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan bercerita bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa harus dihadapkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Menurut Nurgiyantoro (2009: 288-289), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang perlu dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana

memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Haryadi (1997) mengungkapkan unsur cerita yang perlu diperhatikan adalah para tokoh dengan karakternya masing-masing, *setting* atau latar tempat terjadinya peristiwa, alur atau jalan cerita dan tema atau amanat cerita. Menurutnya bercerita menuntut kemampuan mengingat-ingat unsur cerita, menggunakan bahasa yang baik secara improvisasi, peragaan adegan, menyelipkan humor yang segar, menghayati cerita, dan menyampaikan amanat.

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2007: 210), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan. Berdasarkan tinjauan linguistik, bercerita berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan imbuhan (ber-) memiliki makna melakukan suatu tindakan.

Bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan berbicara yang paling sering dilakukan. Bercerita atau mendongeng adalah suatu penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan tokoh rekaan, baik berwujud orang maupun binatang.

Peneliti menyimpulkan, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang di alami sendiri ataupun orang

lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita.

Bercerita secara umum mempunyai tujuan untuk menghibur. Tujuan lain bercerita di dalam kelas yaitu, (1) untuk menambah pengalaman; (2) memberikan variasi pada pendengar; (3) untuk membagi kesenangan (Scott melalui Santoso, 1982). Berdasarkan tujuan bercerita yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya untuk memberitahukan informasi kepada orang lain sebuah peristiwa yang dilihat ataupun dialami. Dalam tataran kelas bahasa, bercerita adalah kegiatan mengkomunikasikan ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, informasi, mendapatkan hiburan, dan menemukan moral yang baik.

Menurut Sudarmadji, dkk (2010: 11-21) cerita banyak sekali macamnya. Jenis-jenisnya dapat dibedakan dengan berbagai sudut pandang. Berikut ini beberapa contoh jenis cerita dilihat dari berbagai sudut pandang itu.

1. Berdasarkan Nyata Tidak Cerita

- a. Fiksi yaitu fiksi adalah cerita yang dibuat berdasarkan rekaan atau tidak nyata. Cerita ini hanya merupakan cerita khayalan dan tidak benar terjadi.
- b. Non fiksi yaitu cerita yang memang betul-betul ada, nyata. Cerita ini biasanya disampaikan berdasarkan kejadian yang sebenarnya dan telah terjadi di masa lampau.

2. Berdasarkan Pelaku Cerita

- a. Fabel yaitu cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Cerita fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, dimana mereka hidup dan tinggal.
- b. Dunia benda mati yaitu dunia benda mati yaitu cerita tentang benda-benda mati yang digambarkan seolah-olah seperti benda hidup. Cerita ini hanya untuk usia anak di bawah 8 tahun.
- c. Dunia manusia yaitu dunia manusia yaitu cerita tentang berbagai kisah manusia, baik yang pernah terjadi maupun kisah-kisah fiktif. Tokoh-tokoh dalam cerita ini semuanya manusia dan bercerita tentang interaksi antar sesama.
- d. Kombinasi dari ketiga jenis di atas yaitu cerita kombinasi adalah cerita yang menggabungkan tokoh hewan, tumbuhan dan manusia. Di dalam cerita ini, manusia bisa berkomunikasi dengan hewan maupun tumbuhan. Begitu juga sebaliknya.

3. Berdasarkan Sifat Waktu Cerita

- a. Cerita bersambung yaitu cerita dengan tokoh yang sama, dalam sebuah rangkaian cerita yang panjang, tetapi dikisahkan dalam beberapa kesempatan.
- b. Cerita serial yaitu cerita dengan tokoh utama yang sama, tetapi tiap episode kisahnya dituntaskan. Kelebihan dari cerita ini adalah kekayaan kemungkinan untuk menggarap berbagai aspek kehidupan.

- c. Cerita lepas yaitu cerita dengan tokoh dan alur cerita yang lepas, langsung dituntaskan dalam sekali pertemuan. Kelebihan jenis cerita ini adalah tidak ada keterikatan pada kisah dan karakter cerita-cerita sebelumnya sehingga lebih bebas dan leluasa menghadirkan tokoh dan alur yang baru.
 - d. Cerita sisipan atau selingan yaitu cerita yang pendek saja, dan kisahnya tidak ada hubungannya dengan materi pengajian/pembelajaran yang disampaikan pada kesempatan itu. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kejenuhan.
 - e. Cerita ilustrasi yaitu cerita yang disampaikan untuk memperkuat penyampaian suatu materi tertentu atau nasehat dan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak-anak.
4. Berdasarkan Kejadian Cerita
- a. Cerita sejarah/tarikh yaitu cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian riil yang pernah terjadi di masa lampau.
 - b. Cerita fiksi yaitu cerita yang pada dasarnya hanya rekaan saja. Semua tokoh dan alur cerita hanya fiktif belaka.
 - c. Cerita fiksi-sejarah yaitu cerita mengenai hal-hal yang sebenarnya fiktif belaka tapi dikait-kaitkan dengan alur cerita sejarah sehingga berkesan seolah-olah benar-benar terjadi.
5. Berdasarkan Jumlah Pendengar Cerita
- a. Cerita privat, terdiri dari cerita pengantar tidur dan cerita lingkaran pribadi (kelompok sangat kecil). Cerita pengantar tidur yaitu cerita yang disampaikan untuk mengantarkan tidur anak-anak. Sedangkan, yang

dimaksud cerita lingkaran pribadi yaitu cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang relatif sedikit.

b. Cerita Kelas

1) Kelas kecil: untuk cerita dalam kelas kecil ini biasanya jumlah anak tidak lebih dari 20 anak.

2) Kelas besar: cerita kelas bisa dikatakan kelas besar jika jumlah anak mencapai antara 21-40 anak.

c. Cerita massal merupakan cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang banyak, tidak hanya ratusan bahkan ribuan anak.

6. Berdasarkan Teknik Penyajian Cerita

a. *Direct Story* (cerita langsung, tanpa naskah) yaitu cerita yang disampaikan secara langsung, tanpa menggunakan naskah. Yang diperlukan dalam cerita adalah persiapan dan pemahaman pada alur cerita yang akan dibawakan.

b. *Story Reading* (membaca cerita) yaitu cerita yang disampaikan dengan membacakan buku cerita. Membaca buku digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu membaca buku cerita murni dan membaca kombinasi.

7. Berdasarkan Pemanfaatan Alat Peraga

a. Bercerita dengan alat peraga, seperti: boneka tangan, boneka jari, flanel, wayang, dan lain-lain.

b. Bercerita tanpa alat peraga yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan lebih mengoptimalkan seluruh anggota tubuh, mimik muka, ekspresi, suara dll.

Kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran yang dianjurkan oleh Depdiknas (2001: 9) diklasifikasikan menjadi lima bentuk dengan uraian sebagai berikut.

1. Bercerita tanpa alat atau bantuan merupakan kegiatan bercerita yang penceritaannya hanya menceritakan cerita dengan menggunakan mimik. Dia dapat berdiri di depan si pendengar dan menceritakan ceritanya.
2. Bercerita menggunakan alat (langsung atau tidak langsung) merupakan kegiatan bercerita dengan beberapa objek yang dimainkan seperti gambar, objek nyata, dan gerak untuk membuat cerita agar mudah dimengerti. Bercerita semacam ini biasanya bersifat propaganda.
3. Bercerita dengan gambar merupakan suatu kegiatan bercerita yang menggunakan media gambar untuk menggambarkan cerita. Pencerita menggunakan alat bantu sebagai gambar susun.
4. Bercerita menggunakan papan flanel merupakan sebuah kegiatan bercerita yang meletakkan gambar-gambar atau benda-benda lain yang berhubungan dengan cerita pada sebuah papan.
5. Membaca sebuah cerita merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pencerita duduk atau berdiri di depan pendengar sambil membaca sebuah cerita.

Kegiatan bercerita terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat. Sudarmadji, dkk. (2010: 27-32) mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian.

Untuk lebih jelas kedua faktor pokok dalam bercerita di atas dapat diuraikan secara lebih lengkap sebagai berikut.

1. Menyiapkan naskah cerita

- a) Dari sumber cerita yang sudah ada.
- b) Mengarang cerita sendiri.

2. Teknik penyajian

Seorang pencerita harus perlu mengasah keterampilan dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasi secara proposional adalah sebagai berikut.

- a) Narasi (pemaparan cerita)
- b) Dialog (percakapan para tokoh)
- c) Ekspresi (terutama mimik muka)
- d) Visualisasi gerak/peragaan (*acting*)
- e) Ilustrasi suar, suara lazim dan tak lazim, misal suara asli, suara besar dan suara kecil, suara hewan, suara kendaraan, dll.
- f) Media atau alat peraga jika ada
- g) Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya musik, permainan, lagu, dll) (Sudarmadji, dkk. 2010: 32).

Menurut Arsyad, Maidar G. dan Mukti (1988: 17), faktor-faktor penunjang dalam bercerita ada dua yaitu: faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (1) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar dan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar; (2) Penempatan tekanan,

nada, sendi, dan durasi yang sesuai, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu.

Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik; (3) Pilihan kata (diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas dimaksudkan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran; (4) Ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan meliputi: (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas diri. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi; (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar.

Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan; (3) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik, tetapi tidak boleh berlebihan; (4) Kenyaringan suara, tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan

akustik. Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak; (5) Kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

Seringkali pembicara berbicara terputus-putus akan mengganggu penangkapan pendengar. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan; (6) Penguasaan topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Faktor penghambat dalam kegiatan bercerita, Sujanto (1988: 192) membagi faktor penghambat kemampuan bercerita menjadi tiga yaitu: (1) faktor fisik, yang merupakan faktor dari dalam diri partisipan dan dari luar partisipan; (2) faktor media, yang terdiri dari segi linguistik dan nonlinguistik (misalnya: tekanan, ucapan, dan gestur); (3) faktor psikologis, yang merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Berdasarkan pendapat Sujanto (1988: 192) disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi dapat mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut dikarenakan terjadi hambatan yaitu faktor fisik, faktor media, faktor psikologis dalam diri pembicara.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum harus diikuti dengan kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian dapat digunakan untuk mengetahui berapa tingkat kemampuan siswa dalam setiap pembelajaran. Kegiatan penilaian yang

hanya mengandalkan teknik observasi kurang memadai karena unsur subjektivitas penilaian sangat berperan, tidak terkecuali penilaian kemampuan bercerita. Oleh karena itu, panduan penyekoran sangat dibutuhkan dalam penilaian kemampuan bercerita agar unsur subjektivitas penilaian dapat diminimalisasi. Panduan pensekoran yang digunakan dalam penilaian ini adalah penilaian bercerita.

Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2009: 290) yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan karena menyesuaikan silabus kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dalam bercerita dengan menggunakan alat peraga. Selain itu, disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa ketika pembelajaran keterampilan bercerita di kelas. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Model Penilaian Tugas Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1	Keakuratan Informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Hubungan antar Informasi (sangat sedikit - berhubungan sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Ketepatan Struktur dan Kosa Kata (tidak tepat – tepat sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Kewajaran Urutan Wacana (tak normal- normal).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	Gaya Pengucapan (Kaku - Wajar).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor

Tabel 2: Penilaian Bercerita

No.	Aspek yang dinilai	Skala skor				
1.	Pelafalan	5	4	3	2	1
2.	Pilihan kata	5	4	3	2	1
3.	Kelancaran	5	4	3	2	1
4.	Gaya (ekspresi)	5	4	3	2	1
5.	Penghayatan cerita	5	4	3	2	1
6.	Penguasaan cerita	5	4	3	2	1
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	5	4	3	2	1
Jumlah skor						

Sumber : Nurgiyantoro (2009), dengan dimodifikasi seperlunya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.a halaman 157 - 159.

3. Interaksi Belajar Mengajar

a. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Sardiman (2007: 1) menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Suryosubroto (2002: 9) mengartikan interaksi belajar adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid), dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Djamara (2000: 10) bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antar guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa interaksi edukatif adalah suatu ikatan hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam suatu sistem pengajaran. Hubungan tersebut mempunyai norma untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Djamarah (2000: 12) mengemukakan bahwa belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri anak didik.

Menurut Sardiman (2007: 1) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara aktif, dimana guru dengan siswa saling berinteraksi untuk melakukan pembahasan dan pengkajian suatu materi tertentu sehingga siswa aktif berperan aktif dalam pembelajaran dan guru aktif dalam mengajar. Keaktifan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar sangat dibutuhkan agar dapat keinginan yang dinamis untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan interaksi belajar mengajar itu sendiri.

b. Fungsi Interaksi Belajar Mengajar

Dalam bekerja guru cenderung mengelompokkan siswa dalam interaksi yang berbeda, mereka mengelompokkan sebagai “golongan siswa berkemampuan tinggi” yang mereka anggap sebagai siswa yang cerdas, patuh, tertib, rajin, rapi,

dan sebagainya. Interaksi kedua adalah golongan siswa yang mempunyai nilai rendah, bandel, pemberontak, malas dan sebagainya. Ada tiga hal dalam interaksi belajar mengajar dalam suatu pembelajaran, yaitu: subjek dominan, guru menyampaikan kepada siswa, guru dominan, memilih subjek untuk siswa, dan interaksi siswa dan subjek.

c. Komponen Pendukung Interaksi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar dan belajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen yang mau atau tidak mau harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik (murid).

Menurut Djamarah (2000: 11) ada 7 komponen-komponen interaksi belajar mengajar yaitu:

- 1) Tujuan merupakan salah satu faktor pendukung dalam interaksi belajar mengajar karena interaksi belajar mengajar akan mempunyai acuan atau arah yang jelas dalam proses belajar mengajar.
- 2) Bahan Pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi belajar mengajar, tanpa bahan pelajaran, proses interaksi belajar mengajar tidak akan berjalan.
- 3) Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 4) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.
- 5) Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.
- 6) Sumber Pelajaran merupakan interaksi belajar mengajar tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan.
- 7) Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Sardiman (2007: 10) belajar dilihat dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi yang seutuhnya, kemudian dalam arti sempit belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuk kepribadian seutuhnya.

Belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dan perubahan itu diperoleh dari latihan atau pengalaman dari

lingkungan. Prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar siswa yang berupa penghargaan atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan.

b. Kriteria Prestasi Belajar

Kriteria yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejumlah mana prestasi belajar siswa menurut Suparta, Munzeir dan Henrry Noer Aly (2002: 52) ada tiga, yaitu segi kognitif, segi afektif, dan segi psikomotorik. Segi kognitif diukur dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Segi afektif diukur dari sikap dan tindakan siswa yang dilakukannya dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari melalui pengamatan oleh guru tersebut, sedangkan dari segi psikomotorik diukur melalui keterampilannya dalam mempraktekkan proses tertentu secara prosedural atau aturan tertentu.

Dan secara kualitas pengukuran prestasi belajar tersebut adalah:

- a. 10 : Istimewa
- b. 9 : Lebih baik
- c. 8 : Baik
- d. 7 : Lebih dari cukup
- e. 6 : Cukup
- f. 5 : Kurang
- g. 4 : Kurang sekali
- h. 3 : Buruk
- i. 2 : Buruk sekali

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua faktor, yaitu:

1) Faktor yang datang dari dalam diri pelajar

Faktor yang datang dari dalam diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajaran besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap prestasi belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis, adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha mengondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh mana itu pula prestasi belajar akan dicapai.

2) Faktor yang datang dari luar diri pelajar

Faktor yang datang dari luar diri pelajar adalah lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Prestasi belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa terdiri dari karakteristik siswa, faktor pengajaran, bahan dan materi yang dipelajari, media pengajaran, karakteristik fisik sekolah, dan lingkungan serta situasi.

Suprpta, Munzeir dan Henry Noer Aly (2002: 52) pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari

diri luar pelajar atau lingkungan, faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya.

Faktor yang lain yang mempengaruhi kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Meskipun demikian hasil belajar yang dicapai pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya yang disebut lingkungan salah satunya ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru, kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa siswa yang sedang mengalami proses belajar, supaya dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Menjauhkan dari faktor-faktor yang menghambat dan senantiasa mengusahakan adanya faktor yang menunjang belajar.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘penghantar’. Menurut Martin dan Briggs (melalui Wena, 2009: 9), media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media bisa berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Arsyad (2011: 2-3) mengemukakan tentang pengertian media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya

tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Berbeda dengan Arsyad, Wena (2009: 9) menjelaskan mengenai media pembelajaran adalah satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Degang (melalui Wena, 2009: 9) yang mengungkapkan media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan.

Suryaman (2009: 103) menjelaskan pengertian media secara bahasa dan terminologis. Secara bahasa, media diartikan sebagai perantara atau pengantar. Secara terminologis, media pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh perantara (dalam hal ini bahan atau alat) yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Harjanto (2006: 247) menjelaskan pengertian dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana. Pengertian media dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks akan tetapi juga mencakup alat-alat sederhana. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yaitu media yang digunakan sebagai alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa) dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Jenis Media Pembelajaran

Seels & Glasgow (melalui Arsyad, 2011: 33) mengelompokkan berbagai jenis media pembelajaran berdasarkan segi perkembangan teknologi. Pembagian ini dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

1. Pilihan Media Tradisional

- a) Visual diam yang diproyeksi
 - 1) proyeksi *opaque* (tak tembus pandang)
 - 2) proyeksi *overhead*
 - 3) *slide*
 - 4) *film strips*
- b) Visual yang tak diroyeksi
 - 1) gambar, poster
 - 2) foto
 - 3) *charts*, grafik, diagram
 - 4) pameran, papan info, papan-bulu
- c) Audio
 - 1) rekaman piringan
 - 2) pita kaset, *reel*, *cartridge*
- d) Penyajian multimedia
 - 1) *slide plus* suara (tape)
 - 2) *multi-image*
- e) Visual dinamis yang diproyeksi
 - 1) Film
 - 2) Televisi
 - 3) video
- f) Cetak
 - 1) buku teks
 - 2) modul, teks terprogram
 - 3) *workbook*
 - 4) majalah ilmiah, berkala
 - 5) lembar lepas (*hand-out*)
- g) Permainan
 - 1) teka-teki
 - 2) simulasi
 - 3) permainan papan
- 4) Realita
 - 3) model
 - 4) *specimen* (contoh)
 - 5) manipulative (peta, boneka)

2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir

- a) Media berbasis telekomunikasi
 - 1) Telekonferen
 - 2) kuliah jarak jauh
- b) Media berbasis mikroprosesor
 - 1) *computer-asisted instruction*
 - 2) permainan computer
 - 3) *system tutor intelegen*
 - 4) interaktif
 - 5) *hypermedia*
 - 6) *compact (video) disc* (Seels & Glasgow melalui Arsyad, 2011: 33).

Endraswara (2011: 30) mengklasifikasikan media pembelajaran apresiasi sastra secara garis besar. Pengklasifikasian tersebut berupa: (1) media elektronik, (2) media cetak, (3) media gambar, (4) media alamiah, dan (5) media orang. Dengan media ini sedikit akan meningkatkan intensitas pengajaran apresiasi sastra.

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Hamalik (melalui Miftah, 2006: 42) keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas dari peran media di dalamnya. Sebab media adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.

Degeng (melalui Wena, 2009: 10) dalam proses pembelajaran, media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, media dapat menumbuhkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih menyenangkan.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Peran media dalam pembelajaran sangatlah penting terutama bagi siswa. Minat dan motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Proses belajar yang membosankan di dalam kelas juga dapat dihilangkan dengan menggunakan media yang menyenangkan bagi siswa.

Hamalik (melalui Arsyad, 2011: 15) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Media pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan pesan dan isi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membangkitkan motivasi dan minat peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, memudahkan penafsiran, dan memudahkan untuk mendapatkan informasi.

Sudjana & Rivai (melalui Arsyad, 2011: 24-25) mengungkapkan manfaat media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai serta mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru.

4. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru.

Sadiman, Arief S, dkk. (2009: 17-18) mengungkapkan secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut.

1. Menperjelas penyajian pesan agar agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
3. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dari beberapa uraian mengenai manfaat media pembelajaran dari para ahli, dapat kita simpulkan bahwa banyak sekali manfaat yang dapat kita dapatkan dari penggunaan media. Penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Memilih Media Pembelajaran

Arsyad (2011: 75-76) menguraikan kriteria pemilihan media yang bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media.

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
3. Praktis, luwes, dan bertahan.
4. Guru terampil dalam menggunakannya.

5. Pengelompokan sasaran.
6. Mutu teknis.

Penguasaan keterampilan bercerita dapat ditempuh dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan media pembelajaran berupa wayang boneka. Sesuai dengan kemauan anak yang pemikirannya masih bersifat abstrak, maka media ini akan lebih mudah mendorong anak-anak untuk menemukan ide cerita yang akan mereka kembangkan menjadi sebuah alur yang menarik. Keterampilan berbicara yang dalam hal ini adalah ditekankan pada kemampuan bercerita.

6. Wayang Boneka

a. Pengertian Wayang Boneka

Dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan* yaitu sumber ilham, yang maksudnya yaitu ide dalam menggambar wujud tokoh. Pendapat kedua mengatakan kata *wayang* berasal dari *Wad* dan *Hyang*, artinya *leluhur*.

Wikipedia, menjelaskan bahwa Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana. (<http://definisiandanpengertian.blogspot.com>) diunduh pada 18 Oktober 2011.

Dalam pengertian luas wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (fibre-glass), atau bahan dwimatra. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang (<http://molylovelyme.blogspot.com>) diunduh pada 18 Oktober 2011. Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan wayang boneka merupakan suatu gambaran manusia dari berbagai usia, kedudukan, dan kelamin yang berupa tokoh-tokoh pewayangan.

Menurut Trieke (<http://bonekawayang.blogspot.com>) diunduh pada 18 Oktober 2011 wayang boneka tidak berbeda dengan boneka biasa, boneka wayang ini juga dibuat dari kain diadora atau bahan kaos yang sangat halus. Hanya saja, pembuatannya memerlukan keterampilan dan kreativitas tinggi, agar karakter wayang yang dibuat tidak menyimpang dari pakem yang sudah ada. Caranya, pertama kali dibuat pola di atas kain diadora, sesuai bentuk yang diinginkan. Setelah itu, dipotong dan dijahit serta diisi dengan dakron atau kapas dan dijahit kembali. Barulah kemudian dibuat pernik-pernik lain, agar karakter wayang bisa terlihat lebih indah dan terkesan hidup, seperti kebaya, ikat pinggang, penutup kepala dan sebagainya.

Bentuk wayang sangat ekspresif, yakni menggambarkan atau mengapresiasi perwatakan-perwatakan tertentu, yaitu dengan menampilkan sifat-sifat alamiah manusia dan realitas alam, sesuai kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh pada wayang boneka meliputi dua sisi, yaitu sisi baik (tulus, ikhlas,

berani karena benar, setia, arif, bijaksana, dan sebagainya) dan sisi buruk (serakah, tamak, congkak, penghianat, penakut, pembohong dan sebagainya).

b. Fungsi Wayang Boneka

Media wayang boneka merupakan boneka yang terbilang unik, lucu, kreatif dan bertradisi hadir sebagai media bermain yang menyenangkan bagi siswa sambil mengenalkannya pada tradisi bangsa sendiri, sejak dini. Berkarakter tokoh wayang asli indonesia, boneka wayang diharapkan bisa menumbuhkan jati diri, menambah kebanggaan sekaligus kecintaan siswa pada budaya bangsa. Tak hanya mengenal doraemon, upin ipin, donald bebek dsb, dengan boneka-boneka unik, lucu, kreatif dan bertradisi ini, siswa juga diharapkan mengenal 'superhero' bangsa sendiri, seperti gatutkaca, arjuna, srikandi, semar, petruk, hanoman dan sebagainya, Trieke (<http://bonekawayang.blogspot.com>) diunduh pada 18 Oktober 2011.

Menurut Evanda (<http://dewey.petra.ac.id>) diunduh pada 18 Oktober 2011, Media wayang boneka ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun alat permainan edukatif bagi siswa yang interaktif dan menyenangkan sekaligus mampu membantu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mendorong spontanitas siswa, dan aktualisasi diri. Selain itu, masuknya unsur kebudayaan Indonesia dan uniknya bentuk perwajahan yang tampak dalam setiap figur membuat wayang boneka ini memiliki kelebihan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kondisi siswa, maka penokohan media wayang boneka yang digunakan dalam penelitian hanya

terdiri dari 7 tokoh wayang yang sudah disesuaikan dengan cerita Ramayana.

Tokoh tersebut yaitu: Rama, Shinta, Rahwana, Hanoman, Jatayu (burung garuda), Lesmana, Semar.

1. Hanoman

Hanoman, juga disebut sebagai Anoman, adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, sekaligus tokoh protagonis dalam kisah Ramayana yang paling terkenal. Ia adalah seekor kera putih dan merupakan putera Batara Bayu dan Anjani, saudara dari Subali dan Sugriwa (Pasha, 2011: 67-68).

2. Rahwana

Dalam kisah Ramayana Rahwana adalah tokoh utama yang bertentangan terhadap Rama. Ia merupakan Raja Alengka, sekaligus raksasa atau iblis, ribuan tahun yang lalu. Rahwana dilukiskan dalam kesenian dengan sepuluh kepala, menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan dalam Weda dan sastra. Karena punya sepuluh kepala, ia diberi nama “Dasamuka” (bermuka sepuluh), “Dasadriva” (berleher sepuluh) dan “Dasakanta” (berkerongkongan sepuluh). Ia juga memiliki dua puluh tangan, menunjukkan kesombongan dan kemauan yang tak terbatas. Ia juga dikatakan sebagai ksatria besar (Pasha, 2011: 77).

3. Rama

Rama atau Ramacandra adalah seorang raja legendaris yang terkenal dari India, yang konon hidup pada zaman Treyayuga, keturunan Dinasti Surya. Ia berasal dari Kerajaan Kosala yang Beribukota Ayodhya. Terlahir sebagai putera sulung dari pasangan Raja Dasarata dengan Kosalnya, ia dipandang sebagai Maryada Purushottama, yang artinya “Manusia Sempurna”. Setelah dewasa, memenangkan sayembara dan beristrikan Dewi Sita. Rama memiliki anak kembar, yaitu Kusa dan Lawa (Pasha, 2011: 76).

4. Dewi Shinta

Sita adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, ia merupakan istri dari Sri Rama, tokoh utama kisah tersebut. Dalam tradisi pewayangan Jawa, Sita lebih sering dieja dengan nama Shinta. Dalam bahasa Sansekerta, kata Sita bermakna “kerut”. Kata kerut merupakan istilah puitis pada zaman India kuno, yang menggambarkan aroma dari kesuburan (Pasha, 2011: 80-81).

5. Laksmana

Laksmana adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, putera Raja Dasarata dan merupakan adik tiri dari Rama, pangeran kerajaan Kosala. Namanya kadangkala dieja ‘Laksmāna’, ‘Lakshman’, atau ‘Laxman’. Laksmana merupakan putera ketiga Raja Dasarata yang bertahta di kerajaan Kosala, dengan ibukota Ayodhya. Kakak sulungnya bernama Rama kakak keduanya bernama Bharata, dan adiknya sekaligus kembarannya bernama Sugatra (Pasha, 2011: 73).

6. Jatayu

Jatayu adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, putera dari Sang Aruna dan keponakan dari sang Garuda. Ia adalah seekor burung yang melihat bagaimana Dewi Shinta diculik oleh Rahwana. Ia berusaha melawan, tetapi

kalah bertarung dan akhirnya mati. Dan sebelum dia mati dia yang memberitahukan kepada Rama bahwa Dewi Shinta diculik oleh Rahwana. (Pasha, 2011: 70).

7. Semar

Semar adalah seorang penjelmaan Dewa, tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para ksatria dalam pementasan kisah-kisah Ramayana. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua, tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa, tetapi hidup sebagai rakyat jelat, sebagai simbol atasan dan bawahan (Pasha, 2011: 49).

7. Pembelajaran Keterampilan Bercerita di SMP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia adalah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, bahwa pengajaran yang diarahkan di tingkat SMP adalah pengajaran yang meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa non sastra.

Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran berbicara, khususnya bercerita. Dalam kompetensi dasar (KD) tingkat SMP tahun 2011/2012,

disebutkan bahwa berbicara terbagi dalam empat kompetensi dasar, yaitu, menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif, menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana, bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dan bercerita dengan alat peraga. Kemampuan bercerita dengan alat peraga merupakan kemampuan bersastra. Jadi, sesuai dengan KD tersebut, siswa dilatih untuk dapat menyampaikan cerita dengan alat peraga.

8. Wayang Boneka sebagai Media Pembelajaran

Kaitannya dengan permasalahan pembelajaran bahasa yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, Evanda (<http://dewey.petra.ac.id>) diunduh pada 18 Oktober 2011, menyatakan bahwa keberadaan sebuah media wayang boneka pembelajaran sebagai alat permainan edukatif sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Perancangan ini meliputi karakter visual wayang boneka (terdiri dari rancangan figur, kostum) yang merupakan hasil penggabungan konsep bermain dan belajar.

Media wayang boneka dijadikan sebagai sumber kegiatan belajar mandiri untuk melengkapi atau memperkaya pengetahuan yang dipelajari di kelas, serta diharapkan dengan adanya media wayang boneka sebagai sebuah alat peraga akan mempermudah siswa dalam bercerita, membantu siswa dalam berekspresi, selain

itu cerita yang ditampilkan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan media wayang boneka memiliki nilai pendidikan yang cukup besar terutama untuk menarik perhatian/minat dan dapat mempengaruhi sikap serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Disamping itu dengan media wayang boneka sebagai pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi media berkelanjutan tingkat apresiasi wayang kepada generasi muda agar terus berkembang.

Media wayang boneka juga memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan bercerita. Dengan demikian, media wayang boneka merupakan bagian dari media pembelajaran bahasa yang salah satunya bermanfaat sebagai sarana atau alat bantu peningkatan keterampilan bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan bercerita.
- 2) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab mengenai pengertian bercerita, manfaat bercerita, jenis cerita, dan hal menarik dari cerita.
- 3) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang media wayang boneka.
- 4) Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan media wayang boneka.

- 5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- 6) Guru memberikan contoh tentang bercerita dengan menggunakan media wayang boneka di depan kelas.
- 7) Guru membagikan selebaran tentang penokohan wayang boneka dan perwatakannya serta kaitannya dengan kisah Ramayana.
- 8) Siswa mencermati dan siswa memilih tokoh wayang boneka yang akan mereka kembangkan menjadi sebuah cerita dan sebagai media untuk bercerita.
- 9) Siswa membuat cerita sesuai tokoh yang dipilihnya.
- 10) Siswa secara individu bergantian bercerita di depan kelas dengan menggunakan wayang boneka.
- 11) Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan serta memberikan penilaian.
- 12) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- 13) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Rina Kurnia Sari (2011) tentang Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar Kebumen, menyimpulkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2

Karanganyar yang diajar menggunakan media komik tanpa kata dengan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karanganyar yang diajar tanpa menggunakan media komik tanpa kata. (2) pemanfaatan media komik tanpa kata dalam pembelajaran bercerita bagi siswa kelas VII SMPN 2 Karanganyar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran bercerita tanpa pemanfaatan media komik tanpa kata bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karanganyar.

Penelitian Rina Kurnia Sari tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu. Hal yang membedakan adalah jenis media yang digunakan, penelitian ini menggunakan media wayang boneka sebagai peningkatan kemampuan keterampilan bercerita sebagai objek yang diteliti. Adanya perlakuan terhadap sekelompok individu mempunyai maksud untuk peningkatan proses dan produk dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Hasil Penelitian Rina Kurnia Sari menyimpulkan bahwa: (1) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator: keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran yang diindikatori dengan antusias siswa dalam mengamati gambar komik tanpa kata dan merangkai pokok-pokok cerita, keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas.

Peningkatan secara proses berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu 52,88% pada pratindakan, 70,88% pada siklus I, dan 76,75% pada siklus II. (2) terjadi peningkatan hasil keterampilan bercerita pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar, Kebumen. Hasil belajar ditandai dengan peningkatan skor nilai siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan aspek-aspek keterampilan bercerita, seperti pelafalan, kosakata, struktur kalimat, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya (ekspresi), dan ketepatan mengolah/mengembangkan ide cerita. peningkatan secara produk/hasil berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu 57, 64% pada pratindakan, 65,00% pada siklus I, dan 74 pada siklus II.

C. Kerangka Pikir

Bercerita merupakan salah satu aspek dari kegiatan berbicara. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu keterampilan seseorang dalam mengemukakan atau memaparkan dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa dan ide cerita. Dalam bercerita diperlukan adanya keberanian, ide/bahan cerita, penguasaan bahasa, dan ekspresi.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP adalah kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga. Kompetensi bercerita diajarkan pada sekolah menengah pertama kelas

VII semester ganjil. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi, yaitu mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

Pembelajaran keterampilan bercerita menuntut siswa untuk bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan tujuan siswa mampu bercerita menggunakan alat peraga dengan baik dan benar. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Agar proses pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita guru harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan media wayang boneka. Hamalik (melalui Arsyad, 2011: 15) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik.

Wayang boneka dapat diartikan sebagai salah suatu gambaran manusia dari berbagai usia, kedudukan, dan kelamin dengan tokoh-tokoh pewayangan dalam penggambarannya. Wayang boneka dapat mempermudah siswa dalam menemukan ide cerita yang akan mereka olah dan kembangkan menjadi sebuah cerita yang menarik. Selain itu, media wayang boneka mampu merangsang daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam keterampilan bercerita. Selanjutnya, dengan media wayang boneka sebagai media pembelajaran maupun alat

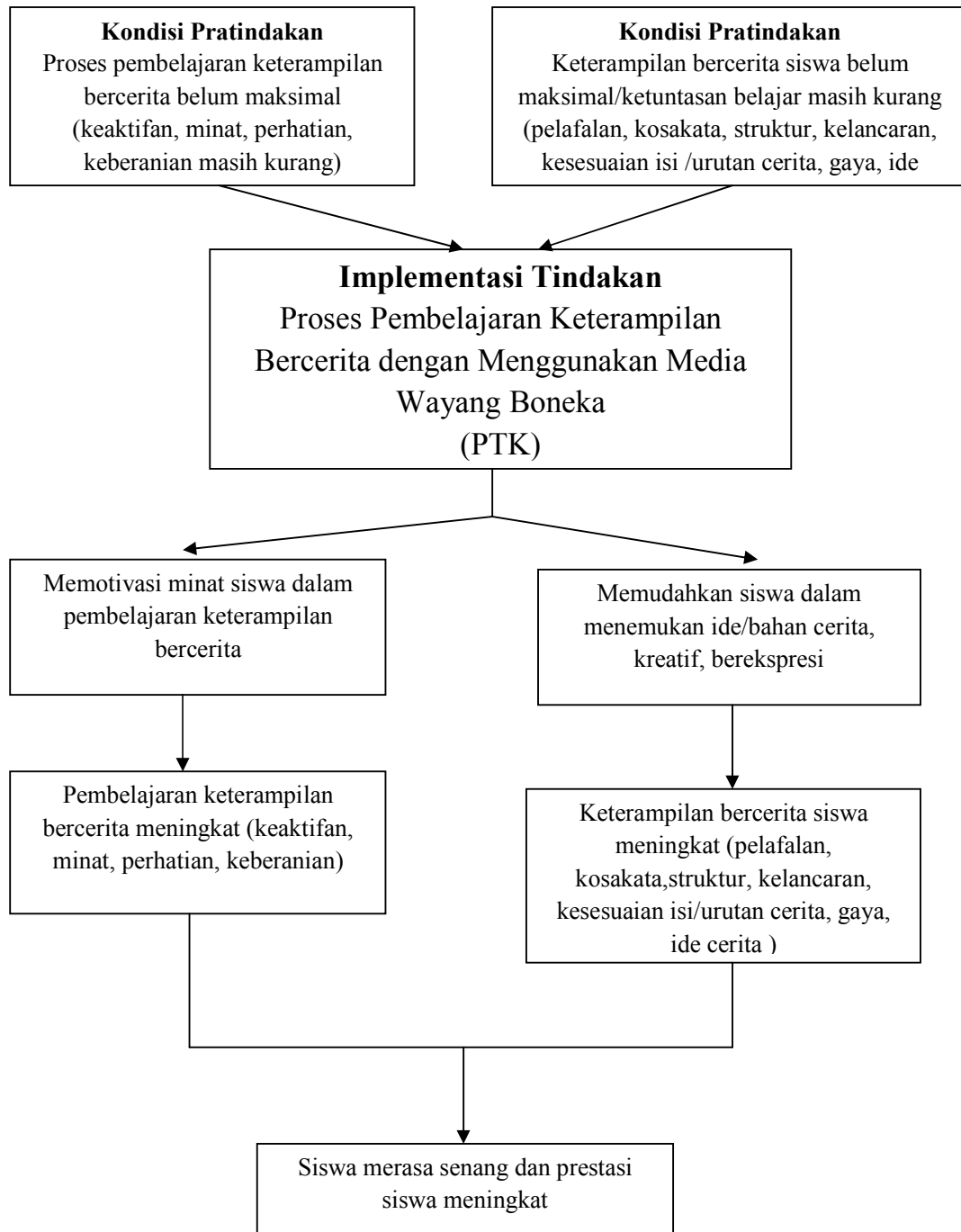
permainan edukatif dan menyenangkan bagi siswa sekaligus mampu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa.

Jadi, secara tidak langsung media wayang boneka dapat membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Dengan adanya pertunjukan wayang boneka siswa merasa senang dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengolah atau mengembangkan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Dengan demikian, media wayang boneka dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka muncul hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu:

1. proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dapat ditingkatkan dengan menggunakan media wayang boneka,
2. hasil pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dapat ditingkatkan dengan menggunakan media wayang boneka.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

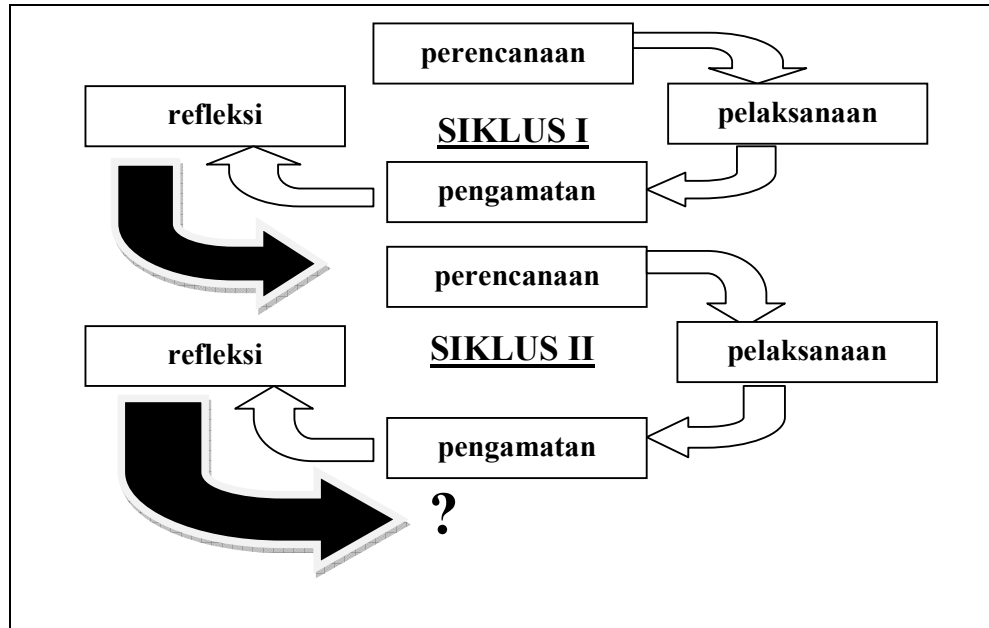
Bentuk penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto dkk (2010: 57) berpendapat bahwa penelitian kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Burns (dalam Madya, 2006: 9) menyatakan penelitian tindakan adalah penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktis, dan orang awam. Jadi, peneliti ini merupakan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menerapkan kinerja sekolah yang lebih baik.

Menurut Madya (2006: 59), proses dasar penelitian tindakan kelas didasarkan atas menyusun rencana bersama, bertindak dan mengamati, kemudian mengadakan refleksi atau kegiatan yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan kerja sama dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman, sebagai guru mitra dalam melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun rancangan tindakan bersama. Setelah rancangan tersebut selesai, dilaksanakan, dan dilakukan pula pengamatan segala kejadian yang terjadi di kelas. Setelah itu, diadakan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk merencanakan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini cukup hanya

dilakukan satu kali tindakan saja. Penelitian ini dilakukan lebih dari satu siklus tindakan.

Berikut ini adalah gambar model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipaparkan oleh Arikunto, dkk.



Gambar 2: Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk. 2010: 16)

1. Perencanaan (Siklus 1)

Pada siklus I, peneliti dan guru kolaborator melakukan diskusi dan koordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini terkait dengan masalah yang ditemukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama guru bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran keterampilan bercerita.

- b. Penelitian mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yakni penggunaan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
- c. Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- d. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- e. Menentukan cerita yang akan disajikan.
- f. Menyiapkan perangkat yang diperlukan selama pembelajaran seperti wayang boneka itu sendiri serta instrumen yang berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita, catatan laporan, dan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dan rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- a. Guru mengondisikan siswa.
- b. Siswa memperhatikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara (bercerita) yang disampaikan oleh guru.
- c. Guru melakukan apersepsi untuk membawa kesiapan siswa masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan.
- d. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai materi bercerita serta teknik-teknik bercerita.

- e. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai maksud pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan media wayang boneka.
- f. Guru memberikan contoh cara bercerita dengan menggunakan media wayang boneka di depan kelas.
- g. Guru dan siswa bertanyajawab tentang media wayang boneka.
- h. Siswa bergantian tampil bercerita menggunakan media wayang boneka.
- i. Siswa lain memperhatikan teman yang sedang tampil bercerita.
- j. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

3. Pengamatan

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala sesuatu yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan keterampilan bercerita. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa selama pembelajaran keterampilan bercerita, serta keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga mengamati guru bagaimana guru memberikan bimbingan, motivasi kepada siswa dalam melakukan pembelajaran keterampilan bercerita.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru kelas VII berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenai tindakan, menilai masing-masing siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Apabila

dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus/ tidak berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II dan selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan siklus II direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. demikian juga dengan siklus selanjutnya, tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus sebelumnya (siklus II).

Penelitian keterampilan bercerita pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman menggunakan media yang sama. Penelitian ini akan dihentikan pada siklus tertentu jika sudah memenuhi target.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Seyegan yang berlokasi di Jalan Raya Kebon Agung, Kasuran, Margomulyo, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Alasan pemilihan SMP Negeri 1 Seyegan sebagai lokasi penelitian adalah : (1) karena sekolah tersebut mengalami permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan bercerita siswa masih rendah; (2) sekolah tersebut merupakan salah satu yang terbuka dan mau menerima segala bentuk penelitian yang berhubungan dengan pendidikan; (3) sekolah tersebut belum pernah

dilakukan penelitian dengan menggunakan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Penelitian tindakan kelas ini tidak dapat dilakukan sendiri, peneliti perlu melakukan kolaborasi dengan pihak lain, yang masih berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Dalam hal ini kolaborator adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII B yaitu Ibu Mundartiningasih, S.Pd.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan Desember, yang meliputi seluruh kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaksanaan tindakan. Kegiatan penelitian berupa penemuan masalah disekolah, penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian yang dilakukan mulai bulan September sampai Oktober 2011. Tindakan dilaksanakan pada bulan November 2011 (semester satu). Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Jadwal pelaksanaan tindakan pada saat penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator Ibu Mundartiningasih, S.Pd.

Tabel 3: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Observer
1	Rabu/ 02 November 2011	Guru melakukan tes pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal siswa pada saat bercerita (Guru menjelaskan materi tentang bercerita, siswa bercerita di depan kelas).	Anafi

2	Sabtu/ 05 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan keterampilan bercerita pratindakan (Guru menjelaskan kembali materi pertemuan sebelumnya, siswa melanjutkan bercerita di depan kelas).	Anafi
3	Senin/ 07 November 2011	Guru melaksanakan tindakan keterampilan bercerita siklus I dengan menggunakan media wayang boneka Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa setelah diberi tindakan siklus I (Guru menjelaskan materi tentang bercerita, guru menjelaskan penggunaan wayang boneka untuk bercerita, siswa bercerita di depan kelas dengan media wayang boneka).	Anafi
4	Rabu/ 09 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I (Guru tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa melanjutkan bercerita di depan kelas).	Anafi
5	Sabtu/ 12 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I (Guru tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa melanjutkan bercerita di depan kelas).	Anafi
6	Senin/ 14 November 2011	Guru melaksanakan tindakan keterampilan bercerita siklus II dengan menggunakan media wayang boneka. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa setelah diberi tindakan siklus II (Guru menjelaskan kembali materi tentang bercerita, guru menjelaskan penggunaan wayang boneka untuk bercerita, siswa bercerita di depan kelas dengan media wayang boneka).	Anafi
7	Rabu/ 16 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II (Guru tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa melanjutkan bercerita di depan kelas).	Anafi
8	Sabtu/ 19 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II (Guru tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa melanjutkan bercerita di depan kelas).	Anafi

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan dengan masalah yang diteliti, yaitu keterampilan bercerita. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 36 siswa. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya pembelajaran keterampilan bercerita. Siswa kurang berminat dan antusias dalam pembelajaran keterampilan bercerita, siswa merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai keberanian untuk bercerita di depan kelas.

2. Objek Penelitian

Pengambilan objek penelitian ini mencakup proses pembelajaran bercerita dan penilaian keterampilan bercerita siswa kelas VII B. Objek peristiwa yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan guru sebagai kolaborator penelitian serta siswa yang menjadi subjek penelitian. Data kata-kata dan tindakan guru diperoleh selama penelitian berlangsung, yaitu mulai dari observasi awal, mengidentifikasi masalah, wawancara, penerapan media wayang boneka, dan refleksi.

Kata-kata dan tindakan dari siswa diperoleh selama penerapan media wayang boneka di dalam kelas meliputi aktivitas selama pembelajaran dan kegiatan siswa bercerita di depan kelas. Selama itu, data kata-kata dan tindakan juga diperoleh melalui wawancara yang dilakukan baik dengan guru maupun dengan siswa.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini, meliputi hasil angket siswa dan lembar pengamatan yang dituangkan dalam catatan lapangan. Lembar hasil angket dapat dilihat pada lampiran I.e.i dan I.e.ii halaman 166 - 169 dan lembar catatan lapangan dapat dilihat pada lampiran III.i. halaman 256 - 286.

3. Alat rekam gambar

Alat rekam gambar berupa foto. Dalam penelitian ini foto digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang dilakukan guru, siswa, dan peneliti dalam menerapkan media wayang boneka dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bercerita. Gambar foto saat penelitian dapat dilihat pada lampiran III.j. halaman 287 - 292.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes bercerita.

1. Angket

Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis ditujukan kepada responden (Madya, 2006: 82). Serangkaian pertanyaan angket ini mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran bercerita. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, keyakinan siswa, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran bercerita. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir tindakan.

2. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman serta perkembangannya. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti mencatat hal-hal yang terjadi saat tindakan dan mendeskripsikan penampilan siswa saat proses berlangsung dalam instrumen lembar pengamatan. Dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan memperoleh data yang berupa gambaran proses praktik bercerita siswa, sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran.

Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif, artinya peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas, bukan memimpin jalannya pembelajaran. Pembelajaran dipimpin oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti mengambil tempat duduk yang strategis agar dapat mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi.

3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa, peneliti tidak mewawancarai seluruh siswa melainkan hanya perwakilan kelas, yaitu hanya siswa yang terlihat peningkatannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berupa keadaan sekolah, guru, siswa dan kegiatan belajar mengajar. Dokumen bisa berupa benda-benda misalnya berupa data-data yang ada keterkaitannya dengan masalah penelitian, Silabus, RPP, dan gambar-gambar berupa foto selama melakukan penelitian.

6. Tes Bercerita

Nurkencana dan Sumartana (dalam Nurgiyantoro, 2009: 58) menyatakan tes merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui tugas bercerita di depan kelas. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan.

Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) Pelafalan, (2) Pilihan kata, (3) Kelancaran, (4) Gaya/ekspresi, (5) Penghayatan cerita, (6) Penguasaan cerita, (7) Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita. Selain itu, rekaman kegiatan yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian diikut sertakan agar data yang diperoleh lebih akurat.

1. Angket

Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri

dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita di SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Lembar angket pratindakan dapat dilihat pada lampiran I.e.i halaman 165-166 dan angket pascatindakan pada lampiran I.e.ii halaman 167-168.

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mendata dan mengamati proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di kelas. Lembar pengamatan disusun berdasarkan pedoman pengamatan proses pembelajaran yang digunakan untuk mengamati sikap siswa pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Adapun rincian tiap-tiap aspek pada pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4: Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang diamati	Skala skor	Jumlah skor
1	Keaktifan siswa	5 4 3 2 1	
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	5 4 3 2 1	
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	5 4 3 2 1	
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	5 4 3 2 1	
5	Keterampilan menggunakan alat peraga	5 4 3 2 1	

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.b. halaman 150 - 151.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran

dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79). Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung termasuk guru dan siswa. Catatan lapangan dapat dilihat pada lampiran III.i. halaman 246 - 276.

4. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Alat ukur (*instrumen*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa. Penduan penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian bercerita.

Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2009: 290) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan silabus kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Adapun rincian tiap-tiap aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5: Model Penilaian Tugas Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1	Keakuratan Informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Hubungan antar Informasi (sangat sedikit - berhubungan sepenuhnya).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Ketepatan Struktur dan Kosa Kata (tidak tepat – tepat sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Kewajaran Urutan Wacana (tak normal- normal).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6	Gaya Pengucapan (Kaku - Wajar).	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor

Tabel 6: Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek yang dinilai	Skala skor	Jumlah skor
1	Pelafalan	5 4 3 2 1	
2	Pilihan kata	5 4 3 2 1	
3	Kelancaran	5 4 3 2 1	
4	Gaya (ekspresi)	5 4 3 2 1	
5	Penghayatan terhadap cerita	5 4 3 2 1	
6	Penguasaan cerita	5 4 3 2 1	
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	5 4 3 2 1	

Sumber : Nurgiyantoro (2009), dengan dimodifikasi seperlunya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran I. a. halaman 157-159.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Makna dasar validitas dalam penelitian tindakan condong ke makna dasar validitas dalam penelitian kualitatif. Burn 1999 menyitir Anderson dkk, 1994 dalam Suwarsih Madya (2006: 37) mengemukakan lima kriteria validitas yang di pandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian yang bersifat transformative. Kelima kriteria validitas tersebut adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis. Dalam penelitian ini, validitas yang akan digunakan yaitu validitas demokratik, validitas proses, dan validitas dealogis.

a. Validitas Demokratik

Validitas ini dicapai dengan keterlibatan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian yaitu meliputi guru, siswa, peneliti, dosen pembimbing penelitian, serta keberhasilan seluruh subjek untuk menyatakan pendapat. Jenis penelitian ini dipilih terkait dengan peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat, guru, dan siswa dengan menerima segala masukan pendapat atau saran dari berbagai pihak

untuk mengupayakan peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan bercerita pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

b. Validitas Proses

Validitas proses dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Validitas proses diterapkan untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa seluruh partisipan yaitu peneliti, siswa, dan guru selaku pelaksana kegiatan pembelajaran selama proses penelitian sehingga data yang dicatat dan diperoleh berdasarkan gejala yang ditangkap dari semua peserta penelitian.

c. Validitas Hasil

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan dalam hal pemecahan masalah, namun juga meletakkan kembali masalah dalam rangka sedemikian rupa sehingga menuju pada pertanyaan baru. Validitas hasil juga sangat bergantung pada validitas proses.

2. Reliabilitas Data

Menurut Madya (2006: 45) salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri. Reliabilitas dalam penelitian ini dapat diwujudkan dengan penilaian data asli penelitian yang meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, angket dokumentasi, dan lembar penilaian keterampilan bercerita.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari angket data proses dan analisis data produk. Analisis data secara proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Analisis data secara produk diambil dari hasil penilaian keterampilan bercerita masing-masing siswa pada waktu melakukan praktik bercerita di depan kelas. Kemampuan keterampilan bercerita pada siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan keberhasilan peneliti ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan hasil. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan. Dan siswa aktif berperan serta selama berlangsungnya proses pembelajaran. Keberhasilan produk dapat diperoleh jika siswa mampu bercerita dengan baik, jika skor rata-rata dari seluruh siswa lebih tinggi atau sama dengan 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (pratindakan) keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang: (1) kondisi awal keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman; (2) pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian; dan (3) pembahasan hasil penelitian. Penelitian tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 tahap masing-masing siklus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Sebagai langkah awal dalam penelitian, peneliti melakukan survei (pratindakan) yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal, baik proses pembelajaran maupun keterampilan bercerita. Kondisi awal siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat siklus dilakukan. Kegiatan pratindakan ini dilakukan pada hari Rabu, 02 November 2011 pukul 09.55 WIB. Pada kegiatan pratindakan, guru dan siswa melaksanakan proses

pembelajaran keterampilan bercerita di ruang kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, serta mengerjakan tugas dari guru. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata yang dihasilkan 2,69 atau 53,89%. Jika dilihat dari hasil pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa yang aktif hanyalah 18 dari jumlah keseluruhan siswa atau sekitar 50,00% yang aktif selama kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita.

Pada proses pembelajaran keterampilan bercerita, beberapa siswa yang duduk di kursi bagian depan terlihat memperhatikan guru namun tidak sedikit pula siswa yang menopang dagu, meletakkan kepala di atas meja, melamun serta sedikit sibuk pula siswa yang beraktivitas sendiri. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata yang dihasilkan 2,75 atau 55,00%. Berdasarkan hasil pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa yang memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran hanyalah 13 dari jumlah keseluruhan siswa atau sekitar 36,11%

Siswa kurang berminat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran apalagi untuk mengerjakan tugas bercerita dengan merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita. hal ini dilihat dari hasil pengamatan proses pada saat pratindakan skor rata-rata yang dihasilkan 2,53 atau 50,56%. Jika dilihat dari hasil pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa yang berminat dan antusias pada

pembelajaran keterampilan bercerita sebanyak 10 orang atau 27,78% dari keseluruhan siswa.

Ketidak beranian siswa begitu tampak manakala guru memberikan kesempatan secara maksimal kepada siswa untuk praktek bercerita di depan kelas, namun respon yang diberikan siswa terlihat sangat minim. Siswa justru melakukan aksi saling tunjuk dan saling menengok ke teman saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bercerita di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa tidak ada satu pun siswa yang mau bercerita sehingga guru mempunyai alternatif memanggil siswa sesuai nomer daftar hadir siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil pengisian angket dan wawancara dengan guru dan siswa pada tahap pratindakan. Berdasarkan hasil wawancara tahap pratindakan antara peneliti dengan guru dan siswa, guru menyatakan bahwa keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas sangat kurang sekali, setiap diperintah untuk bercerita, siswa beralasan malu. Seperti halnya dengan hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII B, mereka tidak punya keberanian untuk bercerita di depan kelas, dengan alasan malu dengan teman-teman dan takut salah.

Pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa tidak berani bercerita di depan kelas yaitu sebanyak 20 siswa dari keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Jika dilihat hasil pengamatan proses pada saat pratindakan termasuk dalam kategori kurang karena skor rata-rata yang dihasilkan 2,67 atau 53,33%. Berdasarkan hasil angket bahwasannya 20 siswa atau 55,56% kurang berani tampil di depan kelas untuk bercerita, karena siswa merasa malu,

grogi, takut salah, tidak bisa bercerita. Hal tersebut mengakibatkan, ekspresi tidak muncul, kondisi semacam ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 1 berikut ini.

Pada aspek keberanian siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, DO, DR, DOR, FDK, KA, TFR, WPB, YNF, YH, kurang berani tampil bercerita di depan kelas. Mereka dipanggil guru lebih dari 1 kali untuk bercerita di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan untuk maju bercerita. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, tegang, sehingga ekspresi pun tak muncul saat mereka bercerita. Misalnya, KA pada saat bercerita gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat dan terkadang matanya merem karena lupa dengan isi cerita, tegang dan pandangan ke luar kelas. YH pada saat bercerita pandangannya tidak tertuju pada audien (pandangan ke atas dan ke bawah), terlihat kaku. DR pada saat bercerita sering tertawa karena lupa dengan isi cerita.

CL.PT.2/05112011

Hasil angket yang diisi oleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman terkait dengan perlu atau tidaknya media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan, pembelajaran keterampilan bercerita sebesar 36 siswa atau 100% siswa menyatakan perlu adanya media pembelajaran yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil angket dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa sebagian besar siswa kurang berani tampil bercerita. Hal ini disebabkan karena siswa malu, grogi, tegang, kurang percaya diri, takut salah jika bercerita di depan kelas. Menurut hasil tes yang dilakukan pada saat survei awal diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman masih tergolong rendah, karena belum mencapai batas kelulusan sekolah (nilai minimal 75). Keterampilan awal dilihat dari hasil tes pratindakan awal yang dilakukan sebelum dikenai tindakan. Skor rata-rata kelas

tiap aspek tersebut dihitung. Hasil penelitian dari kegiatan pratindakan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan akan disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 7: Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Tahap Pratindakan

No	Aspek	Jumlah skor	Rata-rata kelas	Kategori
1	Pelafalan	108	3,00	C
2	Pilihan kata	107	2,97	C
3	Kelancaran	104	2,89	C
4	Gaya (ekspresi)	101	2,81	C
5	Penghayatan cerita	100	2,78	K
6	Penguasaan cerita	115	3,19	C
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	96	2,67	K

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 - 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata kelas 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata kelas 1 – 1,8

Berdasarkan Tabel 6, berikut akan dideskripsikan setiap aspek kemampuan bercerita siswa sebelum tindakan kelas dilakukan.

a. Pelafalan

Pada aspek pelafalan, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk siswa yang pelafalan fonem sangat jelas, suara dan intonasi sangat jelas. Skala skor 4 untuk siswa yang pelafalan fonem jelas, suara dan intonasi jelas. Skala skor 3 untuk siswa yang pelafalan fonem cukup jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi jelas. Skala skor 2 untuk siswa yang

pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi kurang jelas. Skala skor 1 untuk siswa yang pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek, suara dan intonasi tidak jelas.

Dalam pratindakan ini aspek pelafalan termasuk dalam kategori cukup karena skor rata-rata yang di hasilkan adalah 3,00. Siswa yang pelafalan fonem jelas, suara dan intonasi jelas hanya 3 siswa, siswa yang lain pelafalan fonemnya masih kurang jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara cukup jelas tetapi masih ada yang gemetar, dan intonasi cukup jelas. Kondisi semacam ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette 2* berikut ini.

TFR, YH, AHK, adalah siswa yang dalam aspek pelafalan tergolong kurang. RNPMS, SKBR, AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, MFW, NR, ONZ, YAR, DO, DWN, DPM, FDK, WPB, YNF, YPS, KA, KDA, AFLD, DWN, NM, PNC, SRA, SJU, SL, YAR, mereka pelafalan fonem cukup jelas, masih terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas. Misalnya, AEP, pada saat bercerita pelafalan fonem cukup jelas, tetapi banyak terpengaruh dialek jawa, suara cukup jelas tetapi masih terdengar gemetar, dan intonasi cukup jelas. ANH, PNC, SRA, pelafalan fonem jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasinya jelas.

CL-PT.2/05112011

b. Pilihan Kata

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala kor 5 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 4 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 3 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 2 untuk siswa

yang penggunaan kata-kata, istilah, kurang sesuai sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 1 untuk siswa yang penggunaan kata-kata, istilah, tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata/monoton.

Pada tahap pratindakan masih ada siswa menggunakan kata-kata yang menonton dan menguraikan kata penghubung yang sangat terbatas misalnya menggunakan kata setelah itu, lalu, terus, lalu. Beberapa siswa masih menggunakan bahasa Jawa saat bercerita misalnya kata "*trus*", "*opo*", "*piye*", masing-masing sering diucapkan oleh para siswa bila mereka kurang bisa bercerita atau merasa bingung. Pada tahap pratindakan ini, aspek pilihan kata dalam kategori cukup ditunjukkan dengan skor rata-rata yaitu 2,97. Kondisi semacam ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 3 berikut ini.

MFV, FDK, mereka pada saat bercerita, pemilihan kata-kata, istilah, dan ungkapannya kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas. Dia sering menggunakan kata-kata terus, lalu, kemudian, setelah itu, sehingga terdengar monoton sehingga cerita yang dibawakannya pun menjadi tidak menarik.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, KDA, KA, NM, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, DO, DWN, DPM, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YPS, SKBR, YH, termasuk siswa yang berkategori cukup. Pada saat bercerita menggunakan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa "*trus*" tetapi penggunaannya tidak sering.

CL.PT.2/05112011

c. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita dipengaruhi oleh keberanian dan penguasaan isi cerita dalam menyampaikan cerita, apakah siswa bercerita masih terputus-

putus atau tidak. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa yang bercerita sangat lancar, tidak ada hambatan, jeda tepat. Skor 4 untuk siswa yang bercerita lancar, sekali berhenti (mengucapkan bunyi *e*) dan jeda cukup tepat. Skor 3 untuk siswa yang bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Skor 2 untuk siswa yang bercerita kurang lancar, sering tersendat dan jeda kurang tepat. Skor 1 untuk siswa yang bercerita tidak lancar, sering tersendat, dan jeda tidak tepat.

Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup lancar dalam bercerita. Siswa bercerita masih tersendat, dan jeda cukup tepat, siswa masih terlihat malu-malu, siswa sering meremas-remas tangan dan badan bergoyang goyang. Hal tersebut karena siswa belum mampu menguasai isi cerita. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,89 . Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup. Kondisi semacam ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 4 berikut ini.

AS, DWN, ONZ, TFR, mereka bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat, berhenti bercerita dan mengeluarkan bunyi dan kata “*e*”.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, DO. EWN, FEP, AFLD, DR, DOR, FDK, KAM, KDA, KMW, MFW, NM, NR, RNPMS, SKBR, YAR, DO, DWN, DPM, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YPS, bercerita cukup lancar dan jarang tersendat, jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar dan masih tersendat namun tidak sering, masih mengeluarkan bunyi “*e*” namun tidak sering.

CL.PT.2/05112011

d. Gaya (Ekspresi)

Aspek gaya terkait dengan ekspresi siswa ketika bercerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa yang sikap yang sangat

ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi. Skor 4 untuk siswa yang sikap yang ekspresif, gesture tepat, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar, cukup tenang dan tidak grogi. Skor 3 untuk siswa yang sikap yang cukup ekspresif, gestur cukup, tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi. Skor 2 untuk siswa yang sikap yang kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak-gerik atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Skor 1 untuk siswa yang sikap kaku, tidak ekspresif, gestur tepat, dan grogi.

Pada aspek ini, sebagian besar siswa dalam bercerita kurang ekspresif karena siswa masih grogi, malu, tegang, pandangan mata belum tertuju pada audien (menunduk, melihat ke atas). Keadaan tersebut dapat dilihat pada gambar foto berikut ini.



Gambar 3: Gaya/Ekspresi Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman Saat Bercerita Tahap Pratindakan

Hal ini mempengaruhi perolehan skor, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,81 dan termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 5 berikut ini.

AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangannya kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. SRA, SL, SJU, YAR, PNC, pada saat bercerita cukup tenang, pandangan sudah tertuju pada audien. Pada aspek ini belum ada siswa yang menunjukkan gesturnya, gerak cerita.

CL.PT.2/05112011

e. Penghayatan Cerita

Aspek penghayatan cerita terkait dengan kemampuan siswa dalam menghayati sebuah cerita, apakah siswa sudah mampu berekspresi sesuai dengan isi cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk penghayatan terhadap isi cerita sangat baik dan ekspresi yang muncul sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan). Skor 4 untuk penghayatan terhadap isi cerita sudah baik dan ekspresi yang muncul sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan). Skor 3 untuk penghayatan terhadap isi cerita sudah cukup baik dan ekspresi yang muncul sudah cukup sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan). Skor 2 untuk penghayatan terhadap isi cerita kurang dan ekspresi yang muncul tidak sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (kurang dan berlebihan). Skor 1 untuk tidak mampu menghayati isi cerita sehingga tidak mampu berekspresi saat bercerita.

Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup lancar dalam bercerita. siswa cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa

yang tidak muncul saat mereka bercerita. Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,78. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori kurang. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 6 berikut ini.

Pada aspek pratindakan ada beberapa siswa yang tergolong kurang dalam menghayati isi sebuah cerita, siswa tersebut yaitu AHK, AMPP, AZ, KDA, NR, SKBR, WPB, YNF. Siswa lain yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, MFW, DO, DWN, DPM, WPB, YNF, YPS, TFR, ANH, EWN, NM, ONZ, RNPMS, DPM, NM, RDM, WYPS, AFLD, siswa cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang tidak muncul saat mereka bercerita. Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik.

CL.PT.2/05112011

f. Penguasaan Cerita

Aspek kesesuaian isi/urutan cerita terkait dengan isi cerita siswa dalam bercerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa yang mampu menguasai cerita dengan sangat baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan sangat jelas). Skor 4 untuk siswa yang mampu menguasai cerita dengan baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas). Skor 3 untuk siswa yang mampu menguasai cerita dengan cukup baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas). Skor 2 untuk siswa yang mampu menguasai cerita dengan kurang baik (isi cerita kurang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep). Skor 1 untuk siswa yang tidak mampu menguasai cerita (isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, alur tidak terkonsep dengan sangat jelas).

Pada saat siswa bercerita alur cerita cukup jelas, cukup sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian namun masih sederhana. Tetapi beberapa siswa, pada saat bercerita masih ada satu atau dua bagian alur yang hilang, sehingga menjadi tidak lengkap rangkaian ceritanya. Hal ini mempengaruhi perolehan skor, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,19 dan termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan yang bergambar *vignette* 7 berikut ini.

AHS, AMPP, AHK, DR, DOR, FEP, KMW, DO, DWN, DPM, WPB, YNF, YPS, TFR, NM, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, NM, WPB, YNF, YPS, AEP, YH, KDA, KA, FDK, AZ, AS, MFW, merupakan siswa yang cukup menguasai cerita, apa yang mereka ceritakan kurang sesuai dengan cerita sesungguhnya, sulit dipahami. Alur cerita mereka kurang terkonsep dengan jelas dan kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita kurang menarik.

CL.PT.2/05112011

g. Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

Aspek keterampilan mengolah ide cerita terkait dengan kreatifitas siswa dalam mengembangkan ide cerita. Dalam aspek ini kriteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita sangat kreatif (terdapat latar tempat, waktu, dan penambahan dialog antar tokoh pada cerita). Skor 4 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita kreatif pengembangan ide dalam bercerita kreatif (terdapat latar tempat, waktu, dan menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).

Skor 3 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita cukup kreatif pengembangan ide dalam bercerita cukup kreatif (tidak terdapat latar tempat, waktu, namun menambahkan dialog antar tokoh pada cerita). Skor 2 untuk siswa

yang pengembangan ide dalam bercerita kurang kreatif pengembangan ide dalam bercerita kurang kreatif (terdapat latar tempat, waktu, namun menambahkan dialog antar tokoh pada cerita). Skor 1 untuk siswa yang pengembangan ide dalam bercerita tidak kreatif (tidak terdapat latar tempat, waktu, dan menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).

Pada aspek ini masih ada beberapa siswa kurang mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam ceritanya. Pada praktiknya siswa hanya bercerita secara singkat. Ide yang tidak dikembangkan dengan baik itu artinya berpengaruh pada kualitas cerita yang dihasilkan. Dari hasil pengisian angket, sebanyak 33 siswa menyatakan kesulitan mengembangkan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Hal ini mempengaruhi perolehan skor, skor rata-rata yang diperoleh yaitu 2,67 dan termasuk dalam kategori kurang. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 8 berikut ini.

YPS, YH, SKBR, NR, EWN, DOR, DR, DWN, AZ, YAR, KDA, mereka dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita pada saat bercerita kurang kreatif. Mereka bercerita hanya menceritakan isi cerita tanpa menambahkan improvisasi misal dengan membuat dialog atau percakapan antar tokoh, sehingga cerita tidak membosankan dan cerita pun menjadi menarik.

CL.PT.2/05112011

Hasil analisis data baik pengamatan yang terdapat dalam catatan lapangan lembar pengamatan, angket, dan skor rata-rata kelas pratindakan menunjukkan bahwa baik secara proses maupun produk dalam pembelajaran keterampilan bercerita di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman perlu diberikan tindakan agar masalah yang dihadapi dapat segera diatasi. Proses pembelajaran bercerita menjadi lebih bervariasi dan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas siswa,

guru, dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang bervariasi untuk menyikapi permasalahan tersebut yaitu mengenai kegiatan bercerita siswa.

Berikut ini proses pembelajaran keterampilan bercerita sebelum diberi tindakan.

a. Keaktifan

Aspek keaktifan terkait pada keaktifan siswa bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada saat pratindakan, aspek keaktifan berkategori kurang. Seperti hasil pada wawancara dan angket pada tahap pratindakan, bahwa siswa kurang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Hal seperti itu ternyata terjadi juga pada proses pembelajaran tahap pratindakan, pada aspek keaktifan siswa yang berinisial AS, DWN, DR, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, SJU, TFR, YH, kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran keterampilan bercerita. Begitu juga dengan hasil angket, banyak siswa yang menyatakan tidak aktif saat proses pembelajaran. Pada pratindakan skor rata-rata pada aspek keaktifan sebesar 2,69. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 9 berikut ini.

Pada aspek keaktifan siswa yang berinisial AS, DWN, DR, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, SJU, TFR, YH, kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran keterampilan bercerita.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DOR, EWN, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan guru.

CL.PT.2/05112011

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pembelajaran

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa tidak mengantuk (meletakkan kepala di atas meja), tidak melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, dan memeperhatikan penjelasan guru. Pada saat pratindakan, aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran berkategori kurang. Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran sebesar 2,75.

Pada aspek ini AHS, AZ, AMPP, FEP, KDA, MFW, RDM, SKBR, TFR, YH, YAR, DOR, AS, WPB, mereka kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran AMPP, DOR, SKBR, YH, FEP, terlihat sedang bermain kaca pembesar, kipas, kursi, meja, dll. RDM dan MWF berbicara sendiri, AZ, WPB, AZ, TFR, AEP, AMPP, KDA, terlihat mengantuk meletakkan kepala di atas meja. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 10 berikut ini.

Pada aspek ini AHS, AZ, AMPP, FEP, KDA, MFW, RDM, SKBR, TFR, YH, YAR, DOR, AS, WPB, mereka kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran AMPP, DOR, SKBR, YH, FEP, terlihat sedang bermain kaca pembesar, kipas, kursi, meja, dll. RDM dan MWF berbicara sendiri, AZ, WPB, AZ, TFR, AEP, AMPP, KDA, terlihat mengantuk meletakkan kepala di atas meja.

CL.PT.2/05112011

Hal seperti itu ternyata sama dengan hasil wawancara dan hasil angket yang diberikan saat pratindakan. Guru menyatakan banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan siswa, siswa sering bosan mendengar ceramah guru, karena guru hanya membaca materi yang ada dibuku saja, sementara itu siswa menyimaknya karena masing-masing siswa mempunyai

buku tersebut. Sehingga mereka memilih untuk melakukan aktivitas lain dari pada mendengarkan penjelasan dari guru.

c. Minat dan Antusias Siswa

Aspek minat dan antusias siswa terkait pada minat dan keantusiasan siswa dalam mengamati penjelasan guru saat memberikan materi pembelajaran bercerita. Siswa antusias untuk maju tampil bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Pada saat pratindakan, aspek minat dan antusias siswa berkategori kurang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 2,53.

Pada aspek minat dan antusias siswa yang berinisial, AEP, AS, AHK, DO, DWN, EWN, FEP, FDK, KDA, MFW, NR, RDM, SL, WPB, YNF, mereka kurang antusias pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk membuat pokok-pokok cerita Santoana sebagai panduan saat bercerita. Mereka mengerjakan dengan tiduran di meja, bercanda dengan teman sebangku, dan terlihat ogah-ogahan saat mengerjakannya. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 11 berikut ini.

Pada aspek minat dan antusias siswa yang berinisial, AEP, AS, AHK, DO, DWN, EWN, FEP, FDK, KDA, MFW, NR, RDM, SL, WPB, YNF, mereka kurang antusias pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk membuat pokok-pokok cerita Santoana sebagai panduan saat bercerita. Mereka mengerjakan dengan tiduran dimeja, bercanda dengan teman sebangku, dan terlihat ogah-ogahan saat mengerjakannya.

CL.PT.2/05112011

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

Aspek keberanian terkait dengan keberanian siswa pada saat tampil di depan kelas untuk bercerita. Pada saat pratindakan, aspek keberanian siswa

berkategori kurang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 2,67. Pada saat pratindakan guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas, siswa justru melakukan aksi saling tengok dan tunjuk, maka tidak ada satu pun yang mau bercerita sehingga guru mempunyai alternatif memanggil siswa sesuai dengan nomer daftar hadir siswa.

Pada aspek keberanian siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, DO, DR, DOR, FDK, KA, TFR, WPB, YNF, YH, kurang berani tampil bercerita di depan kelas. Mereka dipanggil guru lebih dari 1 kali untuk bercerita di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan untuk maju bercerita. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, tegang, merasa takut salah, sehingga ekspresi pun tidak muncul saat siswa bercerita. Kondisi tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 12 berikut ini.

Pada aspek keberanian siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, DO, DR, DOR, FDK, KA, TFR, WPB, YNF, YH, kurang berani tampil bercerita di depan kelas. Mereka dipanggil guru lebih dari 1 kali untuk bercerita di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan untuk maju bercerita. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, tegang, sehingga ekspresi pun tak muncul saat mereka bercerita.

CL.PT.2/05112011

Pengisian angket pada tahap pratindakan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak berani untuk bercerita di depan kelas dengan alasan takut salah, malu, dan tegang. Hasil wawancara dengan salah satu siswa juga sama halnya dengan hasil angket, siswa tidak berani tampil bercerita di depan kelas karena malu, grogi, tegang, takut ditertawakan teman jika melakukan kesalahan.

e. Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga

Aspek keterampilan bercerita menggunakan alat peraga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat ia bercerita. Pada saat pratindakan aspek keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga termasuk dalam kategori kurang dengan perolehan skor rata-rata sebesar 2,39.

Pada saat pratindakan masih banyak siswa yang belum membawa alat peraga yang sesuai dengan isi cerita yang dibacanya. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, mereka hanya menggunakan peralatan seadanya misalnya pulpen, penggaris, buku, dan kipas. Dengan penggunaan alat peraga yang seadanya tersebut membuat siswa kurang antusias dalam menggunakannya. Mereka hanya membawa alat peraga ke depan kelas, namun mereka tidak menggunakannya secara maksimal saat bercerita. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 13 berikut ini.

Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, mereka hanya menggunakan peralatan seadanya misalnya pulpen, penggaris, buku, dan kipas. Dengan penggunaan alat peraga yang seadanya tersebut membuat siswa kurang antusias dalam menggunakannya. Mereka hanya membawa alat peraga ke depan kelas, namun mereka tidak menggunakannya secara maksimal saat bercerita.

DO, DWN, DPM, FDK, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YH, YPS, mereka cukup mampu menggunakan alat peraga yang di bawanya sebagai alat pendukung saat bercerita, walaupun alat peraga yang digunakan tidak sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita.

CL.PT.2/05112011

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilakukan dengan dua tindakan yaitu tindakan pertama adalah pemberian materi tentang bercerita dan cara penggunaan media wayang boneka sebagai alat peraga dalam bercerita dan tindakan kedua yaitu pelaksanaan praktik bercerita siswa dengan media wayang boneka.

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan tersebut, diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah (siswa masih malu, grogi, tegang, takut salah). Siswa kelas VII B belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Mengacu pada hasil analisis itulah, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Tahap pertama kali dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Perencanaan dilakukan untuk memudahkan jalannya penelitian. Perencanaan disusun oleh peneliti dan kolaborator yaitu guru bahasa Indonesia Ibu Mundartiningasih, S.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 05 November 2011 di ruang perpustakaan SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Pada kesempatan tersebut peneliti bersama guru selaku kolaborator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I terkait dengan masalah yang telah ditemukan.

Adapun rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut:

(1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan pada pelaksanaan siklus I, (2) peneliti mengusulkan digunakannya media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita serta menjelaskan cara penerapannya, (3) peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP untuk siklus I, (4) peneliti dan guru bersama-sama menyepakati lembar penilaian siswa yaitu instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa. Sedangkan instrumen nontes digunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Instrumen nontes ini berbentuk pedoman pengamatan, dan (5) menentukan waktu pelaksanaan tindakan, yaitu 3 kali pertemuan dalam 1 siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa baik proses maupun produk, terutama pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama.

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 1 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Senin, 07 November 2011 pukul 12.10 – 12.50 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman. Dalam tahap pelaksanaan, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan

bercerita di dalam kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan persensi)
- (2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan bercerita.
- (3) Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai pengertian bercerita, (manfaat bercerita, jenis cerita, dan hasil menarik dari cerita).
- (4) Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan media wayang boneka.
- (5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (6) Siswa memperhatikan guru, saat guru memberikan contoh bercerita dengan media wayang boneka.
- (7) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang media wayang boneka.
- (8) Guru membagikan lembar perwatakan tokoh wayang boneka yang sudah dikaitkan dalam cerita Ramayana.
- (9) Siswa diberi tugas membuat cerita berdasarkan tokoh dan perwatakan wayang boneka.
- (10) Siswa menentukan tokoh dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang menarik berdasarkan kreativitas siswa masing-masing.

(11) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.

(12) Pelajaran diakhiri dengan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Rabu, 09 November 2011, pukul 09.55-11.15 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan persensi).
- (2) Guru dan siswa tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah di jelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru memotivasi siswa agar berani bercerita dengan memperhatikan langkah-langkah bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (4) Guru dan siswa tanya jawab mengenai seputar pengembangan cerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (5) Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan menggunakan alat peraga berupa media wayang boneka.
- (6) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas dan memberikan penilaian di lembar penilaian yang sudah di bagikan oleh guru.
- (7) Guru melakukan refleksi.

(8) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.

(9) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

c) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 November 2011, pukul 10.50 - 12.10 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan ketiga dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan persensi).
- (2) Guru dan siswa tanya jawab seputar materi dan pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada pertemuan sebelumnya.
- (3) Guru memotivasi siswa agar lebih berani bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (4) Siswa secara bergantian melanjutkan bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka.
- (5) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas dan memberikan penilaian di lembar penilaian yang sudah di bagikan oleh guru.
- (6) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- (7) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- (8) Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

3) Pengamatan

Pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dilakukan oleh peneliti dan guru secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan dan sudah disetujui oleh peneliti dan kolaborator. Selain itu, juga dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto dan rekaman. Hasil pengamatan penelitian tindakan siklus I ini dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu pengamatan proses dan pengamatan hasil/produk. Pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, respon siswa terhadap pembelajaran, dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor dari hasil bercerita siswa di depan kelas.

a) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan secara proses dilakukan dengan cara peneliti dan guru mengamati jalannya pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Dengan adanya media pembelajaran yang berupa wayang boneka, siswa terlihat senang, lebih antusias dan termotivasi untuk bercerita.

Pembelajaran tersebut, yaitu siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan pelajaran dan tidak antusias. Pada siklus ini siswa cukup aktif menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita, dan cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Guru juga mengelola kelas dengan baik. Guru menetapkan metode ceramah, pemodelan, inquiri yang divariasi dengan metode tanya jawab agar siswa tidak

merasa bosan. Disamping itu untuk meningkatkan keaktifan serta perhatian siswa. guru berjalan mengelilingi kelas. Kondisi saat guru sedang memberikan bimbingan dan memotivasi siswa, terlihat dalam gambar foto berikut ini.



Gambar 4: Guru Memberikan Bimbingan dan Motivasi kepada Siswa Kelas VII B saat Pembelajaran Bercerita Berlangsung (Siklus I)

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 8: Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Aspek	Jumlah skor	Rata-rata kelas	Kategori
1	Keaktifan	127	3,53	C
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	134	3,72	B
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	133	3,69	C
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	121	3,36	C
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	107	2,97	C

Keterangan:

- SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 - 5
- B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5
- C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6
- KB : Kurang baik dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7
- SK : Sangat kurang dengan skor nilai kelas 1 – 1,8

Berdasarkan Tabel 7, dapat diidentifikasi bahwa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka adalah aspek keaktifan siswa, aspek minat dan antusias siswa, aspek keberanian siswa bercerita, dan aspek keterampilan menggunakan alat peraga.

Aspek keaktifan siswa selama pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka hanya mencapai skor nilai rata-rata 3,53 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus ini siswa sudah terlihat aktif dalam merespon pertanyaan ataupun bertanya kepada guru mengenai cara bercerita menggunakan media wayang boneka.

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran termasuk dalam kategori baik dilihat dari skor nilai rata-rata kelas, 3,72. Dengan adanya media wayang boneka siswa lebih termotivasi untuk belajar bercerita. Oleh karena itu, siswa lebih bisa mengendalikan diri sehingga suasana kelas lebih tenang. Di sisi lain, kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang membuat kegaduhan dan melakukan kebiasaan buruk langsung disuruh oleh guru untuk maju bercerita di depan kelas dan siswa juga diberi tugas untuk menilai temannya pada lembar kertas yang telah dibagikan oleh guru pada masing-masing siswa.

Aspek minat dan antusias siswa selama pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka termasuk dalam kategori cukup dilihat dari skor nilai rata-rata kelas 3,69. Menurut pengamatan peneliti pada siklus siswa terlihat antusias selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita. Secara keseluruhan, siswa terlihat senang dan merasa terhibur dengan adanya media wayang boneka. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi antusias saat mengerjakan tugas untuk membuat cerita berdasarkan tokoh wayang boneka yang telah mereka pilih. Pada saat guru sedang menjelaskan tentang tokoh-tokoh wayang boneka para siswa terlihat ribut menentukan tokoh wayang yang akan mereka jadikan sebagai tokoh dalam cerita yang mereka buat. Peneliti mendengar cletupan salah satu siswa yang menanyakan kepada teman sebangkunya “*lucu yo?*”.

Aspek keberanian siswa bercerita selama pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka hanya mencapai skor nilai rata-rata 3,36 termasuk kategori cukup dan sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. mereka berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap. SRA adalah salah satu siswa yang yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri. SRA terlihat siap dan percaya diri. SRA juga mengajukan diri secara sukarela untuk bercerita di depan kelas.

Aspek keterampilan menggunakan alat peraga dalam bercerita selama proses pembelajaran bercerita menggunakan media wayang boneka mencapai skor nilai rata-rata 2,97 termasuk dalam kategori cukup. Siswa sudah cukup mampu

menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat mereka sedang bercerita walaupun mereka masih terlihat kaku saat memainkannya.

Penggunaan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku subjek, yaitu siswa termotivasi untuk belajar bercerita dengan media wayang boneka, siswa merasa senang dalam pembelajaran bercerita sehingga siswa akan lebih berani untuk bercerita di depan kelas.

b) Pengamatan Produk

Keberhasilan tindakan dalam pengamatan secara produk terlihat dari perolehan skor tes keterampilan bercerita siswa siklus I. Pengamatan ini dilakukan pada saat masing-masing siswa bercerita di depan kelas. Peneliti dan kolaborator mengamati sekaligus menilai keterampilan bercerita masing-masing siswa. kegiatan keterampilan bercerita yang dilakukan menggunakan media wayang boneka ini menunjukkan suatu perubahan (peningkatan) dari tindakan sebelumnya. Perubahan hasil yang dicapai pada pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka adalah meningkatnya keterampilan siswa dalam kegiatan bercerita.

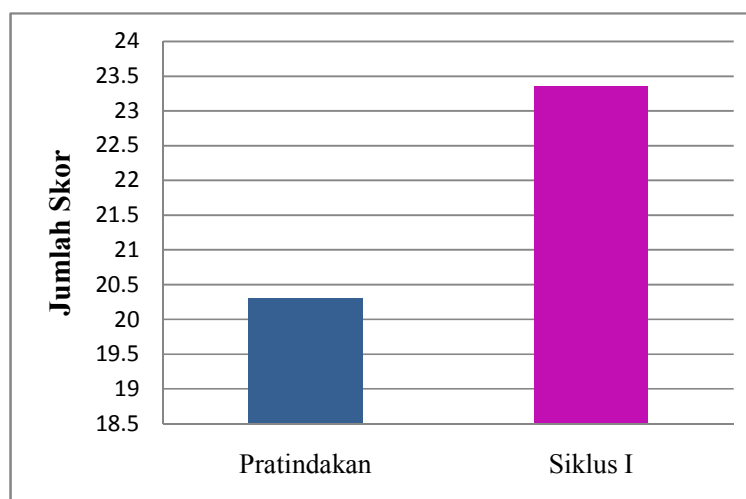
Hasil tes bercerita menunjukan bahwa siswa mempunyai skor yang lebih baik bila dibandingkan pada waktu sebelum diberi tindakan. Meskipun demikian, tindakan pada siklus I ini belum berhasil. Hal ini disebabkan skor setiap aspek kemampuan bercerita siswa pada siklus I masih tergolong cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media ini dapat membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa, namun pada tindakan siklus I belum mencapai hasil

seperti yang diharapkan. Tabel 8 berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dari pratindakan ke siklus I.

Tabel 9: Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus I	Peningkatan
1	Pelafalan	3,00	3,53	0,53
2	Pilihan kata	2,97	3,44	0,47
3	Kelancaran	2,89	3,30	0,41
4	Gaya (ekspresi)	2,81	3,25	0,44
5	Penghayatan cerita	2,78	3,14	0,36
6	Penguasaan cerita	3,19	3,42	0,23
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	2,67	3,28	0,61
Jumlah rata-rata hitung		20,31	23,36	3,05

Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus I.



Gambar 5: Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa kelas VII B dari Pratindakan ke Siklus I.

Dari data Tabel 8 dan Gambar 5, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan, pada pratindakan jumlah skor 20,31

meningkat menjadi 23,36 pada siklus I. Peningkatan pada setiap aspek penilaian bercerita, nilai dari aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi sampai yang paling rendah, yaitu (1) keterampilan mengembangkan ide cerita meningkat sebesar 0,61, (2) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,53, (3) pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0,47, (4) gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,44, (5) kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,41, (6) penghayatan terhadap cerita mengalami peningkatan sebesar 0,36, (7) penguasaan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,23.

(1) Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan terkait dengan pelafalan fonem pada saat siswa bercerita, suara siswa dapat didengar dengan cukup jelas, intonasi jelas dan sesuai dengan isi cerita. Secara keseluruhan siswa yang bercerita di depan kelas cukup terdengar sampai belakang. Kondisi tersebut diketahui peneliti karena posisi peneliti ketika mengamati kegiatan para siswa dan guru ada dibelakang. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pelafalan ini sebesar 0,53. Pada pratindakan skor rata-rata 3,00 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,53. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 14 berikut ini.

AS, AHK, AZ, AFLD, DWN, DOR, FEP, FDK, KA, KDA, ONZ, RDM, SJU, SKBR, TFR, YNF, YPS, termasuk dalam kategori cukup. pelafalan fonemnya cukup jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas.

AEP, AHS, AMPP, ANH, DO, DR, DPM, EWN, KMW, MFW, NM, NR, PNC, RNPMS, SRA, SL, WPB, YH, YAR, pelafalan fonemnya jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasi jelas.

CL.SI.3/12112011

(2) Pilihan Kata

Pilihan kata terkait dengan penggunaan kata-kata yang dipilih, penggunaan istilah, ungkapan kata yang tepat, sesuai, dan pilihan kata bervariasi dalam bercerita. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pilihan kata ini sebesar 0,47. Pada pratindakan skor rata-rata 2,97 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,44. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 15 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, DO, DR, DOR, FEP, KA, KMW, MFW, ONZ, RDM, SKBR, WPB, YNF, YH, YPS, dalam bercerita termasuk kategori cukup. Mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa (*trus, piye yo*) tetapi dalam penggunaannya tidak sering. Dengan adanya media wayang boneka, pilihan kata yang digunakan menjadi lebih bervariasi.

CL.SI.3/12112011

(3) Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita, apakah ada hambatan dalam bercerita, misalnya berhenti bercerita dengan mengucapkan bunyi “e”, apakah jeda cerita sesuai dengan isi cerita. Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup lancar dalam bercerita walau pun siswa dalam bercerita masih terdengar mengucapkan bunyi “e”, jeda cerita cukup sesuai dengan isi cerita. Namun, jika dilihat secara keseluruhan siswa cukup lancar dalam bercerita. Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek kelancaran sebesar 0,41. Pada pratindakan skor rata-rata 2,89 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,30. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 16 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DWN, DR, DOR, DPM, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, ONZ, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar dan masih tersendat namun tidak sering. Mereka juga masih mengeluarkan bunyi “ee” namun tidak sesering pada waktu pratindakan.

AHK, AFLD, DO, EWN, KA, NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SRA, SRA, YNF, bercerita lancar, sekali beerhenti (mengucapkan bunyi e..), dan jeda tepat. Mereka menguasai isi cerita sehingga mereka lancar saat bercerita.

CL.SI.3/12112011

(4) Gaya (Ekspresi)

Aspek gaya (ekspresi) terkait dengan sikap siswa dalam bercerita yang ekspresif dan menunjukkan gestur yang tepat dan terkait dengan tingkah laku siswa apakah wajar, perasaannya tenang serta grogi, dan ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi dan gestur siswa cukup baik karena saat siswa bercerita mereka mampu mengekspresikan marah, khawatir, dll. Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek gaya (ekspresi) sebesar 0,44. Pada pratindakan skor rata-rata 2,81 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,25. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 17 berikut ini.

AEP, AS, AMPP, AHK, AZ, DO, DR, DOR, DOR, DPM, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangan kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. Mereka bercerita cukup tenang dan sedikit grogi, ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi (raut muka) dan gestur siswa cukup baik saat memeragakan tokoh dalam cerita.

CL.SI.3/27112011

(5) Penghayatan Cerita

Aspek penghayatan terhadap cerita berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghayati isi cerita. Pada aspek ini, siswa secara keseluruhan cukup

lancar dalam bercerita. Siswa sudah cukup mampu untuk menghayati sebuah isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang tidak muncul saat mereka bercerita. Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek penghayatan terhadap cerita sebesar 0,36. Pada pratindakan skor rata-rata 2,78 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,14. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 18 berikut ini.

Siswa lain yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, EWN, FEP, FDK, KA, KDA, MFW, NM, NR, RNPMS, RDM, SJU, SL, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, mereka sudah cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang belum muncul saat mereka bercerita. Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik.

KMW, ONZ, PNC, SRA, SKBR, mereka adalah beberapa siswa yang sudah mampu menghayati isi cerita dengan baik, terlihat dari ekspresi yang sudah sesuai dengan cerita. Namun masih ada yang berlebihan dalam berekspresi.

CL.SI.3/12112011

(6) Penguasaan Cerita

Aspek penguasaan cerita berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap isi cerita, apakah sesuai dengan karakter tokoh yang sudah dijelaskan dalam cerita Ramayana. Apakah cerita siswa sudah dapat dipahami. Alur cerita terkonsep sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap-tiap bagian cerita. Pada siklus ini secara keseluruhan, isi cerita siswa cukup sesuai dengan cerita Ramayana. Cerita siswa mudah dipahami. Alur terkonsep cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian cerita, ceritanya cukup menarik. Perolehan skor rata-rata aspek penguasaan cerita pada pratindakan

3,19 menjadi 3,42 pada siklus I, meningkat sebesar 0,23. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 19 berikut ini.

AS, AHS, AHK, AZ, DO, DWN, DOR, DPM, FDK, KA, KMW, KDA, MFW, NM, NR, SKBR, TFR, WPB, YH, YAR, pada saat bercerita mereka cukup mampu menguasai isi cerita yang dibawakan dan cukup dapat dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana). Sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian cerita Ramayana dan cukup menarik.

CL.SI.3/12112011

(7) Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

Aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide berdasarkan media wayang boneka dengan kreativitas siswa dalam mengembangkan ide cerita dari perwatakan tokoh yang dikaitkan dengan cerita Ramayana. Secara keseluruhan siswa cukup kreatif dalam mengembangkan ide cerita dari bagian kecil dalam kisah Ramayana. Skor peningkatan rata-rata pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide berdasarkan media wayang boneka sebesar 0,61. Pada pratindakan skor rata-rata 2,67 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,28. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 20 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, AZ, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif. Pada siklus ini, mereka mampu mengembangkan ide dengan sangat baik, terlihat dari cerita yang di bawakan oleh siswa.

ANH, AFLD, DO, DOR, MFW, PNC, RDM, SRA, pengembangan ide mereka pada saat bercerita kreatif. Mereka pada saat bercerita menambahkan latar tempat, waktu dan keterangan. Mereka juga menambahkan dialog-dialog antar tokoh dalam penceritaannya sehingga cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena terdapat variasi dalam penceritaannya.

CL.SI.3/12112011

Berdasarkan hasil deskripsi dari keseluruhan aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan terjadi peningkatan dari berbagai aspek. Keterampilan bercerita siswa yang sebelumnya masuk dalam kategori kurang, dalam siklus I ini berubah menjadi cukup dalam hasil bercerita. Peningkatan semua aspek dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata siswa pada pratindakan sebesar 20,31, sedangkan pada siklus I sebesar 23,36 terjadi peningkatan 3,05. Terjadi peningkatan pada aspek bercerita tidak terlepas dari peran media wayang boneka yang dapat memacu siswa untuk tampil bercerita.

4) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Secara proses siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan bercerita dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan.

Hal ini terlihat ketika siswa mulai aktif bertanya serta merespon pertanyaan yang diajukan guru, siswa mulai berani bercerita di depan kelas, siswa memperhatikan dan konsentrasi pada pelajaran, siswa berminat dan antusias selama pembelajaran keterampilan bercerita. Siswa sudah cukup mampu dalam memeragakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat siswa bercerita.

Keadaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran dengan menggunakan media wayang boneka yang memang bertujuan untuk memotivasi

siswa dalam keterampilan bercerita sehingga siswa mampu dan berani bercerita di depan kelas. Keaktifan dan keberanian siswa dalam pembelajaran belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan. Hal tersebut akan menjadi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tes bercerita. Peningkatan hal dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut, yaitu (1) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,53, (2) pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0,47, (3) kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,41, (4) gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,44, (5) penghayatan terhadap cerita mengalami peningkatan sebesar 0,36, (6) penguasaan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,23, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita meningkat sebesar 0,61.

Pada siklus I aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita meningkat sebesar 0,61. Pada pratindakan skor rata-rata 2,67 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,28. Dan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah aspek penguasaan cerita hanya mengalami peningkatan sebesar 0,23. Pada pratindakan 3,19 menjadi 3,42 pada siklus I, meningkat sebesar 0,23.

Hasil yang didapatkan dari siklus I baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik walaupun masih kurang memuaskan karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut

telah dibahas oleh guru kolaborator dan peneliti untuk ditemukan jalan keluarnya untuk menuju siklus selanjutnya, kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Penghayatan terhadap cerita siswa perlu ditingkatkan lagi.
- b) Keterampilan mengembangkan ide cerita siswa perlu ditingkatkan lagi.
- c) Skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal.

Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk secara kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus II. Pada siklus II masih tetap menggunakan media wayang boneka, namun konsep dalam pembelajarannya berbeda. Pada siklus pertama siswa membuat cerita dengan penjelasan perwatakan tokoh wayang boneka yang dikaitkan dengan cerita Ramayana, sedangkan siklus II siswa mengembangkan cerita dengan modifikasi cerita Ramayana.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan Penelitian

Perencanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih maksimal. Adapun rancangan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sebagai berikut.

- a) Guru sebagai kolaborator akan meningkatkan kembali, terkait dengan penggunaan media wayang boneka pada pembelajaran keterampilan bercerita, yaitu dengan cara lebih banyak berinteraksi dengan siswa, memberikan motivasi, serta memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi.

- b) Guru berusaha memotivasi supaya semua aspek mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi guru lebih memfokuskan pada aspek keterampilan mengembangkan ide cerita dan aspek aspek penghayatan.
- c) Tema cerita adalah kisah Ramayana yang mengisahkan cerita cinta Rama dan Dewi Shinta. Dengan menggunakan media wayang boneka dan membagikan cerita singkat kisah Ramayana diharapkan dapat memepermudah siswa untuk lebih bisa mengembangkan sebuah bagian dalam suatu cerita menjadi lebih menarik sesuai dengan kreativitas siswa.
- d) Mempersiapkan instrumen meliputi lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.
- e) Menentukan pelaksanaan tindakan yaitu 3 kali pertemuan untuk siklus II.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa baik proses maupun produk/hasil terutama pada aspek-aspek di siklus I yang belum maksimal baik secara proses maupun produk. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan, sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 1 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2011, pukul 12.10 – 12.50 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan presensi).
- (2) Guru memberitahukan pada siswa bahwa pertemuan kali ini masih akan membahas keterampilan bercerita.
- (3) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang materi bercerita (manfaat bercerita, jenis cerita, dan hal menarik dari cerita).
- (4) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat bercerita dengan menggunakan media wayang boneka
- (5) Siswa memperhatikan guru saat guru memberi contoh cara bercerita menggunakan media wayang boneka.
- (6) Siswa memperhatikan cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (7) Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai media wayang boneka.
- (8) Siswa diberi tugas kembali untuk bercerita dengan media wayang boneka sebagai tokoh dalam cerita dengan memodifikasi cerita Ramayana.
- (9) Guru membagikan cerita Ramayana kepada masing-masing siswa.
- (10) Siswa membuat cerita yang lebih menarik dan kreatif.
- (11) Secara bergiliran siswa tampil bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka berdasarkan cerita yang telah dibuat.
- (12) Siswa mengamati cerita temannya dan memberikan penilaian pada lembar penilaian yang telah dibagikan oleh guru.
- (13) Siswa dan guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan siswa pada pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.

(14) Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Rabu, 16 November 2011, pukul 09.55 – 11.15 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan persensi).
- (2) Siswa dan guru tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (3) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- (4) Guru memotivasi siswa agar lebih berani bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka.
- (5) Siswa melanjutkan bercerita di depan dengan menggunakan media wayang boneka.
- (6) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas dan memberikan penilaian di lembar penilaian yang telah dibagikan oleh guru.
- (7) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- (8) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita.
- (9) Pelajaran ditutup dengan doa dan diakhiri dengan salam.

c) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2 x 40 menit dan dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 November 2011, pukul 10.50 – 12.10 di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman.

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan guru pada pertemuan ketiga dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Guru membuka pelajaran (apersepsi, dan persensi)
- (2) Siswa dan guru tanya jawab seputar pelaksanaan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- (3) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- (4) Guru memotivasi siswa agar lebih berani bercerita di depan kelas.
- (5) Siswa melanjutkan bercerita di depan dengan menggunakan media wayang boneka.
- (6) Siswa mengamati cerita temannya yang sedang bercerita di depan kelas dan memberikan penilaian di lembar penilaian yang telah dibagikan oleh guru.
- (7) Guru melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa.
- (8) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran terkait kegiatan bercerita menggunakan media wayang boneka.
- (9) Guru memberikan 3 buah hadiah yang kepada siswa yang berprestasi.
- (10) Pelajaran ditutup dengan doa dan diakhiri dengan salam.

3) Pengamatan

Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini, meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran atau biasa dikenal dengan keberhasilan proses dan produk akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II ini telah sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, pengamatan ini, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan atau peningkatan dalam hal perilaku subjek.

Peran siswa pada siklus ini juga lebih baik pada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat yaitu siswa aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan siswa aktif mengerjakan tugas dari guru. Secara keseluruhan siswa memperhatikan serta konsentrasi dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Perhatian dan konsentrasi ini juga diindikatori dari siswa yang sudah tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar pelajaran.

Siswa berminat dan antusias dalam membuat cerita atau mengembangkan cerita menjadi cerita yang lebih menarik. Setelah digunakannya media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita, maka keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas pun meningkat. Hal ini diawali dari rasa percaya diri yang muncul dari masing-masing siswa karena siswa menyukai wayang boneka. Selanjutnya minat pun muncul diikuti dengan perhatian dan konsentrasi siswa.

Dengan adanya media wayang boneka dapat memudahkan siswa dalam mengekspresikan sebuah cerita, karena siswa langsung memainkan tokoh dalam cerita sehingga saat siswa bercerita pun menjadi menarik dan ekspresipun akan muncul saat bercerita. Selain itu ketrampilan siswa dalam menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga juga meningkat terlihat dari keluwesan siswa dalam memainkan wayang boneka sebagai alat peraga saat bercerita. Kondisi itu terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 21 berikut ini.

Ada tujuh siswa (AHS, AFLD, NM, PNC, RNPMS, SRA, YPS) yang berani tampil bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri. (2) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi jelas. (3) sebagian besar siswa sudah mampu menguasai cerita dengan baik, sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan alurnya terkonsep jelas. (4) pilihan kata siswa sudah terlihat lebih bervariasi. (5) dengan adanya media wayang boneka membantu siswa lebih bisa berekspresi saat bercerita, sehingga ekspresi dan gestur siswa pun muncul saat mereka sedang bercerita.

CL.SII.2.16112011

Berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita, terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita sebagai berikut.

Tabel 10 : Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor	Rata-rata kelas	Kategori
1	Keaktifan siswa	136	3,78	B
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	140	3,89	B
3	Minat siswa selama pembelajaran	141	3,92	B
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	139	3,86	B
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan media wayang boneka	135	3,78	B

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 - 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

KB : Kurang baik dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

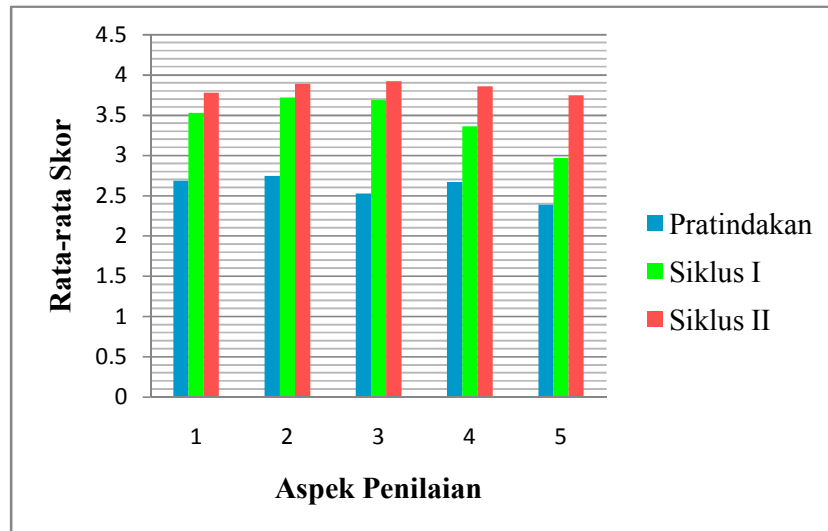
SK : Sangat kurang dengan skor nilai kelas 1 – 1,8

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 11: Peningkatan Skor Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai pada Siklus II

No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan siswa	2,69	3,53	3,78	1,09
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	2,75	3,72	3,89	1,14
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	2,53	3,69	3,92	1,39
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	2,67	3,36	3,86	1,19
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	2,39	2,97	3,75	1,36
Jumlah rata-rata hitung		13,03	17,27	19,20	6,17

Dalam bentuk Grafik hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita sebagai berikut.



Gambar 6: Grafik Peningkatan Skor Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai pada Siklus II

Keterangan:

- Angka 1 : Keaktifan
- Angka 2 : Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran
- Angka 3 : Minat dan antusias siswa selama pembelajaran
- Angka 4 : Keberanian siswa bercerita di depan kelas
- Angka 5 : Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga

Berdasarkan Tabel 9 dan Gambar 6, dapat diketahui peningkatan skor aspek pengamatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa menggunakan media wayang boneka yang telah dilakukan dari mulai pratindakan 13,03, setelah diberi tindakan maka siklus I meningkat menjadi 17,28 dan pada siklus II meningkat menjadi 19,19. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 6,17. Pada pratindakan ke siklus II peningkatan

yang paling tinggi atau paling baik terjadi pada aspek minat dan antusias siswa, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah aspek keaktifan.

Pada siklus II ini sudah lebih baik dan sesuai rencana dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa semakin aktif dalam pembelajaran dan siswa mengerjakan tugas dengan baik. Siswa memperhatikan serta konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita. Selain itu, siswa juga berminat dan antusias dalam melaksanakan tugas bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka. Dari rasa antusias dan minat yang tinggi itu siswa pun menjadi lebih berani untuk bercerita di depan kelas.

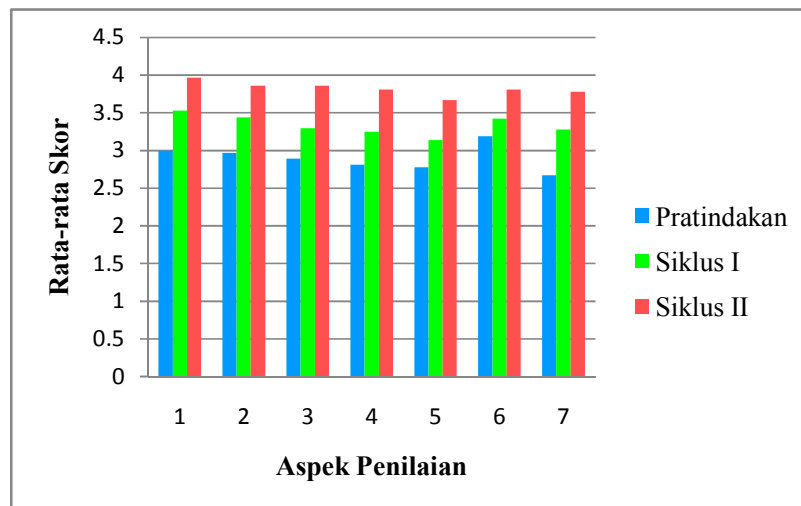
b) Keberhasilan Produk

Dari proses penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 12: Peningkatan Skor Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai dengan Siklus II

No	Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,00	3,53	3,97	0,97
2	Pilihan kata	2,97	3,44	3,86	0,89
3	Kelancaran	2,89	3,30	3,86	0,97
4	Gaya (ekspresi)	2,81	3,25	3,81	1,00
5	Penghayatan cerita	2,78	3,14	3,67	0,89
6	Penguasaan cerita	3,19	3,42	3,81	0,62
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	2,67	3,28	3,75	1,08
Jumlah Rata-rata Hitung		20,31	23,36	26,73	6,42

Dalam bentuk grafik, hasil penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 7: Grafik Peningkatan Hasil Penskoran Aspek-aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Pratindakan sampai Siklus II

Keterangan:

- Angka 1 : Pelafalan
- Angka 2 : Pilihan kata
- Angka 3 : Kelancaran
- Angka 4 : Gaya (Ekspresi)
- Angka 5 : Penghayatan terhadap cerita
- Angka 6 : Penguasaan cerita
- Angka 7 : Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 7, dapat diketahui peningkatan skor tes keterampilan bercerita siswa menggunakan media wayang boneka yang telah dilakukan mulai pratindakan sebesar 20,31, setelah diberi tindakan siklus I maka meningkat menjadi 23,36, dan pada siklus II meningkat menjadi 26,72. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 6,42. Pada pascatindakan ke siklus II peningkatan yang paling tinggi atau paling baik terjadi

pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah aspek penguasaan cerita.

4) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk. Secara proses siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan bercerita dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan.

Hal ini terlihat ketika siswa mulai aktif bertanya serta merespon pertanyaan yang diajukan guru, siswa mulai berani bercerita di depan kelas, siswa memperhatikan dan konsentrasi pada pelajaran, siswa berminat dan antusias selama pembelajaran keterampilan bercerita. Siswa sudah mampu dalam memeragakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat siswa bercerita. Keadaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran dengan menggunakan media wayang boneka yang memang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam keterampilan bercerita sehingga siswa mampu dan berani bercerita di depan kelas.

Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa dapat dilihat dari tes bercerita. Peningkatan hal dapat dilihat dari skor rata-rata kelas siklus I ke siklus II yang meliputi peningkatan tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut, yaitu (1) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,44, (2) pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0,42, (3) kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,56, (4) gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,56, (5)

penghayatan terhadap cerita mengalami peningkatan sebesar 0,53, (6) penguasaan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,39, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita meningkat sebesar 0,47.

Pada siklus II aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita meningkat sebesar 1,08. Pada pratindakan skor rata-rata 2,67 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,75. Dan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah aspek penguasaan cerita hanya mengalami peningkatan sebesar 0,62. Pada pratindakan 3,19 menjadi 3,75 pada siklus II. Hasil yang didapatkan dari siklus II baik secara proses maupun produk telah menunjukkan peningkatan yang baik dan telah mencapai target penelitian, sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan bercerita siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, dan (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media wayang boneka.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran keterampilan bercerita di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran keterampilan

bercerita. Selain itu, peneliti juga memberikan angket pratindakan dan wawancara untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa ketika melakukan bercerita adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kurang berminat dan kurang antusias belajar bercerita.
- b. Siswa kurang mampu mengembangkan ide cerita untuk bercerita.
- c. Siswa kurang berani (rasa malu, grogi, tegang, takut salah, tidak percaya diri) dalam bercerita.
- d. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan masih banyak siswa yang kurang berani bercerita karena siswa merasa malu, grogi dan kurang mampu mengembangkan ide cerita menjadi cerita yang lebih menarik. Selain itu, siswa kurang berminat dalam pembelajaran keterampilan bercerita, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

Pada tahap pratindakan, keterampilan awal bercerita siswa dilakukan pada saat siswa melakukan bercerita di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada saat pratindakan adalah (1) aspek pelafalan sebesar 3,00, (2) aspek pilihan kata sebesar 2,97 (3) aspek kelancaran sebesar 2,89, (4) gaya (ekspresi) sebesar 2,81, (5) aspek penghayatan terhadap cerita sebesar 2,78, (6) aspek penguasaan cerita sebesar 3,19, (7) aspek keterampilan mengolah/

mengembangkan ide cerita sebesar 2,67. Skor rata-rata kelas tiap aspek tersebut tergolong kurang dan belum mencapai batas nilai minimal ketuntasan. Peneliti dan guru sebagai kolaborator sepakat untuk menetapkan media wayang boneka sebagai alat peraga dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka telah diterapkan dalam dua siklus. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa secara produk adalah ketika siswa bercerita di depan kelas. Penilaian tersebut meliputi 7 aspek, yaitu (1) aspek pelafalan, (2) aspek pilihan kata, (3) aspek kelancaran, (4) gaya (ekspresi), (5) aspek penghayatan cerita, (6) aspek penguasaan cerita, (7) aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita. Penilaian proses selama pembelajaran meliputi 5 aspek, yaitu: (1) keaktifan siswa, (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pembelajaran, (3) minat dan antusias siswa, (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, dan (5) keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga.

Pelaksanaan siklus I, proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai rencana tujuan tindakan. Pemahaman siswa tentang penggunaan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita cukup sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Siswa memilih tokoh wayang yang akan mereka jadikan sebagai tokoh dalam

cerita yang mereka buat berdasarkan sifat perwatakan tokoh wayang boneka yang sudah dikaitkan pada cerita Ramayana. Dengan media tersebut siswa lebih antusias untuk membuat cerita karena tokoh-tokoh yang mereka mainkan merupakan tokoh pilihan masing-masing siswa.

Di sisi lain skor keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita dan aspek penghayatan terhadap cerita perlu ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan semua aspek aspek pada siklus I ini perlu ditingkatkan lagi karena skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Pada saat refleksi, peneliti memberikan solusi agar menentukan judul yang diambil dari bagian kisah Ramayana dan membagikan cerita Ramayana pada setiap siswa untuk dikembangkan lagi menjadi cerita yang lebih menarik dengan kreativitas siswa. hal tersebut bertujuan agar kesulitan siswa dalam membuat cerita dapat teratasi sehingga cerita siswa lebih terkonsep pada akhirnya siswa mampu menguasai cerita, ekspresi siswa akan muncul seiring dengan penghayatan terhadap cerita. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan bercerita pada waktu tes pascatindakan.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II berusaha untuk meningkatkan semua aspek secara maksimal tetapi lebih difokuskan pada aspek pengembangan ide cerita dan penghayatan terhadap cerita. Pada siklus ini semua aspek mengalami peningkatan

sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hasil tes pascatindakan juga menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka ternyata mampu membuat suasana pembelajaran bercerita menjadi lebih menyenangkan, aktif, dan kreatif, suasana di kelas menjadi tidak membosankan dan siswa terlihat lebih tertarik dengan pembelajaran tersebut. Terlihat dari respon dan sikap siswa terlihat sangat antusias memperhatikan guru saat mengenalkan satu persatu tokoh wayang boneka dan memcontohkan cara bercerita dengan menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraganya. Kondisi ini dapat kita lihat pada gambar foto berikut ini.



Gambar 8: Guru Menjelaskan Cara Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka kepada Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman

Pada kondisi awal pada saat pratindakan siswa terlihat kurang antusias dan tidak mau berperan aktif dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Kondisi mulai membaik ketika pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siklus I. Siswa terlihat antusias dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka

sehingga siswa pun lebih antusias untuk tampil bercerita di depan kelas. Kondisi paling kondusif terjadi pada siklus II, siswa sudah benar-benar memahami cara-cara pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka yang diterapkan dan siswa terlihat senang, aktif, dan kreatif.

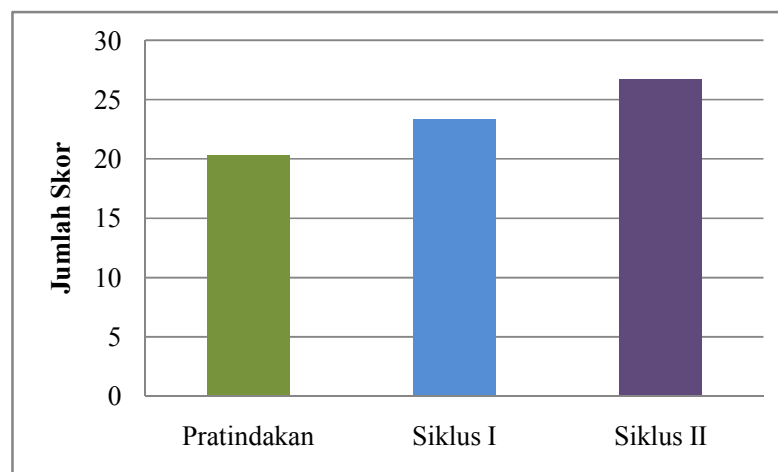
Hasil angket menunjukkan bahwa 36 siswa atau 100% dari keseluruhan jumlah siswa kelas VII B menyatakan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka memberi kesan positif bagi mereka. Selain itu, hasil angket pascatindakan menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka memberi beberapa manfaat bagi siswa, antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Dari 36 siswa kelas VII B, semua siswa menyatakan menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.
- b. Siswa berminat dan antusias selama proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Dari 36 siswa kelas VII B, semuanya menyatakan berminat dan antusias selama proses pembelajaran.
- c. Siswa tidak merasa malu, tidak grogi, dan siswa merasa tertarik dengan media wayang boneka sehingga siswa berani tampil bercerita di depan kelas. 34 siswa dari keseluruhan siswa menyatakan tidak merasa malu, tidak grogi, siswa merasa tertarik dengan media wayang boneka sehingga siswa berani tampil bercerita di depan kelas.

- d. Dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi siswa untuk bercerita di depan kelas. Dari 36 siswa kelas VII B, semuanya menyatakan dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi siswa untuk bercerita di depan kelas.
- e. Siswa merasa bahwa kemampuan bercerita di depan kelas lebih meningkat. Dari 36 siswa kelas VII B, semuanya menyatakan kemampuan bercerita di depan kelas lebih meningkat dari sebelumnya.

3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Media Wayang Boneka

Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan masing-masing siswa ketika para siswa bercerita di depan kelas. Penilaian keterampilan bercerita dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Berikut ini grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor pratindakan sampai pascatindakan yaitu siklus II.



Gambar 9: Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan sampai pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 9, terlihat peningkatan signifikan dari pratindakan, siklus I, dan pascatindakan siklus II. Sebelum dikenai tindakan skor rata-rata siswa adalah 20,31, setelah diberi tindakan maka pascatindakan siklus I meningkat menjadi 23,36, dan pada siklus II meningkat menjadi 26,72. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 6,42.

Berikut ini peningkatan keterampilan bercerita siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan ini terkait dengan pelafalan fonem pada saat siswa bercerita, suara siswa dapat didengar dengan jelas, intonasi jelas sesuai dengan isi cerita. Pada saat pratindakan, aspek pelafalan siswa berkategori cukup sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 13: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Pelafalan Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
3,00	3,53	3,97	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,53 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,44 c. Jumlah peningkatan sebesar 0,97

Pada saat pratindakan skor rata-rata pada aspek pelafalan sebesar 3,00. Pada aspek ini siswa yang berinisial TFR, YH, AHK, adalah siswa yang dalam aspek pelafalan tergolong kurang. RNPMS, SKBR, AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, MFW, NR, ONZ, YAR, DO, DWN,

DPM, FDK, WPB, YNF, YPS, KA, KDA, AFLD, DWN, NM, PNC, SRA, SJU, SL, YAR, mereka pelafalan fonem cukup jelas, masih terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas. Misalnya, AEP, pada saat bercerita pelafalan fonem cukup jelas, tetapi banyak terpengaruh dialek jawa, suara cukup jelas tetapi masih terdengar gemetar, dan intonasi cukup jelas.

Pada siklus I, aspek pelafalan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,53. Pada siklus I AS, AHK, AZ, AFLD, DWN, DOR, FEP, FDK, KA, KDA, ONZ, RDM, SJU, SKBR, TFR, YNF, YPS, termasuk dalam kategori cukup. pelafalan fonemnya cukup jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas.

Pada siklus II, skor rata-rata mengalami peningkatan pada aspek pelafalan yaitu meningkat menjadi 3,97. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pelafalan fonemnya jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasi jelas. Kondisi tersebut dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 22 berikut ini.

AMPP, DR, KA, termasuk dalam kategori cukup. pelafalan fonemnya cukup jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas. AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pelafalan fonemnya jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasi jelas. PNC dan SL pelafalannya sudah sangat jelas dan tidak terpengaruh dialek bahasa Jawa.

CL.II.3/19112011

Misalnya, PNC dan SL pelafalannya sudah sangat jelas dan tidak terpengaruh dialek bahasa Jawa. Misalnya SRA yang bercerita tentang Perang antara Rama melawan Rahwana pelafalannya jelas, suara terdengar jelas sehingga audien/siswa lainnya tertuju padanya. PNC, bercerita dengan judul Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana suaranya jelas terdengar sampai belakang, dan intonasinya sangat jelas.

b. Aspek Pilihan Kata

Aspek pilihan kata terkait dengan penggunaan kata-kata, penggunaan istilah sesuai tokoh dan pilihan kata yang bervariasi dalam bercerita. Pada saat pratindakan, aspek pilihan kata berkategori cukup sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 14: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Pilihan Kata Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,97	3,44	3,86	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,47 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,42 c. Jumlah peningkatan sebesar 0,89

Pada pratindakan masih ada kelompok yang menggunakan pilihan kata yang monoton sehingga cerita menjadi kurang menarik. Skor aspek pemilihan kata pada tahap pratindakan sebesar 2,97. Kondisi semacam ini terdapat dalam lampiran catatan yang tergambar dalam *vignette* 23 berikut ini.

MFW, FDK, mereka pada saat bercerita, pemilihan kata-kata, istilah, dan ungkapannya kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas. Dia sering menggunakan kata-kata terus, lalu, kemudian, setelah itu, sehingga terdengar monoton sehingga cerita yang dibawakannya pun menjadi tidak menarik.

CL.PT.2/05112011

Pada siklus I, aspek pemilihan kata mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,44. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, DO, DR, DOR, FEP, KA, KMW, MFW, ONZ, RDM, SKBR, WPB, YNF, YH, YPS, dalam bercerita termasuk kategori cukup. Mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa (*trus, piye, yo*) tetapi dalam penggunaannya tidak sering.

Pada siklus II, aspek pilihan kata mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,86. Pada siklus II, sebagian besar siswa menggunakan pilihan kata yang bervariasi. Siswa yang berinisial AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya tepat, sesuai meskipun variatif. Mereka sudah mengungkapkan kata atau istilah yang tepat. pada saat bercerita, kata-kata, istilah sesuai dengan karakter penokohan, tema, dan cukup variatif. Mereka sudah mampu mengungkapkan kata/istilah yang tepat.

Peningkatan skor rata-rata keterampilan bercerita siswa pada aspek pilihan kata dari pratindakan ke siklus II sebesar 0,97, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita sudah masuk kategori baik. Kondisi tersebut

terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 24 berikut ini.

AS, MFW, SKBR, WPB, YH, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya tepat, sesuai meskipun variatif. Mereka sudah mengungkapkan kata atau istilah yang tepat.

CL.SII.3/19112011

Hal ini berarti bahwa implementasi tindakan dengan menggunakan media wayang boneka pada siklus II berdampak positif terhadap pembelajaran keterampilan bercerita. Selain mampu meningkatkan kreatifitas siswa dalam keterampilan bercerita, penggunaan media wayang boneka dalam pembelajaran juga memberikan keaktifan, minat (antusias), perhatian, dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran.

c. Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita, apakah ada hambatan dalam bercerita misalnya berhenti bercerita dengan mengucapkan bunyi “e”, dan apakah jeda cerita sesuai dengan isi cerita. Pada saat pratindakan, aspek kelancaran siswa berkategori cukup sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 15: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Kelancaran Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,89	3,30	3,86	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,41 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,56 c. Jumlah peningkatan sebesar 0,97

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek kelancaran sebesar 2,89. Pada tahap ini, masih ada siswa yang kurang lancar pada saat bercerita, siswa tersebut yaitu AS, DWN, ONZ, TFR, mereka bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat, berhenti bercerita dan mengeluarkan bunyi dan kata “e”.

Skor rata-rata pada aspek kelancaran mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,30. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DWN, DR, DOR, DPM, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, ONZ, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar dan masih tersendat namun tidak sesering pada saat pratindakan. Mereka juga masih mengeluarkan bunyi “e” namun tidak sesering pada waktu pratindakan bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat.

Pada siklus II, aspek kelancaran mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,86. pada siklus II siswa yang berinisial AEP, AS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KA, KMW, KDA, MFW,

NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, mereka sudah lancar dalam bercerita sesekali berhenti (mengucapkan bunyi *ee*), dan penjedaannya sudah sangat tepat. Mereka memperhatikan alur cerita dan memahami isi cerita dengan baik sehingga mereka dapat bercerita secara lancar. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 25 berikut ini.

AHS, DOR, FEP, ONZ, YAR, mereka bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar sesekali berhenti (mengucapkan bunyi *ee*), dan jeda tepat.

AEP, AS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KA, KMW, KDA, MFW, NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, mereka sudah lancar dalam bercerita sesekali berhenti (mengucapkan bunyi *ee*), dan penjedaannya sudah sangat tepat.

CL.SII.3/19112011

d. Aspek Gaya (Ekspresi)

Aspek gaya (ekspresi) terkait dengan sikap siswa dalam bercerita yang ekspresif dan menunjukkan gesturnya yang tepat dan terkait dengan tingkah laku siswa apakah wajar, perasaannya tenang atau tidak grogi dalam bercerita. Pada saat pratindakan, aspek gaya (ekspresi) siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 16: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Gaya (Ekspresi) Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,81	3,25	3,81	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,44 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,56 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,00

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek gaya (ekspresi) sebesar 2,81. Pada pratindakan masih banyak siswa yang terlihat kurang tenang, grogi dan tidak muncul ekspresi pada saat bercerita di depan kelas. Siswa tersebut yaitu AEP, AS, DOR, FEP, DO, FDK, KA, YNF, sikapnya kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak gerik atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Misalnya, KA pada saat bercerita gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat dan terkadang matanya merem karena lupa dengan isi cerita, tegang dan pandangan ke luar kelas. DOR pada saat bercerita sering tertawa karena lupa dengan isi cerita.

Skor rata-rata aspek gaya (ekspresi) siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,25. Siswa yang berinisial AEP, AS, AMPP, AHK, AZ, DO, DR, DOR, DOR, DPM, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangan kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. Mereka bercerita cukup tenang dan sedikit grogi, ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi (raut muka) dan gestur siswa cukup baik saat memeragakan tokoh dalam cerita.

Skor rata-rata aspek gaya (ekspresi) siswa mengalami peningkatan pada siswa siklus II yaitu meningkat menjadi 3,81. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, sikapnya ekspresif, pandangannya ke audien. Gestur tepat sesuai dengan isi cerita, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar cukup tenang dan tidak

grogi. Kondisi tersebut terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 26 berikut ini.

AHK, AZ, DO, KA, KDA, TFR, YH, YPS, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangan kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. Mereka bercerita cukup tenang dan sedikit grogi, ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi (raut muka) dan gestur siswa cukup baik saat memeragakan tokoh wayang boneka dalam cerita.
AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, sikapnya ekspresif, pandangannya ke audien. Gestur tepat sesuai dengan isi cerita, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar cukup tenang dan tidak grogi.

CL.SII.3/19112011

Misalnya PNC, dia memperlihatkan gesturnya saat memainkan wayang boneka (Rama) yang sedang marah karena dewi Shinta hilang. PNC sikap sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi. Dia bercerita dengan judul Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar foto berikut ini.



Gambar 10: Gaya (Ekspresi) Siswa Kelas VII B SMPN 1 Seyegan Sleman pada saat Bercerita tahap Siklus II

e. Penghayatan Cerita

Aspek penghayatan cerita terkait dengan kemampuan siswa dalam menghayati sebuah isi cerita, apakah siswa sudah mampu berekspresi sesuai dengan isi cerita yang sebenarnya. Dalam artian siswa mampu menghayati sebuah cerita belum tentu siswa bisa berekspresi, atau siswa tersebut dapat berekspresi namun belum tentu ekspresinya sesuai dengan isi cerita (berlebihan dalam berekspresi atau kurang). Mimik, gerak, dan suara harus sesuai dengan karakter tokoh dan improvisasi mimik, gerak, dan suara tidak berlebihan. Pada saat pratindakan, aspek sikap penghayatan cerita berkategori kurang, sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 17: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Penghayatan cerita Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,78	3,14	3,67	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,36 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,53 c. Jumlah peningkatan sebesar 0,89

Pada saat pratindakan, skor rata-rata aspek penghayatan cerita sebesar 2,78. Pada pratindakan masih banyak siswa kurang mampu menghayati isi cerita, terlihat dari ekspresi yang muncul tidak sesuai dengan ekspresi yang seharusnya. Siswa tersebut yaitu AHK, AMPP, AZ, KDA, NR, SKBR, WPB, YNF, sikapnya kurang ekspresif, gerak kurang wajar, gestur kurang tepat.

Skor rata-rata pada aspek penghayatan cerita mengalami peningkatan pada siklus I, yaitu meningkat menjadi 3,14. Siswa yang berinisial KMW, ONZ, PNC, SRA, SKBR, mereka adalah beberapa siswa yang sudah mampu menghayati isi cerita dengan baik, terlihat dari ekspresi yang sudah sesuai dengan cerita. Namun masih ada yang berlebihan dalam berekspresi. Misalnya, ANH saat bercerita dia memeragakan Rama yang sedang mengejar Kijang dengan menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraganya. Ekspresinya muncul, namun dia kurang menghayati cerita, terlihat dengan sikap dia yang masih tersenyum saat mengekspresikannya.

Pada siklus II, aspek sikap penghayatan cerita mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,67. Pada siklus II keseluruhan siswa sudah mampu menghayati isi cerita dengan memperhatikan ekspresi yang dimunculkan saat bercerita. Kondisi tersebut terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 27 berikut ini.

AHS, AMPP, ANH, AFLD, DO, DR, DPM, EWN, KA, KMW, MFW, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YAR, mereka adalah beberapa siswa yang sudah mampu menghayati isi cerita dengan baik, terlihat dari ekspresi yang sudah sesuai dengan isi cerita.

CL.SII.2/19112011

f. Aspek Penguasaan Cerita

Aspek kesesuaian isi/urutan cerita berkaitan dengan isi cerita apakah sesuai, apakah cerita siswa dapat dipahami, apakah alur cerita terkonsep sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian yang menarik. Pada

saat pratindakan, aspek kesesuaian isi/urutan cerita siswa berkategori cukup sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 18: Peningkatan Skor Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Aspek Penguasaan Cerita Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
3,19	3,42	3,81	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,23 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,39 c. Jumlah peningkatan sebesar 0,62

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek penguasaan cerita sebesar 3,19. Siswa yang berinisial AHS, AMPP, AHK, DR, DOR, FEP, KMW, DO, DWN, DPM, WPB, YNF, YPS, TFR, NM, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, NM, WPB, YNF, YPS, AEP, YH, KDA, KA, FDK, AZ, AS, MFW, merupakan siswa yang cukup menguasai cerita, apa yang mereka ceritakan kurang sesuai dengan cerita sesungguhnya, sulit dipahami.

Alur cerita mereka kurang terkonsep dengan jelas dan kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita kurang menarik. AEP adalah salah satu siswa yang bercerita tentang “santoana”, yang ceritanya kurang terkonsep sehingga ceritanya pun tidak menarik. Karena alur yang kurang terkonsep akan mengakibatkan cerita siswa kurang menarik.

Skor rata-rata pada aspek penguasaan cerita siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat 3,42. Siswa yang berinisial AS, AHS, AHK, AZ, DO, DWN, DOR, DPM, FDK, KA, KMW, KDA, MFW, NM, NR, SKBR, TFR,

WPB, YH, YAR, pada saat bercerita mereka cukup mampu menguasai isi cerita yang dibawakan dan cukup dapat dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana). Sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian cerita Ramayana dan cukup menarik.

Pada siklus II, aspek kesesuaian isi /urutan cerita mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,81. Pada siklus ini, siswa yang berinisial AEP, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KDA, MFW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita isi cerita mereka sesuai, mudah dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, sehingga ceritanya menarik. Misalnya, PNC yang menceritakan tentang Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana, dia menceritakan alur kejadiannya jelas sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga ceritanya menarik. Kondisi tersebut terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 28 berikut ini.

AEP, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KDA, MFW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita isi cerita mereka sesuai, mudah dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, sehingga ceritanya menarik.

CL.SII.2/19112011

g. Aspek Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

Aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita terkait dengan kreativitas siswa dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita. Pada saat

pratindakan, aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide bercerita berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 19: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,67	3,28	3,75	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,61 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,47 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,08

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita sebesar 2,67. Pada pratindakan siswa dalam bercerita kurang kreatif. Siswa tersebut yaitu, YPS, YH, SKBR, NR, EWN, DOR, DR, DWN, AZ, YAR, KDA, mereka dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita pada saat bercerita kurang kreatif. Mereka hanya membaca sebuah cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca tanpa mengolahnya atau mengembangkannya menjadi cerita yang lebih menarik misalnya dengan menambahkan dialog atau percakapan antar tokoh, sehingga cerita tidak membosankan dan cerita pun menjadi menarik.

Skor rata-rata pada aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,28. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, AZ, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif.

Pada siklus ini, mereka mampu mengembangkan ide dengan sangat baik, terlihat dengan cara menambahkan dialog-dialog antar tokoh pada penceritaannya.

Pada siklus II, aspek keterampilan mengembangkan ide mengalami peningkatan yaitu rata-rata menjadi 3,75. Pada siklus II, secara keseluruhan siswa kreatif dalam mengolah/mengembangkan ide cerita menjadi cerita yang lebih menarik. Siswa kreatif dalam membuat kata-kata dalam dialog antar tokoh dalam ceritanya. Dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam bercerita.

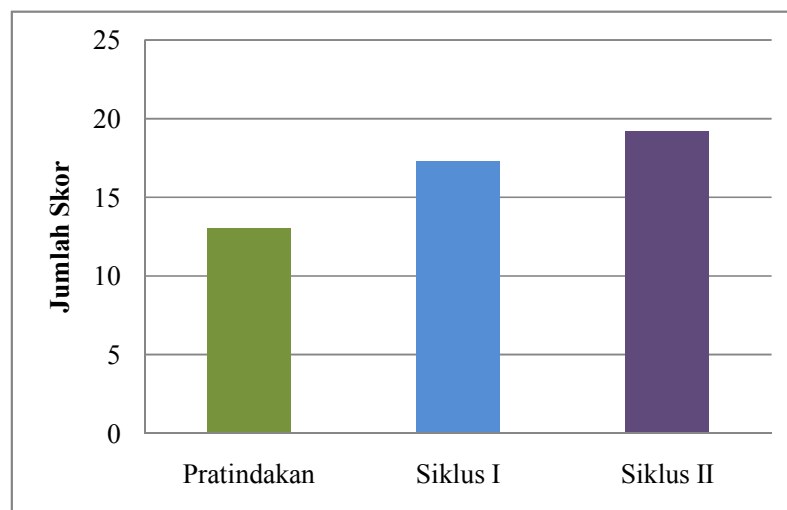
Siswa yang berinisial AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SKBR, WPB, YNF, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita kreatif. Mereka pada saat bercerita menambahkan latar tempat, waktu dan keterangan. Sebagian dari siswa tersebut menambahkan dialog antar tokoh dalam penceritaannya sehingga cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Kondisi tersebut terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 29 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AMPP, DR, DOR, KMW, KDA, SL, TFR, YH, YPS, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif. Pada siklus ini, mereka cukup mampu mengembangkan ide dengan sangat baik, terlihat dari cerita yang di bawakan oleh siswa. AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SKBR, WPB, YNF, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita kreatif. Mereka pada saat bercerita menambahkan latar tempat, waktu dan keterangan. Mereka juga menambahkan dialog antar tokoh dalam penceritaannya sehingga cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

CL.SII.2/19112011

Peningkatan skor rata-rata keterampilan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 6,42. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa implementasi tindakan dengan menggunakan media wayang boneka pada siklus I dan siklus II membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran keterampilan bercerita siswa. Penggunaan media wayang boneka dalam pembelajaran juga mampu memberikan keaktifan, minat (antusias), perhatian dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran, serta keterampilan menggunakan alat peraga.

Selain itu dalam penelitian ini juga disajikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II. Berikut ini grafik peningkatan rata-rata proses pembelajaran bercerita siswa dari pratindakan sampai siklus II.



Gambar 11: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan Gambar 11, terlihat peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II, sebelum diberikan tindakan skor rata-rata dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita adalah 13,03 kemudian setelah diberi tindakan siklus I meningkat menjadi 17,28 dan ketika diberi tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 19,19. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II pertemuan terakhir adalah sebesar 6,17.

Berikut ini peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dilihat dari masing-masing aspek.

a. Keaktifan

Aspek keaktifan terkait pada keaktifan siswa bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada saat pratindakan, aspek keaktifan berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 20: Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Keaktifan Siswa Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,69	3,53	3,78	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,84 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,25 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,09

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek keaktifan sebesar 2,69. Pada pratindakan siswa berinisial AS, DWN, DR, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, SJU, TFR, YH, kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran keterampilan bercerita.

Skor rata-rata pada aspek keaktifan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,53. Pada aspek ini, siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, AZ, DO, DWN, DR, DOR, FEP, KMW, KDA, MFW, NR, RNPMS, RDM, TFR, YNF, YPS, mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif menjawab pertanyaan dari guru meskipun dalam menjawab secara bersamaan.

Pada siklus II, aspek keaktifan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,78. AEP, AHS, AHK, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YPS, mereka aktif bertanya kepada guru mengenai sesuatu yang belum jelas, tentang tokoh-tokoh yang akan mereka peragakan. Mereka juga aktif bertanya kepada temannya yang sudah maju bercerita.

SRA, termasuk siswa yang sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada siklus II, SRA sangat aktif dan cepat dalam mengerjakan tugas dari guru sehingga dia dapat bercerita secara spontan di depan kelas. Bercerita mengenai Perang antara Rama dan Hanoman melawan Rahwana. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 30 berikut ini.

AEP, AHS, AHK, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YPS, mereka aktif bertanya kepada guru mengenai sesuatu yang belum jelas, tentang tokoh-tokoh yang akan mereka peragakan. Mereka juga aktif bertanya kepada temannya yang sudah maju bercerita.

SRA, termasuk siswa yang sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada siklus II, SRA sangat aktif dan cepat dalam mengerjakan tugas dari guru sehingga dia dapat bercerita secara spontan di depan kelas. Bercerita mengenai Perang antara Rama dan Hanoman melawan Rahwana.

CL.SII.2/19112011

b. Perhatian dan Konsentrasi pada Pembelajaran

Aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa tidak mengantuk (meletakkan kepala di atas meja), tidak melamun atau menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, dan memerhatikan penjelasan guru. Pada saat pratindakan, aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran berkategori kurang dan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 21: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Perhatian dan Konsentrasi pada Pembelajaran Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,75	3,72	3,89	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,97 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,17 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,14

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran sebesar 2,75. Pada aspek ini siswa yang berinisial AHS, AZ, AMPP, FEP, KDA, MFW, RDM, SKBR, TFR, YH, YAR, DOR, AS, WPB, mereka kurang memerhatikan penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran AMPP, DOR, SKBR, YH, FEP, terlihat sedang bermain kaca pembesar, kipas, kursi, meja, dll. RDM dan MWF berbicara sendiri, AZ, WPB, AZ, TFR, AEP, AMPP, KDA, terlihat mengantuk meletakkan kepala di atas meja.

Skor rata-rata pada aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,72. Siswa yang

berinisial AEP, AZ, DR, EWN, KDA, NR, RDM, SKBR, WPB, YPS, mereka cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk, menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri diluar pembelajaran.

Pada siklus II, aspek perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,89. Pada aspek ini, siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, mereka terlihat tidak mengantuk atau meletakkan kepala di atas meja, tidak melamun/menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran, mereka memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut terdapat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 31 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, mereka terlihat tidak mengantuk atau meletakkan kepala di atas meja, tidak melamun/menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran, mereka memperhatikan penjelasan guru.

CL.SII.2/19112011

SRA, sangat memperhatikan penjelasan guru, terlihat pada saat dia menjawab pertanyaan dari guru dan dia selalu bertanya kalau dia kurang memahami apa yang disampaikan guru, dia pun duduk di depan sendiri (persis di depan meja guru/berhadapan).

c. Minat dan Antusias Siswa pada Pembelajaran

Aspek minat dan antusias siswa terkait pada minat dan keantusiasan siswa dalam mengamati penjelasan guru saat memberikan materi pembelajaran bercerita. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Pada saat pratindakan, aspek minat dan antusiasme siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 22: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Minat dan Antusias Siswa pada Pembelajaran Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,53	3,69	3,92	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 1,16 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,23 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,39

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek minat dan antusias sebesar 2,53. Pada aspek minat dan antusias siswa yang berinisial, AEP, AS, AHK, DO, DWN, EWN, FEP, FDK, KDA, MFW, NR, RDM, SL, WPB, YNF, mereka kurang antusias pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk membuat pokok-pokok cerita sebagai panduan saat mereka bercerita di depan kelas. Mereka mengerjakan dengan tiduran dimeja, bercanda dengan teman sebangku, dan terlihat ogah-ogahan saat mengerjakannya.

Skor rata-rata siswa pada aspek minat siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,69. Pada siklus I, siswa yang berinisial AMPP, ANH, AZ, FDK, KA, KMW, ONZ, SKBR, WPB, YH, YAR, mereka cukup

antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan siswa terlihat cukup antusias mengerjakan tugas dari guru untuk membuat dan mempersiapkan cerita sebelum mereka tampil bercerita di depan kelas.

Pada siklus II, aspek minat siswa pada pelajaran mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,92. Pada aspek ini siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, KA, TFR, YH mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan mereka terlihat antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas. Kondisi tersebut dapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* 32 berikut ini.

AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, KA, TFR, YH mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan mereka terlihat antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas.

CL.SII.2/19112011

Misalnya SRA, mengusulkan akan membawa alat peraga lain untuk menambah variasi bercerita, YH menanyakan kalo menggunakan bolfoint sebagai alat untuk memanah boleh atau tidak. Mengusulkan untuk menambah satu meja lagi sebagai panggung pementasan wayang boneka.

d. Keberanian Siswa Bercerita di depan Kelas

Aspek keberanian terkait dengan keberanian siswa pada saat tampil di depan kelas untuk bercerita. Pada saat pratindakan, aspek keberanian siswa berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 23: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,67	3,36	3,86	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,69 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,50 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,19

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek keberanian sebesar 2,67.

Pada saat pratindakan guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas, siswa justru melakukan aksi saling tunjuk dan sebagian lagi hanya diam dan saling tengok, tak ada keberanian atau kemauan dalam diri siswa untuk maju bercerita ke depan atas kemauan sendiri. Tak ada satupun yang mau bercerita, akhirnya guru mempunyai alternatif memanggil siswa.

Pada pratindakan aspek keberanian siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, DO, DR, DOR, FDK, KA, TFR, WPB, YNF, YH, kurang berani tampil bercerita di depan kelas. Mereka dipanggil guru lebih dari 1 kali untuk bercerita di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan untuk maju bercerita. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, tegang, sehingga ekspresi pun tak muncul saat mereka bercerita.

Misalnya, KA pada saat bercerita gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat dan terkadang matanya merem karena lupa dengan isi cerita, tegang dan pandangan ke luar kelas. YH pada saat bercerita

pandangannya tidak tertuju pada audien (pandangan ke atas dan ke bawah), terlihat kaku. DR pada saat bercerita sering tertawa karena lupa dengan isi cerita.

Skor rata-rata pada aspek keberanian mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 3,36. Pada aspek ini siswa yang berinisial AS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, RDM, SL, TFR, WPB, YH, YPS, cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang tampak masih grogi, terdengar dari suaranya yang masih gemetar.

Pada siklus II, aspek keberanian mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,86. Pada aspek ini AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DR, DOR, EWN, FDK, KA, KMW, NM, NR, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YAR, berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap. EWN, NM, PNC, SRA, AHS, AFLD, RNPMS, YAR, adalah salah satu siswa yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri, mereka terlihat siap dan percaya diri. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar pada *vignette* 33 berikut ini.

AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DR, DOR, EWN, FDK, KA, KMW, NM, NR, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YAR, berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap. EWN, NM, PNC, SRA, AHS, AFLD, RNPMS, YAR, adalah salah satu siswa yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri, mereka terlihat siap dan percaya diri.

CL.SII.2/19112011

e. Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga

Aspek keterampilan bercerita menggunakan alat peraga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat ia bercerita. Pada saat pratindakan, aspek keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga berkategori kurang sedangkan pada pascatindakan berkategori baik.

Tabel 24: Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Aspek Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga Pratindakan-Siklus I-Siklus II

Skor rata-rata Pratindakan	Skor rata-rata Tindakan Siklus I	Skor rata-rata Tindakan Siklus II	Keterangan
2,39	2,97	3,75	a. Peningkatan pratindakan ke siklus I sebesar 0,58 b. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 0,78 c. Jumlah peningkatan sebesar 1,36

Pada saat pratindakan, skor rata-rata pada aspek keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga sebesar 2,39. Pada saat pratindakan masih banyak siswa yang belum membawa alat peraga yang sesuai dengan isi cerita yang dibacanya. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, mereka hanya menggunakan peralatan seadanya misalnya pulpen, penggaris, buku, dan kipas.

Dengan penggunaan alat peraga yang seadanya tersebut membuat siswa kurang antusias dalam menggunakannya. Mereka hanya membawa alat peraga ke

depan kelas, namun mereka tidak menggunakannya secara maksimal saat bercerita.

Skor rata-rata pada aspek keberanian mengalami peningkatan pada siklus I yaitu meningkat menjadi 2,97. Pada aspek ini siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, RNPMS, RDM, SJU, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, mereka adalah siswa yang tergolong sudah cukup mampu menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat mereka sedang bercerita walaupun mereka masih terlihat kaku saat memainkannya. Siswa yang berinisial ONZ, PNC, SRA, SL, YAR, adalah beberapa siswa yang terlihat sudah mampu menggunakan media wayang boneka dengan baik saat bercerita.

Pada siklus II, aspek keberanian mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata menjadi 3,75. Pada aspek ini siswa yang berinisial AMPP, AFLD, DWN, EWN, FEP, KMW, MFW, NM, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, YNF, YH, YPS, YAR, adalah beberapa siswa yang terlihat sudah mampu menggunakan media wayang boneka dengan baik saat bercerita. Bahkan PNC dan SRA mereka sudah mampu memainkan media wayang boneka dengan saat baik, mereka terlihat lincah dan tidak kaku dalam memainkannya. Kondisi tersebut terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar pada *vignette* 34 berikut ini.

Siswa yang berinisial AMPP, AFLD, DWN, EWN, FEP, KMW, MFW, NM, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, YNF, YH, YPS, YAR, adalah beberapa siswa yang terlihat sudah mampu menggunakan media wayang boneka dengan baik saat bercerita. Bahkan PNC dan SRA mereka sudah mampu memainkan media wayang boneka dengan saat baik.

CL.SII.2/19112011

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman dihentikan pada siklus II. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator, penelitian ini mengalami keterbatasan waktu yaitu siswa harus melanjutkan materi yang belum dipelajari dan persiapan untuk menghadapi ujian semester ganjil yang akan diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 05 Desember 2011. Selain itu, waktu yang diberikan oleh pihak sekolah maksimal 3 minggu. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita menggunakan alat peraga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media wayang boneka. Peningkatan ini dapat dilihat dari proses maupun produk. Selama proses, peningkatan dapat dilihat dari proses pembelajaran bercerita dengan memanfaatkan media wayang boneka di dalam kegiatan siswa dan situasi kelas dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga. Secara produk, peningkatan keterampilan bercerita siswa menggunakan alat peraga dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata sebelum tindakan, skor rata-rata pada tindakan siklus I, dan skor rata-rata pada tindakan siklus II.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga dengan memanfaatkan media wayang boneka menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang tercermin dalam antusias siswa dalam mengerjakan tugas bercerita. Keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas pun meningkat dengan media yang menarik. Kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, bermanfaat, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respons positif karena media wayang boneka dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Keterampilan bercerita siswa secara produk ditunjukkan dengan hasil penilaian bercerita pada setiap akhir siklus penelitian. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan dengan peningkatan beberapa indikator penilaian yang meliputi; pelafalan, pilihan kata, kelancaran, gaya (ekspresi), penghayatan terhadap cerita, penguasaan cerita, keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita. Skor rata-rata siswa sebelum dikenai tindakan sebesar 20,31 Skor rata-rata siswa setelah dikenai tindakan meningkat sebesar 3,05 menjadi 23,36 Skor rata-rata pada akhir tindakan sebesar 26,73 atau meningkat sebesar 3,37. Peningkatan keseluruhan sebesar 6,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media wayang boneka dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa penggunaan media wayang boneka dalam bercerita menggunakan alat peraga telah memberikan sumbangan yang besar terhadap keberhasilan peningkatan keterampilan bercerita. Media wayang boneka yang digunakan dalam pembelajaran bercerita dapat membantu siswa untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam keterampilan mengolah atau mengembangkan ide cerita sebagai bahan untuk bercerita. Selain itu, media wayang boneka juga dapat membentuk suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta menumbuhkan minat, motivasi, keberanian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk siswa, minat dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa. Sebaiknya Siswa harus belajar lebih serius lagi.
2. Untuk guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga perlu digunakannya suatu media pembelajaran untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Media wayang boneka dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran pada pembelajaran keterampilan bercerita.
3. Untuk sekolah, keterampilan bercerita siswa perlu untuk selalu ditingkatkan. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sangat diperlukan sehingga kualitas sekolah akan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Halim, Stella Evanda. 2008. *Media Wayang Boneka*. <http://dewey.petra.ac.id>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Harjanto, 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kurniasari, Rina. 2011. “Peningkatan Keterampilan Bercerita menggunakan Media Komik Tanpa Kata Pada Siswa Kelas VII C SMPN 2 Karanganyar Kebumen”. *Skripsi SI*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Miftah, M. 2006. “Pengembangan Media Gambar Berbasis Komputer dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab untuk Siswa MAN Kelas X”. *Jurnal Peneleitian dan Evaluasi Pendidikan*. Juni, Nomor 1.
- Moleong. L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pasha, Lukman. 2011. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: IN AzNa Books.

- Ryan, Aftar. 2008. *Definisi dan Pengertian Wayang*. <http://definisiandpengertian.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, FX. 1982. *Tujuan Persoalan Dasar Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Purbayasa.
- Soeparno. 1988. *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Sujanto, J. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprpta, Munzeir dan Herry Noer Aly. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amnissco.
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trieke. 2011. *Wayang Boneka*. <http://bonekawayang.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian

Lampiran I. a

Pedoman Penilaian Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Keterangan	Skor
1.	Pelafalan	Sangat baik , pelafalan fonem sangat jelas, suara dan intonasi sangat jelas.	5
		Baik , pelafalan fonem jelas, suara dan intonasi jelas.	4
		Cukup , pelafalan fonem cukup jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi jelas.	3
		Kurang , pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, suara dan intonasi kurang jelas.	2
		Sangat kurang , pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek, suara dan intonasi tidak jelas.	1
2.	Pilihan kata	Sangat baik , penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, terdapat variasi dalam pemilihan kata.	5
		Baik , penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata.	4
		Cukup , penggunaan kata-kata, istilah, sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	3
		Kurang , penggunaan kata-kata, istilah, kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	2
		Sangat kurang , penggunaan kata-kata, istilah, tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh dalam cerita, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	1
3.	Kelancaran	Sangat baik , bercerita sangat lancar, tidak ada hambatan, jeda tepat.	5
		Baik , bercerita lancar, sekali berhenti	4

		(mengucapkan bunyi e) dan jeda cukup tepat.	
		Cukup , bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat.	3
		Kurang , bercerita kurang lancar, sering tersendat dan jeda kurang tepat.	2
		Sangat kurang , bercerita tidak lancar, sering tersendat, dan jeda tidak tepat.	1
4.	Gaya (ekspresi)	Sangat baik , sikap yang sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi.	5
		Baik , sikap yang ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar, cukup tenang dan tidak grogi.	4
		Cukup , sikap yang cukup ekspresif, gestur cukup, tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, cukup tenang dan sedikit grogi.	3
		Kurang , sikap yang kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak-gerik atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi.	2
		Sangat kurang , sikap kaku, tidak ekspresif, gestur tepat, dan grogi.	1
5.	Penghayatan cerita	Sangat baik , penghayatan terhadap isi cerita sangat baik dan ekspresi yang muncul sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan).	5
		Baik , penghayatan terhadap isi cerita sudah baik dan ekspresi yang muncul sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan).	4
		Cukup , penghayatan terhadap isi cerita sudah cukup baik dan ekspresi yang muncul sudah cukup sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (tidak berlebihan).	3
		Kurang , penghayatan terhadap isi cerita kurang dan ekspresi yang muncul tidak sesuai dengan isi cerita yang dibawakan (kurang dan berlebihan).	2
		Sangat kurang , tidak mampu menghayati isi cerita sehingga tidak mampu berekspresi saat bercerita.	1
6.	Penguasaan cerita	Sangat baik , mampu menguasai cerita dengan sangat baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami,	5

		alur terkonsep dengan sangat jelas).	
		Baik , mampu menguasai cerita dengan baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan jelas).	4
		Cukup , mampu menguasai cerita dengan cukup baik (isi cerita sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep dengan cukup jelas).	3
		Kurang , mampu menguasai cerita dengan kurang baik (isi cerita kurang sesuai, mudah dipahami, alur terkonsep).	2
		Sangat kurang , tidak mampu menguasai cerita (isi cerita tidak sesuai, sulit dipahami, alur tidak terkonsep dengan sangat jelas).	1
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita	Sangat baik , pengembangan ide dalam bercerita sangat kreatif (terdapat latar tempat, waktu, dan penambahan dialog antar tokoh pada cerita).	5
		Baik , pengembangan ide dalam bercerita kreatif.(terdapat latar tempat, waktu, dan menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).	4
		Cukup , pengembangan ide dalam bercerita cukup kreatif (tidak terdapat latar tempat, waktu, namun menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).	3
		Kurang , pengembangan ide dalam bercerita kurang kreatif (terdapat latar tempat, waktu, namun menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).	2
		Sangat kurang , pengembangan ide dalam bercerita tidak kreatif (tidak terdapat latar tempat, waktu, dan menambahkan dialog antar tokoh pada cerita).	1
Jumlah Skor			

Sumber: Nurgiyantoro (2009), dengan dimodifikasi seperlunya.

Lampiran I. b

Lembar Observasi terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Bercerita

Siklus:.....

Waktu:.....

No	Perilaku Amatan	Keterangan	Skor
1.	Keaktifan	Sangat baik: Siswa yang sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	5
		Baik: Siswa yang aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	4
		Cukup: Siswa yang cukup aktif bertanya, cukup aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	3
		Kurang: Siswa yang kurang aktif bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	2
		Sangat kurang: Siswa yang tidak aktif bertanya, tidak aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas.	1
2.	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	Sangat baik: Siswa yang tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, sangat memperhatikan penjelasan guru.	5
		Baik: Siswa yang tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru.	4
		Cukup: Siswa yang tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, cukup memperhatikan penjelasan guru.	3
		Kurang: Siswa yang tidak mengantuk, melamun/menopang dagu, sedikit sibuk beraktivitas sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru.	2
		Sangat kurang: Siswa yang mengantuk, melamun/menopang dagu, sibuk beraktivitas sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.	1
3.	Minat dan antusia siswa selama pembelajaran	Sangat baik: Siswa yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media wayang boneka.	5

		Baik: Siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.	4
		Cukup: Siswa yang cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.	3
		Kurang: Siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.	2
		Sangat kurang: Siswa yang tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.	1
4.	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	Sangat baik: Siswa yang secara spontan berani tampil di depan kelas untuk bercerita tanpa ditunjuk oleh guru.	5
		Baik: Siswa yang berani tampil di depan kelas untuk bercerita dengan ditunjuk oleh guru.	4
		Cukup: Siswa yang cukup berani tampil di depan kelas untuk bercerita.	3
		Kurang: Siswa yang kurang berani tampil di depan kelas untuk bercerita.	2
		Sangat kurang: Siswa yang tidak berani tampil di depan kelas untuk bercerita.	1
5.	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	Sangat baik: Siswa mampu memainkan alat peraga dengan sangat baik sebagai pendukung dalam bercerita.	5
		Baik: Siswa mampu memainkan alat peraga dengan baik sebagai pendukung dalam bercerita.	4
		Cukup: Siswa mampu memainkan alat peraga dengan baik sebagai pendukung dalam bercerita.	3
		Kurang: Siswa kurang mampu memainkan alat peraga sebagai pendukung dalam bercerita.	2
		Sangat kurang: Siswa tidak mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan baik.	1
Jumlah Skor			

Lampiran I. c

Lembar Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita

Siklus: I

Waktu: 09/14 November 2011

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		SK	K	B	SB
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 1 (Memprediksi)	1. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa. 2. Guru memberikan petunjuk bagaimana bercerita dengan menggunakan alat peraga (media wayang boneka). 3. Guru memberikan contoh cara bercerita menggunakan alat peraga (media wayang boneka). 4. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas bercerita dengan baik.				
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 2 (Mengorganisasi)	1. Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa.				
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 3 (Melatih)	1. Guru menilai dan membimbing siswa.				
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 4 (Mempraktikkan)	1. Guru memberi tugas kepada siswa untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.				
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 5 (Menilai)	1. Guru memberikan penilaian pada siswa selesai tindakan dilakukan. Penilaian berupa hasil pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan.				

Ket:

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, B: Baik, SB: Sangat Baik

Lampiran I. d.i

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada tahap Pratindakan

a) Pedoman Wawancara dengan Guru pada Tahap Pratindakan

1. Menurut Ibu, bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Ibu lakukan selama ini?
2. Metode dan media apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
3. Apa kesulitan yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
4. Bagaimana dengan kecenderungan nilai siswa untuk keterampilan berbicara khususnya dalam bercerita bila dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya?
5. Apakah selama ini siswa antusias ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita?
6. Menurut Ibu, kelemahan-kelemahan seperti apakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
7. Pernahkah media wayang boneka digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita? Kemudian bagaimana tanggapan Ibu dengan memanfaatkannya media tersebut?
8. Bagaimana tanggapan Ibu dengan memanfaatkan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

b) Pedoman Wawancara dengan Siswa pada Tahap Pratindakan

1. Bagaimana pendapatmu tentang cara mengajar guru, maksudnya ketika menyampaikan penjelasan materi pelajaran keterampilan bercerita kepada siswa?
2. Gambarkan suasana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung selama ini?
3. Menurutmu, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Beri alasannya!

4. Media pembelajaran seperti apakah yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajarkan materi keterampilan bercerita?
5. Apakah kamu merasa tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar bercerita dengan media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru?
6. Apakah kamu merasa aktif selama proses pembelajaran keterampilan bercerita? Beri alasannya!
7. Apa yang kamu inginkan dari sebuah kegiatan belajar mengajar dengan materi keterampilan bercerita?
8. Bagaimana pendapatmu tentang wayang boneka?
9. Pernahkah wayang boneka digunakan oleh guru sebagai media dalam pembelajaran keterampilan keterampilan bercerita menggunakan alat peraga?
10. Bagaimana pendapatmu bila wayang boneka digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan bercerita?

Lampiran I. d.i

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa Pascatindakan

a) Pedoman Wawancara dengan Guru Pascatindakan

1. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat mengatasi kesulitan yang Ibu hadapi dalam pembelajaran bercerita?
2. Apa yang siswa rasakan dengan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
3. Apakah siswa merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
4. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka tersebut dapat memacu keberanian siswa dalam bercerita?
5. Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika bercerita menggunakan media wayang boneka?

b) Pedoman Wawancara dengan Siswa Pascatindakan

1. Apa yang kamu rasakan ketika pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka?
2. Bagaimana tanggapan kamu setelah melakukan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
3. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka keberanian kamu bertambah?
4. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat mengatasi kesulitan kamu dalam bercerita? Misalnya rasa malu, tidak berani bercerita di depan kelas, grogi dan tidak ad aide untuk bercerita?
5. Apa yang kamu rasakan dengan menggunakan media wayang boneka ini, apakah merasa asyik, senang atau jenuh? Berikan alasannya!
6. Apakah kendala atau kesulitan selama kamu melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?

Lampiran I. e.i

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pratindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

No.	Aspek	No. Pertanyaan
1.	Pengetahuan awal siswa tentang pembelajaran bercerita.	1, 2
2.	Kesukaan siswa terhadap pembelajaran bercerita.	3, 4
3.	Proses pembelajaran keterampilan bercerita.	5, 6, 7, 8, 9
4.	Kemauan untuk maju.	10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

Nama :

NIS :

Kelas :

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda alami dan rasakan!

- Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?
 - Ya
 - Tidak
- Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas kepada siswa untuk bercerita di depan kelas?
 - Ya
 - Tidak
- Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?
 - Ya
 - Tidak
- Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita?
 - Ya
 - Tidak

5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran I. e.ii

**Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga
(Pascatindakan)**

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

No.	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka	1, 2, 3, 4, 5
2.	Interaksi siswa dalam proses pembelajaran bercerita	6
3.	Penilaian siswa terhadap media wayang boneka	7, 8, 9, 10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

Nama :

NIS :

Kelas :

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan bercerita, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah kita laksanakan. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang Anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor.

Terima kasih

1. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dapat mempermudah anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide cerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, apakah Anda merasa kesulitan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah dengan menerapkan media wayang boneka dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka perlu diterapkan dalam sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka memberi kesan positif pada diri Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

* Berikan tanggapan Anda secara umum terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka!

Jawab:.....

Lampiran I. f. Penugasan Bercerita

Ceritakan secara lisan cerita yang telah Anda buat di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraganya!

Lampiran I. g. Lembar Penilaian untuk Siswa

Nama	Aspek Keterampilan							Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	
Aditya Eka Prasetyo								
Aditya Sumardi								
Afif Hadi Susanto								
Agil Marda Pramana P.								
Andriyani Hanifah K.								
Aprilia Nur Hanifah								
Ari Zulfikar								
Austrio Francisco L.D.								
Daryanto								
Diki Wahyu Nugroho								
Dina Rokanah								
Doni Rohmah								
Dwi Putri Merdekawati								
Ekky Wahyu N.								
Febrian Eko Putranto								
Firgiawan Doni K.								
Khalisa Afifah								
Krismona Megawati W.								
Kusmaninda								
Maryuda Febri W.								
Nevitaningrum								
Nur Rofiah								
Oktavia Nila Z.								
Putri Nur Cahyani								
Risang Nihapsari P.M.S								
Risma Dwi Masira								
Sefi Julieta Utari								
Setya Ridho Archamta								
Sri Lestari								
Stefanus Kurniawan B.								
Tri Fajar Rohmandoni								
Widyasworo P.B								
Yhora Nur Farahma								
Yoga Haryanto								
Yogatama Putri S.								
Yulia Artha Rosari								

Keterangan:

1. Pelafalan (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
2. Pilihan Kata (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
3. Kelancaran (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
4. Gaya/Ekspresi (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
5. Penghayatan Cerita (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
6. Penguasaan Cerita (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)
7. Ket. mengolah ide (Skor 5: sangat baik, 4: baik, 3=cukup baik, 2: kurang, 1: sangat kurang)

LAMPIRAN II

KELENGKAPAN TINDAKAN

Lampiran II. a. Silabus

Silabus

Sekolah : SMP Negeri 1 Seyegan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/1
Standar Kompetensi : Bercerita

6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
6.2 Bercerita dengan alat peraga	Penyampaian cerita dengan alat peraga	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan cerita lain yang menarik. berdasarkan persediaan buku di perpustakaan. Membaca cerita yang menarik itu. Berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok cerita. Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik. Menyiapkan alat peraga untuk mendukung cerita. Berlatih bercerita dengan alat peraga. Bercerita dengan alat peraga 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menentukan pokok-pokok cerita. Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita. 	Tes lisan	Tes unjuk kerja	<ul style="list-style-type: none"> Tentukan pokok-pokok cerita yang terdapat di dalam cerita ini! Berceritalah dengan dukungan alat peraga! 	4x40'	Alat peraga Buku teks LKS MGMP

Lampiran II.b.i

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PRATINDAKAN

Sekolah : SMP Negeri 1 Seyegan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII/1
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

- A. Standar Kompetensi** : Bercerita
6. Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
- B. Kompetensi Dasar** : 6.2 Bercerita dengan alat peraga
- C. Indikator** : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita.
 2. Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik.
 3. Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.
- D. Tujuan Pembelajaran**
1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita.
 2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik.
 3. Siswa mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.
- .
- E. Materi Pembelajaran**
1. Pengertian bercerita
 2. Manfaat bercerita

3. Aspek bercerita
4. Langkah-langkah dalam bercerita

F. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan
2. Inkuiri
3. Ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini. 	5'
2.	Inti	A. Eksplorasi dan Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi bercerita. 2. Siswa mendengarkan dan mengamati peragaan bercerita yang dibawakan guru. 3. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang unsur-unsur penting yang mendukung keberhasilan dalam bercerita. 4. Siswa membaca dan mencermati contoh pokok-pokok cerita dan cara 	65'

		<p>merangkainya secara kronologis dari buku paket.</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa mengelompokkan cerita yang telah dibacanya ke dalam tiga bagian, yakni: bagian pengantar, isi, dan penutup cerita. Siswa menentukan pokok-pokok cerita yang terdapat pada bagian pengantar, isi, dan penutup cerita. Siswa merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi ringkasan cerita yang kronologis untuk panduan dalam bercerita. Beberapa siswa menuliskan di papan tulis panduan cerita yang telah dibuatnya. <p>B. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa dan guru memberikan komentar terhadap siswa yang telah menuliskan panduan bercerita. Guru memberikan tanggapan mengenai pokok-pokok cerita dan memberikan informasi dengan benar. 	
3.	Akhir	Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan.	10'

Pertemuan II

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis peserta didik, buku panduan, kebersihan kelas, dll). Penjajagan kesiapan siswa dengan 	5'

		<p>memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari.</p> <p>3. Informasi kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini.</p>	
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2. Siswa dan guru menyepakati aspek-aspek penting yang akan dinilai dalam bercerita dan teknik penilaiannya. 3. Siswa mendengarkan penguatan oleh guru tentang aspek-aspek penting serta teknik penilaian bersama, yaitu penilaian oleh guru dan siswa (peer-assessment). 4. Siswa bergantian bercerita dengan bahasa sendiri dan menggunakan alat peraga seadanya, secara acak ditunjuk oleh guru. 5. Siswa yang ditunjuk melakukan penilaian bersama dengan guru. <p>B. Konfirmasi</p> <p>Guru memberikan tanggapan mengenai pokok-pokok cerita dan memberikan informasi dengan benar.</p>	65'
3.	Akhir	Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan.	10'

C. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Cerita anak

Hariningsih, Dwi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Indrawati, Dewi dan Didik Duriyanto. 2008. *Aktif berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Yuni, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

D. Penilaian

Berceritalah di depan kelas sesuai dengan pokok-pokok cerita yang telah Anda rangkai menjadi sebuah alur cerita.

Judul :.....

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Pelafalan					
2.	Pilihan kata					
3.	Kelancaran					
4.	Gaya (ekspresi)					
5.	Penghayatan cerita					
6.	Penguasaan cerita					
7.	Struktur Kalimat					
Jumlah skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2009), dengan modifikasi seperlunya.

Keterangan : 5 = sangat baik,

4 = baik,

3 = cukup baik,

2 = kurang baik, dan

1 = tidak baik.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal (35)}} \times \text{nilai maksimal (100)}$$

Seyegan, 02 November 2011

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Mundartiningasih, S.Pd.

Anafi

NIP 19600412 198103 2 003

NIM 07201244072

Lampiran 1: Materi

1. Pengertian Bercerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), kerangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan.

Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain.

Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

2. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu: naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian.

1) Menyiapkan naskah cerita

- a) Dari sumber cerita yang sudah ada.
- b) Mengarang cerita sendiri.

2) Teknik penyajian

Seorang pencerita harus perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasi secara proposional adalah sebagai berikut:

- a) Narasi (pemaparan cerita).
- b) Dialog (percakapan para tokoh).
- c) Ekspresi (terutama mimik muka).
- d) Visualisasi gerak/peragaan (*acting*).

- e) Ilustrasi suar, suara lazim dan tak lazim, misal suara asli, suara besar dan suara kecil, suara hewan, suara kendaraan, dll.
 - f) Media atau alat peraga jika ada.
 - g) Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya musik, permainan, lagu, dll)
- Selain itu dalam bercerita juga harus memperhatikan aspek sebagai berikut ini.

1. Urutan yang baik

Urutan yang baik, yaitu dalam bercerita harus urut, tidak boleh melompat-lompat karena suatu kejadian akan menyebabkan kejadian berikutnya. Tujuannya adalah agar yang mendengar lebih memahami isi cerita.

2. Suara

Suara sangat berperan dalam penghidupan suasana ketika kalian bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

3. Lafal

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.

4. Intonasi

Tinggi rendahnya suara dan cepat lambatnya pengucapan juga perlu dilatih.

Contoh: intonasi orang yang sedang marah akan berbeda dengan intonasi orang yang sedang bersedih.

5. Gestur

Gerakan tubuh juga sangat mendukung sebuah cerita. Contoh: ketika menceritakan tokoh yang ketakutan, maka gerakan tubuh pencerita sedikit menggigil, dan tangan merapat ke tubuh.

6. Mimik

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

3. Urutan/langkah-langkah yang dilakukan sebelum bercerita

1) Menentukan tema/ide pokok cerita

Tema adalah ide pokok yang melandasi suatu cerita. Tema dapat diambil dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah hakiki manusia seperti cinta kasih, keadilan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan sebagainya.

2) Menentukan peristiwa

Setelah menemukan tema. Proses selanjutnya adalah tema tersebut dikembangkan ke dalam deretan peristiwa yang saling berkaitan atau jalin-menjalin dari awal sampai akhir. Peristiwa tersebut tidak lepas dari peran tokoh beserta karakternya karena kepentingan masing-masing peristiwa dan tokoh beserta karakternya.

3) Merangkai deretan peristiwa menjadi kerangka cerita

Setelah menentukan peristiwa-peristiwa dalam cerita, kegiatan berikutnya adalah merangkai deretan peristiwa sehingga menjadi kerangka cerita.

4) Merancang penampilan (variasi/improvisasi suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat) dalam bercerita.

Setelah menyusun kerangka cerita perlu membuat rancangan penampilan. Selain itu perlu memberi tanda atau penjelasan tentang penggunaan variasi suara, intonasi, dan mimik yang tepat.

5) Berlatih bercerita berdasarkan rancangan yang disusun

Lampiran 2: Cerita anak

Santoana

Pada zaman dahulu di Pulau Jawa, hiduplah seekor burung cantik bernama Merak. Bulunya mengkilat, berwarna indah. Lehernya panjang jenjang dengan kibasan ekor bagaikan kipas.

Merak yang cantik ini mendengar cerita dari teman-temannya sesama burung. “Ada seekor burung gagah bernama Santoana. Burung ini tinggal di Pulau Sumbawa. Hanya burung inilah yang pantas menjadi jodohmu. Kamu cantik dan santoana gagah....”

Ketika acara gunting bulu untuk keselamatan bayi burung akan dimulai, berkatalah ketua adat,

“Tunggu sebentar, Santoana belum datang.”

Mendengar kata ketua adat itu, seketika wajah Merak berubah merah. Ia sangat marah kepada suaminya yang telah berbohong. Bongarasang tertunduk takut.

Merak menunggu dengan dada berdebar. Seperti apakah geerangan Santoana?

Dari kejauhan, Santoana datang dengan gagahnya. Bulunya indah mengkilat tertimpa sinar mentari. Suaranya terdengar nyaring. Pinggulnya melenggok dengan ekor berwarna hijau tua. Berjantai tertiuup angin. Bulu-bulu halus dengan perpaduan warna yang sangat indah, membungkus badan dan lehernya.

Tiba-tiba Merak terbang meninggalkan keramaian pesta. Hatinya sakit tak terkira menyangka kalau selama ini dia sudah dibohongi. Sambil menitikkan air mata, ia melantunkan lagu sedih daerah Sumbawa.

Kulempat let biru do,

Ku buya sanak parana

Kudapat taruna kokoh

(Kulewati beberapa pulau dan samudra, untuk mendapatkan jodoh yang sepadan, namun bertemu dengan lelaki pembohong)

Akhirnya merak meninggalkan Pulau Sumbawa dengan perasaan malu dan kecewa. Anaknya ikut malu dan bersembunyi di dalam tanah. Sampai sekarang anak burung itu tetap bersarang di dalam tanah. Namanya Bartong. Santoana kemudian dikenal dengan nama Ayam hutan.

Menurut cerita, itulah sebabnya burung Merak tidak ada di Pulau Sumbawa sekarang.

(Cerita rakyat Sumbawa – Nusa Tenggara Barat,
diceritakan kembali oleh Agung TE Syahbuddin)

Sumber: *Bobo*, 14 September 200

Lampiran II.b.ii

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Sekolah : SMP Negeri 1 Seyegan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/1
Alokasi Waktu : 5 x 40 menit (3 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi : 6. Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar : 6.2 Bercerita dengan alat peraga.

C. Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita.
2. Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita.
2. Siswa mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.

1. Materi Pembelajaran

1. Pengertian bercerita.
2. Aspek-aspek bercerita.
3. Manfaat bercerita.
4. Langkah-langkah bercerita.

Materi terlampir

2. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan.
2. Inquiri
3. Ceramah

3. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini. 	5'
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tentang materi bercerita. 2. Guru mengenalkan media wayang boneka. 3. Guru menjelaskan tentang perwatakan tokoh wayang boneka. 4. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai keterampilan bercerita menggunakan alat peraga. 5. Guru menjelaskan cara bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 6. Siswa dan guru menyepakati aspek-aspek penting yang akan dinilai dalam bercerita dan teknik penilaiannya. 	30'

		<p>7. Siswa membaca dan memahami perwatakan tokoh pada lembar yang sudah dibagikan.</p> <p>8. Setiap siswa membuat cerita dengan menggunakan tokoh- pewayangan yang dipilih untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.</p> <p>B. Konfirmasi</p> <p>Guru memberikan tanggapan mengenai pokok-pokok cerita dan memberikan informasi dengan benar.</p>	
3.	Akhir	Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.	5'

Pertemuan II

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini. 	5'
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2. Setiap siswa tampil di depan kelas berdasarkan cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan media wayang boneka. 3. Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi 	65'

		<p>atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan serta memberi penilaian pada lembar yang telah dibagikan.</p> <p>B. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 2. Guru memberikan tanggapan atas kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dan memberikan informasi dengan benar. 	
3.	Akhir	Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan dan pembelajaran yang telah dilakukan.	10'

Pertemuan III

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini. 	5'
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. 2. Setiap siswa tampil di depan kelas berdasarkan cerita yang telah dibuat pada pertemuan 	65'

		<p>sebelumnya dengan menggunakan media wayang boneka.</p> <p>3. Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan serta memberi penilaian pada lembar yang telah dibagikan.</p> <p>B. Konfirmasi</p> <p>1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.</p> <p>2. Guru memberikan tanggapan atas kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dan memberikan informasi dengan benar.</p>	
3.	Akhir	Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan dan pembelajaran yang telah dilakukan.	10'

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat peraga berupa media wayang boneka.

Hariningsih, Dwi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Indrawati, Dewi dan Didik Duriyanto. 2008. *Aktif berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Yuni, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

I. Penilaian

Berceritalah di depan kelas menggunakan media wayang boneka sesuai dengan pokok-pokok cerita yang telah Anda rangkai menjadi sebuah cerita.

Judul :

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Pelafalan					
2.	Pilihan kata					
3.	Kelancaran					
4.	Gaya (ekspresi)					
5.	Penghayatan cerita					
6.	Penguasaan cerita					
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita					
Jumlah skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2009), dengan modifikasi seperlunya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal (35)}} \times \text{nilai maksimal (100)}$$

Seyegan, 07 November 2011

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Mundartiningasih, S.Pd.

Anafi

NIP 19600412 198103 2 003

NIM 07201244072

Lampiran 1: Materi

A. Pengertian Bercerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), kerangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan.

Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain.

Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

B. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu: naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian.

1. Menyiapkan naskah cerita
 - a) Dari sumber cerita yang sudah ada.
 - b) Mengarang cerita sendiri.
2. Teknik penyajian

Seorang pencerita harus perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasi secara proposional adalah sebagai berikut:

- a) Narasi (pemaparan cerita).
- b) Dialog (percakapan para tokoh).
- c) Ekspresi (terutama mimik muka).
- d) Visualisasi gerak/peragaan (*acting*).

- e) Ilustrasi suar, suara lazim dan tak lazim, misal suara asli, suara besar dan suara kecil, suara hewan, suara kendaraan, dll.
- f) Media atau alat peraga jika ada.
- g) Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya musik, permainan, lagu, dll).

Selain itu dalam bercerita juga harus memperhatikan aspek sebagai berikut ini.

1. Urutan yang baik

Urutan yang baik, yaitu dalam bercerita harus urut, tidak boleh melompat-lompat karena suatu kejadian akan menyebabkan kejadian berikutnya. Tujuannya adalah agar yang mendengar lebih memahami isi cerita.

2. Suara

Suara sangat berperan dalam penghidupan suasana ketika kalian bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

3. Lafal

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.

4. Intonasi

Tinggi rendahnya suara dan cepat lambatnya pengucapan juga perlu dilatih. Contoh: intonasi orang yang sedang marah akan berbeda dengan intonasi orang yang sedang bersedih.

5. Gestur

Gerakan tubuh juga sangat mendukung sebuah cerita. Contoh: ketika menceritakan tokoh yang ketakutan, maka gerakan tubuh pencerita sedikit menggigil, dan tangan merapat ke tubuh.

6. Mimik

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

C. Urutan/langkah-langkah yang dilakukan sebelum bercerita**1. Menentukan tema/ide pokok cerita**

Tema adalah ide pokok yang melandasi suatu cerita. Tema dapat diambil dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah hakiki manusia seperti cinta kasih, keadilan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan sebagainya.

2. Menentukan peristiwa

Setelah menemukan tema. Proses selanjutnya adalah tema tersebut dikembangkan ke dalam deretan peristiwa yang saling berkaitan atau jalin-menjalin dari awal sampai akhir. Peristiwa tersebut tidak lepas dari peran tokoh beserta karakternya karena kepentingan masing-masing peristiwa dan tokoh beserta karakternya.

3. Merangkai deretan peristiwa menjadi kerangka cerita

Setelah menentukan peristiwa-peristiwa dalam cerita, kegiatan berikutnya adalah merangkai deretan peristiwa sehingga menjadi kerangka cerita.

4. Merancang penampilan (variasi/improvisasi suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat) dalam bercerita.

Setelah menyusun kerangka cerita perlu membuat rancangan penampilan. Selain itu perlu memberi tanda atau penjelasan tentang penggunaan variasi suara, intonasi, dan mimik yang tepat.

5. Berlatih bercerita berdasarkan rancangan yang disusun

Lampiran 2: Perwatakan Tokoh Wayang Boneka dan Kaitannya dengan Cerita Ramayana

Beberapa tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana, yaitu: Hanoman, Rahwana, Lesmana, Jatayu (Burung Garuda), Rama, dan Dewi Shinta, Serta tokoh Punakawan yaitu: Semar. Berikut penjelasannya.

1. Hanoman

Hanoman, juga disebut sebagai Anoman, adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, sekaligus tokoh protagonis dalam kisah Ramayana yang paling terkenal. Ia adalah seekor kera putih, merupakan putera Batara Bayu dan Anjani, saudara dari Subali dan Sugriwa. Ia adalah salah satu tokoh yang membantu Rama untuk merebut Dewi Shinta yang diculik oleh Rahwana.

2. Rahwana

Dalam kisah Ramayana Rahwana adalah tokoh utama yang bertentangan terhadap Rama. Ia merupakan Raja Alengka, sekaligus raksasa atau iblis. Ia menculik Dewi Shinta dari Rama dengan cara licik, Rahwana ingin memperistri Dewi Shinta, karena dalam pandangannya Dewi Shinta adalah titisan dari Dewi Widowati seseorang yang selama ini diimpi-impikannya.

Rahwana dilukiskan dengan sepuluh kepala, menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan dalam Weda dan sastra. Karena punya sepuluh kepala, ia diberi nama “Dasamuka” (bermuka sepuluh), “Dasadriva” (berleher sepuluh) dan “Dasakanta” (berkerongkongan sepuluh). Ia juga memiliki dua puluh tangan, menunjukkan kesombongan dan kemauan yang tak terbatas.

3. Rama

Rama atau Ramacandra adalah seorang raja legendaris yang terkenal dari India. Ia berasal dari Kerajaan Kosala yang Beribukota Ayodhya. Ia dipandang sebagai Maryada Purushottama, yang artinya “Manusia Sempurna”. Setelah dewasa, memenangkan sayembara dan beristrikan Dewi Shinta. Rama memiliki anak kembar, yaitu Kusa dan Lawa.

4. Dewi Shinta

Sita adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, ia merupakan istri dari Sri Rama, tokoh utama kisah tersebut. Dalam tradisi pewayangan Jawa, Sita lebih sering dieja dengan Shinta. Dalam bahasa Sansekerta, kata Sita bermakna “kerut”. Kata kerut merupakan istilah puitis pada zaman India kuno, yang menggambarkan aroma dari kesuburan.

5. Laksmana

Laksmana adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, putera Raja Dasarata dan merupakan adik tiri dari Rama, pangeran kerajaan Kosala. Namanya kadangkala dieja ‘Laksmana’, ‘Lakshman’, atau ‘Laxman’. Dia adalah salah satu saudara yang paling dekat dengan Rama dibandingkan dengan saudara-saudara

lainnya. Laksmana selalu berada di sisi Rama dan selalu berbakti kepadanya dalam setiap petualangan Rama dalam Kisah Ramayana.

6. Jatayu

Merupakan tokoh potragonis dalam kisah Ramayana. Putera dari Sang Aruna dan keponakan dari Sang Garuda. Ia adalah seekor burung yang melihat bagaimana Dewi Shinta diculik oleh Rahwana. Ia berusaha melawan, tetapi kalah bertarung dan akhirnya mati. Tetapi, sebelum mati dan masih dalam keadaan sekarat, ia masih sempat melaporkan kepada Sri Rama bahwa Dewi Shinta telah diculik oleh Rahwana. Jayatu bertemu Rama di hutan saat Rama dan Laksmana sedang mencari Dewi Shinta.

7. Semar

Semar adalah seorang penjelmaan Dewa, tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para ksatria dalam kisah Ramayana. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua, tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa, tetapi hidup sebagai rakyat jelat, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Lampiran II.b.3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS II

Sekolah : SMP Negeri 1 Seyegan
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII/1
 Alokasi Waktu : 5 x 40 menit (3 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi : 6. Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar : 6.2 Bercerita dengan alat peraga.

C. Indikator : 1. Mampu menentukan pokok-pokok cerita.
2. Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita.
2. Siswa mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian bercerita.
2. Aspek-aspek bercerita.
3. Manfaat bercerita.
4. Langkah-langkah bercerita.

Materi terlampir

F. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan.
2. Inquiri
3. Ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini. 	5'
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan materi bercerita. 2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang bercerita dengan alat peraga. 3. Guru mengenalkan tentang media wayang boneka. 4. Guru menjelaskan perwatakan tokoh wayang boneka. 5. Guru menjelaskan cara bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 6. Siswa dan guru menyepakati aspek-aspek penting yang akan dinilai dalam bercerita dan teknik penilaiannya. 	30'

		<p>7. Setiap siswa membaca dan mencermati cerita yang dibagikan oleh guru.</p> <p>8. Siswa menentukan bagian cerita yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita.</p> <p>9. Setiap siswa menentukan pokok-pokok cerita.</p> <p>10. Siswa merangkai pokok-pokok cerita tersebut menjadi ringkasan cerita yang kronologis untuk panduan dalam bercerita.</p> <p>11. Siswa tampil bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang boneka .</p> <p>B. Konfirmasi</p> <p>Guru memberikan tanggapan mengenai pokok-pokok cerita dan memberikan informasi dengan benar.</p>	
3.	Akhir	Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.	5'

Pertemuan II

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<p>1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll).</p> <p>2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang akan dipelajari.</p> <p>3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini.</p>	5'
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <p>1. Guru mengingatkan kembali tentang materi</p>	65'

		<p>yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Setiap siswa tampil di depan kelas berdasarkan cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan media wayang boneka. 3. Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan serta memberi penilaian pada lembar penilaian yang telah dibagikan. <p>B. Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 2. Guru memberikan tanggapan atas kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dan memberikan informasi dengan benar. 	
3.	Akhir	Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan dan pembelajaran yang telah dilakukan.	10'

Pertemuan III

No.	Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
1.	Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memeriksa kesiapan siswa dalam pembelajaran (berdoa, presensi, alat tulis siswa, buku panduan, kebersihan kelas, dll). 2. Penjajagan kesiapan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan dengan materi yang 	5'

		<p>akan dipelajari.</p> <p>3. Informasi kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan hari ini.</p>	
2.	Inti	<p>A. Eksplorasi dan Elaborasi</p> <p>1. Guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>2. Setiap siswa tampil di depan kelas berdasarkan cerita yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan media wayang boneka.</p> <p>3. Siswa yang lain memperhatikan dan menanggapi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan serta memberi penilaian pada lembar yang telah dibagikan.</p> <p>B. Konfirmasi</p> <p>1. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kesulitan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.</p> <p>2. Guru memberikan tanggapan atas kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dan memberikan informasi dengan benar.</p> <p>3. Guru memberikan hadiah kepada 3 siswa yang mendapat nilai paling baik.</p>	65'
3.	Akhir	<p>Siswa dan guru melakukan refleksi atas kelebihan dan kekurangan setiap penampilan dan pembelajaran yang telah dilakukan.</p>	10'

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Cerita Ramayana dan alat peraga berupa media wayang boneka.

Hariningsih, Dwi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1: untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Yuni, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

I. Penilaian

Berceritalah di depan kelas menggunakan media wayang boneka sesuai dengan pokok-pokok cerita yang telah Anda rangkai menjadi sebuah cerita.

Judul :

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Pelafalan					
2.	Pilihan kata					
3.	Kelancaran					
4.	Gaya (ekspresi)					
5.	Penghayatan cerita					
6.	Penguasaan cerita					
7.	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita					
Jumlah skor						

Sumber: Nurgiyantoro (2009), dengan modifikasi seperlunya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal (35)}} \times \text{nilai maksimal (100)}$$

Seyegan, 14 November 2011

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti

Mundartiningasih, S.Pd.

Anafi

NIP19600412 198103 2 003

NIM 07201244072

Lampiran 1: Materi

A. Pengertian Bercerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), kerangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan.

Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain.

Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

B. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita

Untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu: naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian.

1. Menyiapkan naskah cerita
 - a) Dari sumber cerita yang sudah ada.
 - b) Mengarang cerita sendiri.
2. Teknik penyajian

Seorang pencerita harus perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasi secara proposional adalah sebagai berikut:

- a) Narasi (pemaparan cerita).
- b) Dialog (percakapan para tokoh).
- c) Ekspresi (terutama mimik muka).
- d) Visualisasi gerak/peragaan (*acting*).

- e) Ilustrasi suar, suara lazim dan tak lazim, misal suara asli, suara besar dan suara kecil, suara hewan, suara kendaraan, dll.
- f) Media atau alat peraga jika ada.
- g) Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya musik, permainan, lagu, dll).

Selain itu dalam bercerita juga harus memperhatikan aspek sebagai berikut ini.

1. Urutan yang baik

Urutan yang baik, yaitu dalam bercerita harus urut, tidak boleh melompat-lompat karena suatu kejadian akan menyebabkan kejadian berikutnya. Tujuannya adalah agar yang mendengar lebih memahami isi cerita.

2. Suara

Suara sangat berperan dalam penghidupan suasana ketika kalian bercerita. Suara harus terdengar jelas. Oleh karena itu, diperlukan latihan. Selain itu, suara juga dapat diatur dan disesuaikan dengan tokohnya.

3. Lafal

Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.

4. Intonasi

Tinggi rendahnya suara dan cepat lambatnya pengucapan juga perlu dilatih. Contoh: intonasi orang yang sedang marah akan berbeda dengan intonasi orang yang sedang bersedih.

5. Gestur

Gerakan tubuh juga sangat mendukung sebuah cerita. Contoh: ketika menceritakan tokoh yang ketakutan, maka gerakan tubuh pencerita sedikit menggigil, dan tangan merapat ke tubuh.

6. Mimik

Ekspresi muka atau perubahan raut muka juga berperan dalam menghidupkan suasana. Contoh: orang yang sedang terkejut, dan raut mukanya terlihat tegang, mulutnya menganga, dan matanya agak melebar.

3. Urutan/langkah-langkah yang dilakukan sebelum bercerita

1. Menentukan tema/ide pokok cerita

Tema adalah ide pokok yang melandasi suatu cerita. Tema dapat diambil dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan masalah hakiki manusia seperti cinta kasih, keadilan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan sebagainya.

2. Menentukan peristiwa

Setelah menemukan tema. Proses selanjutnya adalah tema tersebut dikembangkan ke dalam deretan peristiwa yang saling berkaitan atau jalin-menjalin dari awal sampai akhir. Peristiwa tersebut tidak lepas dari peran tokoh beserta karakternya karena kepentingan masing-masing peristiwa dan tokoh beserta karakternya.

3. Merangkai deretan peristiwa menjadi kerangka cerita

Setelah menentukan peristiwa-peristiwa dalam cerita, kegiatan berikutnya adalah merangkai deretan peristiwa sehingga menjadi kerangka cerita.

4. Merancang penampilan (variasi/improvisasi suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat) dalam bercerita.

Setelah menyusun kerangka cerita perlu membuat rancangan penampilan. Selain itu perlu memberi tanda atau penjelasan tentang penggunaan variasi suara, intonasi, dan mimik yang tepat.

5. Berlatih bercerita berdasarkan rancangan yang disusun.

Lampiran 2: Tokoh Wayang Boneka

Beberapa tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana, yaitu: Hanoman, Rahwana, Lesmana, Jatayu (Burung Garuda), Rama, dan Dewi Shinta, Serta 2 tokoh Punakawan yaitu: Semar dan Bagong. Berikut penjelasannya.

1. Hanoman

Hanoman, juga disebut sebagai Anoman, adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, sekaligus tokoh protagonis dalam kisah Ramayana yang paling terkenal. Ia adalah seekor kera putih, merupakan putera Batara Bayu dan Anjani, saudara dari Subali dan Sugriwa. Ia adalah salah satu tokoh yang membantu Rama untuk merebut Dewi Shinta yang diculik oleh Rahwana.

2. Rahwana

Dalam kisah Ramayana Rahwana adalah tokoh utama yang bertentangan terhadap Rama. Ia merupakan Raja Alengka, sekaligus raksasa atau iblis. Ia menculik Dewi Shinta dari Rama dengan cara licik, Rahwana ingin memperistri Dewi Shinta, karena dalam pandangannya Dewi Shinta adalah titisan dari Dewi Widowati seseorang yang selama ini diimpi-impikannya.

Rahwana dilukiskan dengan sepuluh kepala, menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan dalam Weda dan sastra. Karena punya sepuluh kepala, ia diberi nama “Dasamuka” (bermuka sepuluh), “Dasadriva” (berleher sepuluh) dan “Dasakanta” (berkerongkongan sepuluh). Ia juga memiliki dua puluh tangan, menunjukkan kesombongan dan kemauan yang tak terbatas.

3. Rama

Rama atau Ramacandra adalah seorang raja legendaris yang terkenal dari India. Ia berasal dari Kerajaan Kosala yang Beribukota Ayodhya. Ia dipandang sebagai Maryada Purushottama, yang artinya “Manusia Sempurna”. Setelah dewasa, memenangkan sayembara dan beristrikan Dewi Shinta. Rama memiliki anak kembar, yaitu Kusa dan Lawa.

4. Dewi Shinta

Sita adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, ia merupakan istri dari Sri Rama, tokoh utama kisah tersebut. Dalam tradisi pewayangan Jawa, Sita lebih sering dieja dengan Shinta. Dalam bahasa Sansekerta, kata Sita bermakna “kerut”. Kata kerut merupakan istilah puitis pada zaman India kuno, yang menggambarkan aroma dari kesuburan.

5. Laksmana

Laksmana adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana, putera Raja Dasarata dan merupakan adik tiri dari Rama, pangeran kerajaan Kosala. Namanya kadangkala dieja ‘Laksmana’, ‘Lakshman’, atau ‘Laxman’. Dia adalah salah satu saudara yang paling dekat dengan Rama dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya. Laksmana selalu berada di sisi Rama dan selalu berbakti kepadanya dalam setiap petualangan Rama dalam Kisah Ramayana.

6. Jatayu

Merupakan tokoh potragonis dalam kisah Ramayana. Putera dari Sang Aruna dan keponakan dari Sang Garuda. Ia adalah seekor burung yang melihat bagaimana Dewi Shinta diculik oleh Rahwana. Ia berusaha melawan, tetapi kalah bertarung dan akhirnya mati. Tetapi, sebelum mati dan masih dalam keadaan sekarat, ia masih sempat melaporkan kepada Sri Rama bahwa Dewi Shinta telah diculik oleh Rahwana. Jayatu bertemu Rama di hutan saat Rama dan Laksmmana sedang mencari Dewi Shinta.

7. Semar

Semar adalah seorang penjelmaan Dewa, tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para ksatria dalam kisah Ramayana. Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua, tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa, tetapi hidup sebagai rakyat jelat, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Lampiran 3: Contoh Cerita

KISAH RAMAYANA

Dikisahkan di sebuah negeri bernama Mantili ada seorang puteri nan cantik jelita bernama Dewi Shinta. Dia seorang puteri raja negeri Mantili yaitu Prabu Janaka. Suatu hari sang Prabu mengadakan sayembara untuk mendapatkan sang Pangeran bagi puteri tercintanya yaitu Shinta, dan akhirnya sayembara itu dimenangkan oleh Putera Mahkota Kerajaan Ayodya, yang bernama Raden Rama Wijaya. Namun dalam kisah ini ada juga seorang raja Alengkadiraja yaitu Prabu Rahwana, yang juga sedang kasmaran, namun bukan kepada Dewi Shinta tetapi dia ingin memperistri Dewi Widowati. Dari penglihatan Rahwana, Shinta dianggap sebagai titisan Dewi Widowati yang selama ini diimpikannya. Dalam sebuah perjalanan Rama dan Shinta dan disertai Lesmana adiknya, sedang melewati hutan belantara yang dinamakan hutan Dandaka, si raksasa Prabu Rahwana mengintai mereka bertiga, khususnya Shinta. Rahwana ingin menculik Shinta untuk dibawa ke istananya dan dijadikan istri, dengan siasatnya Rahwana mengubah seorang hambanya bernama Marica menjadi seekor kijang kencana. Dengan tujuan memancing Rama pergi memburu kijang 'jadi-jadian' itu, karena Dewi Shinta menginginkannya. Dan memang benar setelah melihat keelokan kijang tersebut, Shinta meminta Rama untuk menangkapnya. Karena permintaan sang istri tercinta maka Rama berusaha mengejar kijang seorang diri sedang Shinta dan Lesmana menunggu.

Dalam waktu sudah cukup lama ditinggal berburu, Shinta mulai mencemaskan Rama, maka meminta Lesmana untuk mencarinya. Sebelum meninggalkan Shinta seorang diri Lesmana tidak lupa membuat perlindungan guna menjaga keselamatan Shinta yaitu dengan membuat lingkaran magis. Dengan lingkaran ini Shinta tidak boleh mengeluarkan sedikitpun anggota badannya agar tetap terjamin keselamatannya, jadi Shinta hanya boleh bergerak-gerak sebatas lingkaran tersebut. Setelah kepergian Lesmana, Rahwana mulai beraksi untuk menculik, namun usahanya gagal karena ada lingkaran magis tersebut. Rahwana mulai cari siasat lagi, caranya ia menyamar yaitu dengan mengubah diri menjadi seorang brahmana tua dan bertujuan mengambil hati Shinta untuk memberi sedekah. Ternyata siasatnya berhasil membuat Shinta mengulurkan tangannya untuk memberi sedekah, secara tidak sadar Shinta telah melanggar ketentuan lingkaran magis yaitu tidak diijinkan mengeluarkan anggota tubuh sedikitpun! Saat itu juga Rahwana tanpa ingin kehilangan kesempatan ia menangkap tangan dan menarik Shinta keluar dari lingkaran. Selanjutnya oleh Rahwana, Shinta dibawa pulang ke istananya di Alengka. Saat dalam perjalanan pulang itu terjadi pertempuran

dengan seekor burung Garuda yang bernama Jatayu yang hendak menolong Dewi Shinta. Jatayu dapat mengenali Shinta sebagai putri dari Janaka yang merupakan teman baiknya, namun dalam pertempuran itu Jatayu dapat dikalahkan Rahwana.

Disaat yang sama Rama terus memburu kijang kencana dan akhirnya Rama berhasil memanahnya, namun kijang itu berubah kembali menjadi raksasa. Dalam wujud sebenarnya Marica mengadakan perlawanan pada Rama sehingga terjadilah pertempuran antar keduanya, dan pada akhirnya Rama berhasil memanah si raksasa. Pada saat yang bersamaan Lesmana berhasil menemukan Rama dan mereka berdua kembali ke tempat semula dimana Shinta ditinggal sendirian, namun sesampainya Shinta tidak ditemukan. Selanjutnya mereka berdua berusaha mencarinya dan bertemu Jatayu yang luka parah, Rama mencurigai Jatayu yang menculik dan dengan penuh emosi ia hendak membunuhnya tapi berhasil dicegah oleh Lesmana. Dari keterangan Jatayu mereka mengetahui bahwa yang menculik Shinta adalah Rahwana! Setelah menceritakan semuanya akhirnya si burung garuda ini meninggal.

Mereka berdua memutuskan untuk melakukan perjalanan ke istana Rahwana dan ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor kera putih bernama Hanuman yang sedang mencari para satria guna mengalahkan Subali. Subali adalah kakak dari Sugriwa paman dari Hanuman, Sang kakak merebut kekasih adiknya yaitu Dewi Tara. Singkat cerita Rama bersedia membantu mengalahkan Subali, dan akhirnya usaha itu berhasil dengan kembalinya Dewi Tara menjadi istri Sugriwa. Pada kesempatan itu pula Rama menceritakan perjalanannya akan dilanjutkan bersama Lesmana untuk mencari Dewi Shinta sang istri yang diculik Rahwana di istana Alengka. Karena merasa berutang budi pada Rama maka Sugriwa menawarkan bantuannya dalam menemukan kembali Shinta, yaitu dimulai dengan mengutus Hanuman persi ke istana Alengka mencari tahu Rahwana menyembunyikan Shinta dan mengetahui kekuatan pasukan Rahwana.

Taman Argasoka adalah taman kerajaan Alengka tempat dimana Shinta menghabiskan hari-hari penantiannya dijemput kembali oleh sang suami. Dalam Argasoka Shinta ditemani oleh Trijata kemenakan Rahwana, selain itu juga berusaha membujuk Shinta untuk bersedia menjadi istri Rahwana. Karena sudah beberapa kali Rahwana meminta dan 'memaksa' Shinta menjadi istrinya tetapi ditolak, sampai-sampai Rahwana habis kesabarannya yaitu ingin membunuh Shinta namun dapat dicegah oleh Trijata. Di dalam kesedihan Shinta di taman Argasoka ia mendengar sebuah lantunan lagu oleh seekor kera putih yaitu Hanuman yang sedang mengintainya. Setelah kehadirannya diketahui Shinta, segera Hanuman menghadap untuk menyampaikan maksud kehadirannya sebagai utusan Rama. Setelah selesai menyampaikan maksudnya Hanuman segera ingin

mengetahui kekuatan kerajaan Alengka. Caranya dengan membuat keonaran yaitu merusak keindahan taman, dan akhirnya Hanuman tertangkap oleh Indrajid putera Rahwana dan kemudian dibawa ke Rahwana. Karena marahnya Hanuman akan dibunuh tetapi dicegah oleh Kumbakarna adiknya, karena dianggap menentang, maka Kumbakarna diusir dari kerjaan Alengka. Tapi akhirnya Hanuman tetap dijatuhi hukuman yaitu dengan dibakar hidup-hidup, tetapi bukannya mati tetapi Hanuman membakar kerajaan Alengka dan berhasil meloloskan diri. Sekembalinya dari Alengka, Hanuman menceritakan semua kejadian dan kondisi Alengka kepada Rama. Setelah adanya laporan itu, maka Rama memutuskan untuk berangkat menyerang kerajaan Alengka dan diikuti pula pasukan kera pimpinan Hanuman.

Setibanya di istana Rahwana terjadi peperangan, dimana awalnya pihak Alengka dipimpin oleh Indrajid. Dalam pertempuran ini Indrajid dapat dikalahkan dengan gugurnya Indrajit. Alengka terdesak oleh bala tentara Rama, maka Kumbakarna raksasa yang bijaksana diminta oleh Rahwana menjadi senopati perang. Kumbakarna menyanggupi tetapi bukannya untuk membela kakaknya yang angkara murka, namun demi untuk membela bangsa dan negara Alengkdiraja. Dalam pertempuran ini pula Kumbakarna dapat dikalahkan dan gugur sebagai pahlawan bangsanya. Dengan gugurnya sang adik, akhirnya Rahwana menghadapi sendiri Rama. Pada akhir pertempuran ini Rahwana juga dapat dikalahkan seluruh pasukan pimpinan Rama. Rahwana mati kena panah pusaka Rama dan dihipit gunung Sumawana yang dibawa Hanuman.

Setelah semua pertempuran yang dasyat itu dengan kekalahan dipihak Alengka maka Rama dengan bebas dapat memasuki istana dan mencari sang istri tercinta. Dengan diantar oleh Hanuman menuju ke taman Argasoka menemui Shinta, akan tetapi Rama menolak karena menganggap Shinta telah ternoda selama Shinta berada di kerajaan Alengka. Maka Rama meminta bukti kesuciannya, yaitu dengan melakukan bakar diri. Karena kebenaran kesucian Shinta dan pertolongan Dewa Api, Shinta selamat dari api. Dengan demikian terbukti bahwa Shinta masih suci dan akhirnya Rama menerima kembali Shinta dengan perasaan haru dan bahagia. Dan akhir dari kisah ini mereka kembali ke istananya masing-masing.

SELESAI

Lampiran II.b.4. Media Wayang Boneka



RAMA



DEWI SHINTA



JATAYU



HANOMAN



RAHWANA



LESMANA

LAMPIRAN III

HASIL PENELITIAN

Lampiran III. a. Daftar Nama Siswa**DAFTAR NAMA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 1 SEYEGAN, SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2011-2012**

No		Jenis Kelamin	Nama
Urut	Induk		
1	9032	L	ADITYA EKA PRASETYO
2	9033	L	ADITYA SUMARDI
3	9034	L	AFIF HADI SUSANTO
4	9035	L	AGIL MARDA PRAMANA PUTRA
5	9036	P	ANDRIYANI HANIFAH KHORI
6	9037	P	APRILIA NUR HANIFAH
7	9038	L	ARI ZULFIKAR
8	9039	L	AUSTRIO FRANCISCO LOPES DECARVALHO
9	9040	L	DARYANTO
10	9041	L	DIKI WAHYU NUGROHO
11	9042	P	DINA ROKANAH
12	9043	L	DONI ROHMAH
13	9044	P	DWI PUTRI MERDEKAWATI
14	9045	P	EKKY WAHYU NURHIDAYAH
15	9046	L	FEBRIAN EKO PUTRANTO
16	9047	L	FIRGIAWAN DONI KRISTANTO
17	9048	P	KHALISA AFIFAH
18	9049	P	KRISMONA MEGAWATI WULANDARI
19	9050	P	KUSMANINDA
20	9051	L	MARYUDA FEBRI WULANTORO
21	9052	P	NEVITANINGRUM
22	9053	P	NUR ROFIAH
23	9054	P	OKTAVIA NILA ZUKHAIRIYANI
24	9055	P	PUTRI NUR CAHYANI
25	9056	P	RISANG NIHAPSARI PURWANING M.S
26	9057	P	RISMA DWI MASIRA
27	9058	P	SEFI JULIETA UTARI
28	9059	L	SETYA RIDHO ARCHAMTA
29	9060	P	SRI LESTARI
30	9061	L	STEFANUS KURNIAWAN BUYUT RAHARJO
31	9062	P	TRI FAJAR ROHMANDONI
32	9063	L	WIDYASWORO PAMUNGKAS BUWONO
33	9064	P	YHORA NUR FARAHMA
34	9065	L	YOGA HARYANTO
35	9066	P	YOGATAMA PUTRI SUPARNO
36	9067	P	YULIA ARTHA ROSARI
JUMLAH L : 16, P : 20			

Lampiran III. b. Jadwal Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga Menggunakan Media Wayang Boneka (Pratindakan-Siklus II)

Siklus/Tindakan	Hari/Tanggal	Agenda Kegiatan	Instrumen
Observasi Lapangan	Selasa/ 8 Maret 2011	Melihat kondisi lapangan (Siswa SMP Negeri 1 Seyegan) dan melakukan wawancara dengan guru kelas Ibu Mundartiningasih, S.Pd.	Lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumen foto.
Pratindakan	Rabu/ 02 November 2011	Guru melakukan tes pratindakan untuk mengetahui keterampilan awal siswa pada saat bercerita.	Lembar observasi, catatan lapangan, dan angket pratindakan.
	Sabtu/ 05 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan keterampilan bercerita pratindakan	
Siklus I			
Tindakan I	Senin/ 07 November 2011	Guru melaksanakan tindakan keterampilan bercerita siklus I dengan menggunakan media wayang boneka Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa setelah diberi tindakan I	Lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto dan rekaman, dan tes unjuk kerja.
Tindakan II	Rabu/ 09 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I	
Tindakan III	Sabtu/ 12 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus I	
Siklus II			
Tindakan I	Senin/ 14 November 2011	Guru melaksanakan tindakan keterampilan bercerita siklus I dengan menggunakan media wayang boneka Hal ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa setelah diberi tindakan I	Lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto dan rekaman, dan tes unjuk kerja.
Tindakan II	Rabu/ 16 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II	
Tindakan III	Sabtu/ 19 November 2011	Melanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II	

Lampiran III. c. Angket
Lampiran III. c.i

Hasil Angket Siswa Kelas VII B SMP Negeri I Seyegan Sleman
(Pratindakan)

No	Pilihan Jawaban Siswa				Frekuensi
	a. Ya		b. Tidak		
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
1	27	75%	9	25,00%	Siswa malu, siswa grogi, tidak berani bercerita, kurang berminat dan kurang antusias dalam pembelajaran bercerita.
2	36	100%	0	-	
3	24	66,67%	12	33,33%	
4	30	83,33%	6	16,67%	
5	18	50,00%	18	50,00%	
6	10	27,78%	26	72,22%	
7	13	36,11%	23	63,89%	
8	16	44,44%	20	55,56%	
9	33	91,67%	3	8,33%	
10	36	100%	0	-	

Lampiran II.c.ii

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pratindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

No.	Aspek	No. Pertanyaan
1.	Pengetahuan awal siswa tentang pembelajaran bercerita.	1, 2
2.	Kesukaan siswa terhadap pembelajaran bercerita.	3, 4
3.	Proses pembelajaran keterampilan bercerita.	5, 6, 7, 8, 9
4.	Kemauan untuk maju.	10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

Nama : Dina Rokanah

NIS : 9042

Kelas : VII B

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda alami dan rasakan!

- Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?
 - Ya ☐
 - ~~Tidak~~ ☒
- Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas kepada siswa untuk bercerita di depan kelas?
 - ~~Ya~~ ☒
 - Tidak ☐
- Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?
 - Ya ☐
 - ~~Tidak~~ ☒
- Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita?
 - ~~Ya~~ ☒
 - Tidak ☐

5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?
☒ Ya b. Tidak
6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
☒ Ya b. Tidak
7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
☒ Ya b. Tidak
8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?
a. Ya ☒ Tidak
9. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?
☒ Ya b. Tidak
10. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
☒ Ya b. Tidak

5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?
- a. Ya ☒ b. Tidak ☒
6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
- ☒ a. Ya ☒ b. Tidak ☒
7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
- ☒ a. Ya ☒ b. Tidak ☒
8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?
- ☒ a. Ya ☒ b. Tidak ☒
9. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?
- ☒ a. Ya ☒ b. Tidak ☒
10. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
- ☒ a. Ya ☒ b. Tidak ☒

Lampiran II.c.iii

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pratindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

No.	Aspek	No. Pertanyaan
1.	Pengetahuan awal siswa tentang pembelajaran bercerita.	1, 2
2.	Kesukaan siswa terhadap pembelajaran bercerita.	3, 4
3.	Proses pembelajaran keterampilan bercerita.	5, 6, 7, 8, 9
4.	Kemauan untuk maju.	10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pratindakan

Nama : Stefanus Kurniawan Buyut R.

NIS : 9051

Kelas : VII B

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda alami dan rasakan!

1. Apakah Anda sering melakukan kegiatan bercerita?

☒ a. Ya

b. Tidak

2. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah guru sering memberi tugas kepada siswa untuk bercerita di depan kelas?

☒ a. Ya

b. Tidak

3. Apakah Anda merasa senang jika mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?

a. Ya

☒ b. Tidak

4. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita?

☒ a. Ya

b. Tidak

5. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung?
- a. Ya ☒ b. Tidak
6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?
- a. Ya ☒ b. Tidak
7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?
- ☒ a. Ya b. Tidak
8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?
- ☒ a. Ya b. Tidak
9. Pada saat anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?
- ☒ a. Ya b. Tidak
10. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita?
- ☒ a. Ya b. Tidak

Lampiran III. d.i

**Hasil Angket Siswa Kelas VII B SMP Negeri I Seyegan Sleman
(Pascatindakan)**

No	Pilihan Jawaban Siswa				Frekuensi
	a. Ya		b. Tidak		
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
1	36	100%	0	-	Siswa merasa tenang, lebih termotivasi, adanya minat dan antusias dalam pembelajaran, siswa tidak lagi malu, grogi sehingga siswa berani dalam bercerita sehingga saat bercerita ekspresi keluar.
2	32	88,89%	4	11,11%	
3	36	100%	0	-	
4	33	91,67%	3	8,33%	
5	33	91,67%	3	8,33%	
6	35	97,22%	1	2,78%	
7	36	100%	0	-	
8	36	100%	0	-	
9	36	100%	0	-	
10	36	100%	0	-	

Lampiran III. d.ii

Tabel Tanggapan Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman terhadap Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Boneka

No	Subjek	Tanggapan
1	AEP	Dengan bercerita menggunakan wayang boneka memberi kreativitas.
2	AS	Media wayang boneka sangat bagus dan menarik.
3	AHS	Wayang boneka membuat pelajaran jadi menyenangkan.
4	AMPP	Sangat menarik dan dapat mempermudah bercerita di depan kelas.
5	AHK	Baik, karena dapat memotivasi dalam pembelajaran bercerita.
6	ANH	Sangatlah menarik dan lucu, dapat memotivasi para siswa.
7	AZ	Menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi diri
8	AFLD	Bisa memotivasi sekolah-sekolah dan siswa-siswayang lainnya, saya setuju atas pembelajaran dengan menggunakan media wayang boneka.
9	DO	Dengan bercerita menggunakan media wayang boneka kita dapat mengetahui tokoh-tokoh wayang dan menumbuhkan kreativitas.
10	DWN	Menyenangkan dan menambah wawasan.
11	DR	Pembelajaran jadi asik dan lucu.
12	DOR	Bagus, dapat memberi inspirasi dan membuat seru.
13	DPM	Bercerita menggunakan wayang boneka sangat seru.
14	EWN	Sangat menarik dan menyenangkan karena dapat memotivasi anak sekolah dan membuat anak jadi lebih berani.
15	FEP	Bisa mengetahui tokoh-tokoh wayang dan juga memotivasi siswa.
16	FDK	Saya sangat senang dengan media wayang boneka, pelajaran jadi tidak membosankan.
17	KA	Dapat memotivasi para siswa.
18	KMW	Kita bercerita menjadi lebih nyaman dan lebih asik karena ada kesan lucunya saat teman sedang bercerita di depan kelas.
19	KDA	Bisa untuk mengetahui keterampilan siswa.
20	MFW	Bercerita dengan menggunakan media wayang dapat mengembangkan kreativitas diri.
21	NM	Bagus, karena wayang boneka akan memudahkan untuk bercerita, dan memudahkan bagi yang sedang bercerita.

22	NR	Saya sangat senang belajar dengan menggunakan media wayang boneka.
23	ONZ	penggunaan media wayang boneka dalam bercerita dapat memberi kesan yang menarik bagi pendengarnya dan pelakunya.
24	PNC	Saya sangat senang dan memberi motivasi diri saya agar lebih terampil dalam bercerita, pembelajaran ini membuat saya senang.
25	RNPMS	Media wayang boneka membantu saya saat bercerita.
26	RDM	Sangatlah mendukung akan pembelajaran bahasam karena kita akan mendapatkan ilmu yang lebih jauh lagi.
27	SJU	Bercerita menggunakan media wayang boneka dapat meningkatkan, memotivasi, dan menambah pelajaran bercerita semakin asik, jadi kegiatan berceritamenggunakan wayang boneka perlu diterapkan di sekolah.
28	SRA	Saya suka bercerita dengan media wayang boneka, jadi menurut saya keterampilan bercerita [erlu dikembangkan di sekolah-sekolah.
29	SL	Bagus, supaya murid tertarik dan mau bercerita.
30	SKBR	Media wayang boneka dapat meningkatkan minat saya untuk maju bercerita si depan kelas.
31	TFR	Untuk ekspresi.
32	WPB	Dengan bercerita menggunakan media wayang boneka kita dapat mengetahui tokoh-tokoh wayang dan menambah kreativitas.
33	YNF	Dengan menggunakan media wayang boneka jadi menarik.
34	YH	Pelajaran jadi mengasikan.
35	YPS	Menambah kreativitas siswa dalam bercerita.
36	YAR	Bagus, karena dapat mempermudah siswa dalam bercerita dan siswa pun berani untuk berekspresi di depan kelas.

Ket:

- Tanggapan siswa tercantum dalam angket pascatindakan.

Lampiran II.d.iii

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pascatindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

No.	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka	1, 2, 3, 4, 5
2.	Interaksi siswa dalam proses pembelajaran bercerita	6
3.	Penilaian siswa terhadap media wayang boneka	7, 8, 9, 10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

Nama : Agil Marda Pramana P.

NIS : 9035

Kelas : VII B

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan bercerita, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah kita laksanakan. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang Anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor.

Terima kasih

1. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

2. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dapat mempermudah anda dalam bercerita?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

3. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

4. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide cerita?

a. Ya

~~b.~~ Tidak

5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, apakah Anda merasa kesulitan?

a. Ya

~~b.~~ Tidak

6. Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

7. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

8. Apakah dengan menerapkan media wayang boneka dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

9. Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka perlu diterapkan dalam sekolah?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

10. Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka memberi kesan positif pada diri Anda?

~~a.~~ Ya

b. Tidak

* Berikan tanggapan Anda secara umum terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka!

Jawab: *sangat menarik, dapat mempermudah bercerita di depan kelas.*

Lampiran II.d.iv

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pascatindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

No.	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka	1, 2, 3, 4, 5
2.	Interaksi siswa dalam proses pembelajaran bercerita	6
3.	Penilaian siswa terhadap media wayang boneka	7, 8, 9, 10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

Nama : Yulia Artha Rosari

NIS : 9067

Kelas : VII B

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan bercerita, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah kita laksanakan. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang Anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor.

Terima kasih

1. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?

☒ a. Ya

b. Tidak

2. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dapat mempermudah anda dalam bercerita?

☒ a. Ya

b. Tidak

3. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?

☒ a. Ya

b. Tidak

4. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi dan tidak mempunyai ide cerita?

a. Ya

☒ b. Tidak

5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka, apakah Anda merasa kesulitan?

a. Ya

☒ b. Tidak

6. Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?

☒ a. Ya

b. Tidak

7. Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?

☒ a. Ya

b. Tidak

8. Apakah dengan menerapkan media wayang boneka dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?

☒ a. Ya

b. Tidak

9. Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka perlu diterapkan dalam sekolah?

☒ a. Ya

b. Tidak

10. Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka memberi kesan positif pada diri Anda?

☒ a. Ya

b. Tidak

* Berikan tanggapan Anda secara umum terhadap pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka!

Jawab: ***Bagus, karena dapat mempermudah siswa dalam bercerita, dan siswa pun berani untuk berekspresi di depan kelas.***

Lampiran II.d.v

Angket Pembelajaran Bercerita Menggunakan Alat Peraga (Pascatindakan)

a. Kisi-kisi Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

No.	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka	1, 2, 3, 4, 5
2.	Interaksi siswa dalam proses pembelajaran bercerita	6
3.	Penilaian siswa terhadap media wayang boneka	7, 8, 9, 10

b. Angket Pembelajaran Bercerita Pascatindakan

Nama : Putri Nur Cahyani

NIS : 9055

Kelas : VII B

Setelah beberapa kali pertemuan, Anda mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi keterampilan bercerita, kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah kita laksanakan. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jujur apa adanya yang Anda alami dan rasakan, karena apapun jawaban yang Anda isi tidak akan berpengaruh terhadap nilai rapor.

Terima kasih

1. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?

☒ a. Ya

b. Tidak

2. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka dapat mempermudah anda dalam bercerita?

☒ a. Ya

b. Tidak

Lampiran III. e. Hasil Observasi Proses

Lampiran III. e.i

Lembar Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita

Siklus: I

Waktu: 07/12 November 2011

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		SK	K	B	SB
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 1 (Memprediksi)	5. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa. 6. Guru memberikan petunjuk bagaimana bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 7. Guru memberikan contoh cara bercerita menggunakan alat peraga. 8. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas bercerita dengan baik.		√		√
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 2 (Mengorganisasi)	2. Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa.		√		
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 3 (Melatih)	2. Guru menilai dan membimbing siswa.		√		
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 4 (Mempraktikkan)	2. Guru memberi tugas kepada siswa untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.			√	
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 5 (Menilai)	2. Guru memberikan penilaian pada siswa selesai tindakan dilakukan. Penilaian berupa hasil pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan.		√		

Ket:

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, B: Baik, SB: Sangat Baik

1. Kekuatan

Guru berhasil menyampaikan materi dengan baik. Pada tahap eksplorasi, saat guru mengenalkan dan menjelaskan tentang media wayang boneka, siswa mendengarkan penjelasan dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadikan antusiasme atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita meningkat. Pada tahap elaborasi, siswa terlihat antusias untuk tampil bercerita dan kondisi siswa tidak ramai saat mengamati temannya yang sedang tampil bercerita menggunakan media wayang boneka,. Pembelajaran pun jadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Refleksi pembelajaran dilakukan secara bersama-sama tetapi belum dilakukan secara keseluruhan.

2. Kelemahan

Guru kurang memberi motivasi dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa yang masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa masih terlihat kurang berani tampil bercerita di depan kelas dengan alasan karena tampil sendirian, walaupun mereka tertarik dengan media wayang boneka yang digunakan saat pembelajaran. Refleksi pembelajaran juga belum dilakukan secara keseluruhan.

3. Simpulan

Pembelajaran bercerita di kelas menjadi lebih menarik. Siswa antusias untuk mengikuti proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. Guru lebih bisa mengenali dan mengetahui siswa yang aktif dan kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran. Refleksi kelas yang dilakukan membuat komunikasi antara guru dan siswa lebih intensif.

4. Saran

Guru harus lebih memperhatikan siswa yang terlihat masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita dengan cara memberi memotivasi kepada mereka. Guru mencari alternatif lain agar siswa lebih berani untuk tampil bercerita. Semua siswa tampil bercerita menggunakan alat peraga secara individu ke depan kelas. Kegiatan refleksi yang dilakukan seharusnya meliputi keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan.

Lampiran III. e.ii

Lembar Observasi Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita
Siklus: II **Waktu: 14/19 November 2011**

Aspek	Indikator	Skala Penilaian			
		SK	K	B	SB
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 1 (Memprediksi)	1. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa. 2. Guru memberikan petunjuk bagaimana bercerita dengan menggunakan media wayang boneka. 3. Guru memberikan petunjuk mengenai cara bercerita menggunakan alat peraga. 4. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas bercerita dengan baik.			√	√
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 2 (Mengorganisasi)	1. Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa.				√
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 3 (Melatih)	1. Guru menilai dan membimbing siswa.			√	
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 4 (Mempraktikkan)	1. Guru memberi tugas kepada siswa untuk bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.			√	
Media wayang boneka dalam pembelajaran bercerita: Tahap 5 (Menilai)	1. Guru memberikan penilaian pada siswa selesai tindakan dilakukan. Penilaian berupa hasil pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan.			√	

Ket:

SK: Sangat Kurang, K: Kurang, B: Baik, SB: Sangat Baik

1. Kekuatan

Guru membuat proses pembelajaran lebih baik dari siklus I. penjelasan yang diberikan juga lebih jelas. Guru berhasil membangun suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Guru memberi motivasi bagi siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas. Refleksi sudah dilakukan secara keseluruhan mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Refleksi pun berlangsung dengan baik dan siswa juga menanggapi dengan baik.

2. Kelemahan

-

3. Simpulan

Proses pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga berlangsung dengan baik dan lancar. Hasil pembelajaran bercerita dapat dikatakan memuaskan dan sudah memenuhi target yang ingin dicapai. Suasana pembelajaran pun berlangsung dengan menyenangkan. Refleksi pembelajaran membuat komunikasi antara siswa dan guru semakin baik.

4. Saran

Media wayang boneka terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan alat peraga baik secara proses maupun produk. Media wayang boneka merupakan salah satu bahan referensi dalam mengajar. Media wayang boneka hendaknya digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Lampiran III. e.iii

**Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B
SMP Negeri 1 Seyegan Sleman**

Siklus: Pratindakan

Waktu: 02/05 November 2011

Subjek	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor
	Keaktifan siswa		Perhatian dan konsentrasi siswa		Minat siswa		Keberanian siswa		Keterampilan siswa menggunakan alat peraga		
	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
AEP	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	12
	3		3		2		2		2		
AS	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	12
	2		3		2		3		2		
AHS	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	13
	3		2		3		3		2		
AMPP	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	13
	3		3		3		2		2		
AHK	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	13
	3		3		2		3		2		
ANH	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	14
	3		3		3		3		2		
AZ	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	12
	3		2		3		2		2		
AFLD	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	14
	3		3		3		3		2		
DO	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	12
	3		2		2		2		3		
DWN	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	12
	2		2		2		3		3		
DR	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	12
	2		3		3		2		2		
DOR	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	12
	3		3		2		2		2		
DPM	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	13
	2		3		2		3		3		
EWN	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	13
	3		3		2		3		2		
FEP	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	12
	2		3		2		3		2		
FDK	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	12
	2		3		2		2		3		
KA	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	12
	2		3		3		2		2		
KMW	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	13
	2		3		3		3		2		
KDA	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	12
	2		3		2		3		2		
MFW	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	12

	3	2	2	3	2	
NM	3 2	3 2	3 3	3 3	3 2	15
	3	3	3	3	3	
NR	3 3	3 3	2 2	3 3	2 2	13
	3	3	2	3	2	
ONZ	3 3	2 2	3 3	3 2	2 2	13
	3	2	3	3	2	
PNC	3 3	3 3	3 3	3 3	3 3	15
	3	3	3	3	3	
RNPMS	3 3	2 2	3 2	3 3	2 2	13
	3	2	3	3	2	
RDM	3 3	3 3	2 2	3 3	3 3	14
	3	3	2	3	3	
SJU	2 2	3 2	3 3	3 2	3 3	13
	2	3	3	3	3	
SRA	4 2	3 3	3 3	3 3	3 2	16
	4	3	3	3	3	
SL	3 3	3 2	2 2	3 3	3 3	14
	3	3	2	3	3	
SKBR	3 3	3 3	3 2	3 3	2 2	14
	3	3	3	3	2	
TFR	2 2	2 3	3 3	2 2	2 2	12
	2	3	3	2	2	
WPB	3 3	3 3	2 2	2 2	3 3	13
	3	3	2	2	3	
YNF	3 3	3 2	2 2	2 2	3 2	13
	3	3	2	2	3	
YH	2 2	2 2	3 3	2 2	3 3	12
	2	2	3	2	3	
YPS	3 3	2 2	3 2	3 3	3 3	14
	3	2	3	3	3	
YAR	3 2	3 3	3 3	3 2	2 2	14
	3	3	3	3	2	
Jumlah	97	99	91	96	86	469
Rata-rata hitung	2,69	2,75	2,53	2,67	2,39	13,03
Skor Ideal	180	180	180	180	180	900
Persentase	53,89%	55,00%	50,56%	53,33%	47,78%	52,11%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru

P : Penilaian dari peneliti

Lampiran III. e.iv

**Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B
SMP Negeri 1 Seyegan Sleman**

Siklus: Siklus I

Waktu: 07/12 November 2011

Subjek	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor
	Keaktifan siswa		Perhatian dan konsentrasi siswa		Minat siswa		Keberanian siswa		Keterampilan siswa menggunakan alat peraga		
	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
AEP	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	17
	3		3		4		4		3		
AS	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	16
	3		4		4		3		2		
AHS	3	3	4	3	4	4	4	3	2	2	17
	3		4		4		4		2		
AMPP	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	16
	3		4		3		3		3		
AHK	3	3	4	3	4	4	3	2	2	2	16
	3		4		4		3		2		
ANH	4	3	4	4	3	3	3	3	2	2	16
	4		4		3		3		2		
AZ	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	15
	3		3		3		3		3		
AFLD	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	18
	4		4		4		3		3		
DO	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	17
	3		4		4		3		3		
DWN	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	17
	3		4		4		3		3		
DR	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	17
	3		3		4		4		3		
DOR	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	16
	3		4		4		3		2		
DPM	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	18
	4		4		4		3		3		
EWN	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	18
	4		3		4		4		3		
FEP	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	17
	3		4		4		3		3		
FDK	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	18
	4		4		3		4		3		
KA	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	16
	4		4		3		3		2		
KMW	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	16
	3		4		3		3		3		
KDA	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	16
	3		3		4		3		3		
MFW	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	17

	3	4	4	3	3	
NM	4 4	3 4	4 3	4 4	3 3	19
	4	4	4	4	3	
NR	3 3	3 3	4 4	3 3	3 3	16
	3	3	4	3	3	
ONZ	4 4	4 3	3 3	3 2	4 3	18
	4	4	3	3	4	
PNC	4 4	4 4	4 3	4 4	4 4	20
	4	4	4	4	4	
RNPMS	3 3	4 3	4 4	3 3	3 3	17
	3	4	4	3	3	
RDM	3 3	3 3	4 4	3 2	3 3	16
	3	3	4	3	3	
SJU	4 3	4 3	4 4	4 4	3 3	19
	4	4	4	4	3	
SRA	4 4	4 4	4 4	5 5	4 4	21
	4	4	4	5	4	
SL	3 4	4 4	4 3	3 3	4 4	19
	4	4	4	3	4	
SKBR	4 4	3 3	3 3	4 4	3 3	17
	4	3	3	4	3	
TFR	3 3	4 4	4 3	3 3	3 3	17
	3	4	4	3	3	
WPB	3 4	3 3	3 3	3 3	3 3	16
	4	3	3	3	3	
YNF	3 3	4 4	4 3	4 4	3 3	18
	3	4	4	4	3	
YH	4 4	4 4	3 3	3 3	3 3	17
	4	4	3	3	3	
YPS	3 3	3 3	4 4	3 3	3 3	16
	3	3	4	3	3	
YAR	4 3	4 4	3 3	4 3	4 4	19
	4	4	3	4	4	
Jumlah	127	134	133	121	107	622
Rata-rata hitung	3,53	3,72	3,69	3,36	2,97	17,28
Skor Ideal	180	180	180	180	180	900
Persentase	70,56%	74,44%	73,89%	67,22%	59,44%	69,11%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru

P : Penilaian dari peneliti

Lampiran III. e.v

**Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B
SMP Negeri 1 Seyegan Sleman**

Siklus: Siklus II

Waktu: 14/19 November 2011

Subjek	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor
	Keaktifan siswa		Perhatian dan konsentrasi siswa		Minat siswa		Keberanian siswa		Keterampilan siswa menggunakan alat peraga		
	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
AEP	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	19
	4		4		4		3		4		
AS	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	18
	3		4		4		4		3		
AHS	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	19
	4		4		4		4		3		
AMPP	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	19
	4		4		3		4		4		
AHK	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	18
	4		4		4		3		3		
ANH	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	19
	4		4		4		4		3		
AZ	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	18
	3		4		4		3		4		
AFLD	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	20
	4		4		4		4		4		
DO	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	18
	4		4		4		3		3		
DWN	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	19
	4		4		4		3		4		
DR	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	18
	4		3		3		4		4		
DOR	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	19
	4		4		4		4		3		
DPM	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	18
	4		4		4		3		3		
EWN	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	21
	4		4		4		5		4		
FEP	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	19
	4		4		4		3		4		
FDK	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	18
	4		4		3		4		3		
KA	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	18
	3		3		4		4		4		
KMW	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	20
	4		4		4		4		4		
KDA	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	18
	3		4		4		3		3		
MFW	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	19

	4	4	4	3	4	
NM	4 4	4 3	4 4	5 4	4 4	21
	4	4	4	5	4	
NR	4 4	4 3	4 4	4 4	3 3	19
	4	4	4	4	3	
ONZ	4 4	4 4	4 4	4 3	4 3	20
	4	4	4	4	4	
PNC	4 4	4 3	4 4	5 4	4 5	22
	4	4	4	5	5	
RNPMS	4 3	4 3	4 4	3 3	4 4	19
	4	4	4	3	4	
RDM	4 4	4 3	4 4	4 4	4 3	20
	4	4	4	4	4	
SJU	3 3	4 4	4 4	4 4	4 4	19
	3	4	4	4	4	
SRA	4 3	4 4	4 4	5 4	5 4	22
	4	4	4	5	5	
SL	4 4	4 3	4 3	3 3	4 4	19
	4	4	4	3	4	
SKBR	4 4	4 4	4 4	4 4	4 3	20
	4	4	4	4	4	
TFR	4 3	3 3	4 4	4 3	3 3	18
	4	3	4	4	3	
WPB	4 4	4 4	4 3	4 3	4 3	20
	4	4	4	4	4	
YNF	3 3	4 3	4 4	4 4	4 4	19
	3	4	4	4	4	
YH	3 3	3 3	4 4	4 4	4 3	18
	3	3	4	4	4	
YPS	4 4	4 4	4 3	3 3	4 4	19
	4	4	4	3	4	
YAR	4 4	4 4	4 4	4 4	4 3	20
	4	4	4	4	4	
Jumlah	136	140	141	139	135	691
Rata-rata hitung	3,78	3,89	3,92	3,86	3,75	19,19
Skor Ideal	180	180	180	180	180	900
Persentase	75,56%	77,78%	78,33%	77,22%	75,00%	76,78%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru

P : Penilaian dari peneliti

Lampiran III. e.vi

**Rekapitulasi Skor Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita
Pratindakan sampai Siklus II**

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	AEP	12	17	19
2	AS	12	16	18
3	AHS	13	17	19
4	AMPR	13	16	19
5	AHK	13	16	18
6	ANH	14	16	19
7	AZ	12	15	18
8	AFLD	14	18	20
9	DO	12	17	18
10	DWN	12	17	19
11	DR	12	17	18
12	DOR	12	16	19
13	DPM	13	18	18
14	EWN	13	18	21
15	FEP	12	17	19
16	FDK	12	18	18
17	KA	12	16	18
18	KMW	13	16	20
19	KA	12	16	18
20	MFW	12	17	19
21	NM	15	19	21
22	NR	13	16	19
23	ONZ	13	18	20
24	PNC	15	20	22
25	RNPMS	13	17	19
26	RDM	14	16	20
27	SJU	13	19	19
28	SRA	16	21	22
29	SL	14	19	19
30	SKBR	14	17	20
31	TFR	12	17	18
32	WPB	13	16	20
33	YNF	13	18	19
34	YH	12	17	18
35	YPS	14	16	19
36	YAR	14	19	20
Jumlah		469	622	691
Rata-rata hitung		13,03	17,27	19,19
Skor Ideal		900	900	900
Persentase		52,11%	69,11%	76,78%

Lampiran III. e.vii

Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Pratindakan - Siklus I

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan	2,69	3,53	0,84
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	2,75	3,72	0,97
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	2,53	3,69	1,16
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	2,67	3,36	0,69
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	2,39	2,97	0,58
Jumlah rata-rata hitung		13,03	17,27	4,24

Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Siklus I - Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan	3,53	3,78	0,25
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	3,72	3,89	0,17
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	3,69	3,92	0,23
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	3,36	3,86	0,50
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	2,97	3,75	0,78
Jumlah rata-rata hitung		17,27	19,20	1,93

Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Pratindakan - Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Keaktifan	2,69	3,78	1,09
2	Perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran	2,75	3,89	1,14
3	Minat dan antusias siswa selama pembelajaran	2,53	3,92	1,39
4	Keberanian siswa bercerita di depan kelas	2,67	3,86	1,19
5	Keterampilan siswa bercerita menggunakan alat peraga	2,39	3,75	1,36
Jumlah rata-rata hitung		13,03	19,20	6,17

Lampiran III. f.i

Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Siklus: Pratindakan

Waktu: 02/05 November 2011

No	Subjek	Aspek yang Dinilai														Jumlah Skor
		Pelafalan		Pilihan kata		Kelancaran		Gaya (ekspresi)		Penghayatan cerita		Penguasaan cerita		Keterampilan mengolah ide		
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
1	AEP	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	20
		3		3		3		2		3		3		3		
2	AS	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	19
		3		3		2		2		3		3		3		
3	AHS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	21
		3		3		3		3		3		3		3		
4	AMPP	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	20
		3		3		3		3		2		3		3		
5	AHK	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	19
		2		3		3		3		2		3		3		
6	ANH	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	23
		4		3		3		3		3		4		3		
7	AZ	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	19
		3		3		3		3		2		3		2		
8	AFLD	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	23
		3		3		3		3		3		4		3		
9	DO	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	20
		3		3		3		2		3		3		3		
10	DWN	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	19
		3		3		2		3		3		3		2		
11	DR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	20
		3		3		3		3		3		3		2		
12	DOR	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	19
		3		3		3		2		3		3		2		
13	DPM	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	21
		3		3		3		3		3		3		3		
14	EWN	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	21
		3		3		3		3		3		4		2		
15	FEP	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	20
		3		3		3		2		3		3		3		
16	FDK	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	19
		3		2		3		2		3		3		3		
17	KA	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	19
		3		3		3		2		2		3		3		
18	KMW	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	21
		3		3		3		3		3		3		3		
19	KDA	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	19

		3	3	3	3	2	3	2	
20	MFW	3 3	2 2	3 2	3 3	3 3	3 3	2 3	20
		3	2	3	3	3	3	3	
21	NM	3 3	3 3	2 3	3 3	3 3	3 3	3 3	21
		3	3	3	3	3	3	3	
22	NR	3 2	3 2	3 3	3 3	2 2	3 2	2 2	19
		3	3	3	3	2	3	2	
23	ONZ	3 3	3 3	2 2	3 3	3 2	3 3	3 3	20
		3	3	2	3	3	3	3	
24	PNC	4 3	4 3	3 3	3 3	3 2	3 3	3 3	23
		4	4	3	3	3	3	3	
25	RNPMS	3 2	3 3	3 3	3 3	3 3	3 3	3 2	21
		3	3	3	3	3	3	3	
26	RDM	3 3	3 2	3 3	3 3	3 3	3 4	3 3	22
		3	3	3	3	3	4	3	
27	SJU	3 3	3 3	3 3	2 3	3 3	4 4	3 3	22
		3	3	3	3	3	4	3	
28	SRA	4 3	3 3	3 3	3 3	3 3	4 3	3 3	23
		4	3	3	3	3	4	3	
29	SL	3 3	3 3	3 2	3 3	3 3	4 4	3 3	22
		3	3	3	3	3	4	3	
30	SKBR	3 3	3 3	3 3	3 3	2 2	3 3	2 2	19
		3	3	3	3	2	3	2	
31	TFR	2 2	3 3	2 2	3 3	2 3	3 3	3 3	19
		2	3	2	3	3	3	3	
32	WPB	3 3	3 3	3 3	3 3	3 3	2 3	2 2	20
		3	3	3	3	3	3	2	
33	YNF	3 3	3 2	3 3	2 2	2 2	3 3	3 3	19
		3	3	3	2	2	3	3	
34	YH	2 2	3 3	3 2	3 3	2 3	3 2	2 2	19
		2	3	3	3	3	3	2	
35	YPS	3 3	3 2	3 3	3 3	3 2	3 3	2 2	20
		3	3	3	3	3	3	2	
36	YAR	3 3	3 3	3 2	3 3	3 3	3 3	2 2	20
		3	3	3	3	3	3	2	
Jumlah		108	107	104	101	100	115	96	731
Rata-rata hitung		3,00	2,97	2,89	2,81	2,78	3,19	2,67	20,31
Skor Ideal		180	180	180	180	180	180	180	1260
Persentase		60,00%	59,44%	57,78%	56,11%	55,56%	63,89%	53,33%	58,01%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru (Ibu Mundartiningasih, S.Pd)

P : Penilaian dari peneliti (Anafi)

Lampiran III. f.ii

Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Siklus: Siklus I

Waktu: 07/12 November 2011

No	Subjek	Aspek yang Dinilai														Jumlah Skor
		Pelafalan		Pilihan kata		Kelancaran		Gaya (ekspresi)		Penghayatan cerita		Penguasaan cerita		Keterampilan mengolah ide		
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
1	AEP	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	23
		4		3		3		3		3		4		3		
2	AS	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	21
		3		3		3		3		3		3		3		
3	AHS	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	23
		4		3		3		4		3		3		3		
4	AMPP	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	23
		4		3		3		3		3		4		3		
5	AHK	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	22
		3		3		4		3		3		3		3		
6	ANH	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	25
		4		3		3		4		3		4		4		
7	AZ	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	22
		3		4		3		3		3		3		3		
8	AFLD	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	25
		3		4		3		4		3		4		4		
9	DO	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	24
		4		3		4		3		3		3		4		
10	DWN	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	23
		3		4		3		4		3		3		3		
11	DR	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	23
		4		3		3		3		3		4		3		
12	DOR	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	22
		3		3		3		3		3		3		4		
13	DPM	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	23
		4		4		3		3		3		3		3		
14	EWN	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	25
		4		4		4		3		3		4		3		
15	FEP	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	22
		3		3		3		3		3		4		3		
16	FDK	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	23
		3		4		3		4		3		3		3		
17	KA	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	22
		3		3		4		3		3		3		3		
18	KMW	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	23
		4		3		3		3		4		3		3		
19	KDA	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	22

		3	4	3	3	3	3	3	
20	MFW	4 3	3 3	3 3	4 3	3 3	3 3	4 4	24
		4	3	3	4	3	3	4	
21	NM	4 4	4 4	4 4	3 3	3 3	3 3	3 3	24
		4	4	4	3	3	3	3	
22	NR	4 4	4 3	4 4	3 3	3 3	3 2	3 3	24
		4	4	4	3	3	3	3	
23	ONZ	3 3	3 3	3 3	3 3	4 4	3 4	3 3	23
		3	3	3	3	4	4	3	
24	PNC	4 4	4 4	4 3	4 3	4 4	3 4	4 4	28
		4	4	4	4	4	4	4	
25	RNPMS	4 3	4 4	4 3	3 3	3 3	4 3	3 3	25
		4	4	4	3	3	4	3	
26	RDM	3 3	3 3	4 4	3 3	3 3	4 3	4 4	24
		3	3	4	3	3	4	4	
27	SJU	3 3	4 4	3 3	3 2	3 3	4 4	3 3	23
		3	4	3	3	3	4	3	
28	SRA	4 3	4 4	4 4	3 3	3 4	4 3	4 4	27
		4	4	4	3	4	4	4	
29	SL	4 4	4 3	3 3	3 2	3 3	4 4	3 3	24
		4	4	3	3	3	4	3	
30	SKBR	3 2	3 3	3 2	3 3	4 3	3 3	3 2	22
		3	3	3	3	4	3	3	
31	TFR	3 3	4 4	3 3	3 3	3 3	3 2	3 3	22
		3	4	3	3	3	3	3	
32	WPB	4 4	3 2	3 3	3 3	3 3	3 3	3 2	22
		4	3	3	3	3	3	3	
33	YNF	3 3	3 2	4 3	3 3	3 3	4 4	3 3	23
		3	3	4	3	3	4	3	
34	YH	4 3	3 3	3 3	3 3	3 3	3 2	3 2	22
		4	3	3	3	3	3	3	
35	YPS	3 3	3 2	3 3	4 3	3 3	4 4	3 3	23
		3	3	3	4	3	4	3	
36	YAR	4 4	4 3	3 3	4 3	3 2	3 3	3 3	24
		4	4	3	4	3	3	3	
Jumlah		127	124	119	117	113	123	118	841
Rata-rata hitung		3,53	3,44	3,30	3,25	3,14	3,42	3,28	23,36
Skor Ideal		180	180	180	180	180	180	180	1260
Persentase		70,56%	68,89%	66,11%	65%	62,78%	68,33%	65,56%	66,74%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru (Ibu Mundartiningasih, S.Pd)

P : Penilaian dari peneliti (Anafi)

Lampiran III. f.iii

Skor Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Siklus: Siklus II

Waktu: 14/19 November 2011

No	Subjek	Aspek yang Dinilai														Jumlah Skor
		Pelafalan		Pilihan kata		Kelancaran		Gaya (ekspresi)		Penghayatan cerita		Penguasaan cerita		Keterampilan mengolah ide		
		G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	G	P	
1	AEP	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	26
		4		4		4		4		3		4		3		
2	AS	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	24
		4		3		4		4		3		3		3		
3	AHS	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	26
		4		4		3		4		4		4		3		
4	AMPP	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	26
		3		4		4		4		4		4		3		
5	AHK	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	25
		4		4		4		3		3		3		4		
6	ANH	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	28
		4		4		4		4		4		4		4		
7	AZ	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	25
		4		4		4		3		3		3		4		
8	AFLD	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	28
		4		4		4		4		4		4		4		
9	DO	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	27
		4		4		4		3		4		4		4		
10	DWN	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	27
		4		4		4		4		3		4		4		
11	DR	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	26
		3		4		4		4		4		4		3		
12	DOR	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	24
		4		4		3		4		3		3		3		
13	DPM	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	28
		4		4		4		4		4		4		4		
14	EWN	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	28
		4		4		4		4		4		4		4		
15	FEP	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	26
		4		4		3		4		3		4		4		
16	FDK	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	27
		4		4		4		4		3		4		4		
17	KA	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	26
		3		4		4		3		4		4		4		
18	KMW	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	26
		4		4		4		4		4		3		3		
19	KDA	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	25

		4	4	4	3	3	4	3	
20	MFW	4 3	3 3	4 4	4 4	4 4	4 3	4 4	27
		4	3	4	4	4	4	4	
21	NM	4 4	4 4	4 3	4 3	4 4	4 4	4 3	28
		4	4	4	4	4	4	4	
22	NR	4 3	4 4	4 4	4 3	4 4	3 3	4 4	27
		4	4	4	4	4	3	4	
23	ONZ	4 4	4 3	3 3	4 4	4 4	3 4	4 4	27
		4	4	3	4	4	4	4	
24	PNC	4 4	4 4	4 4	4 4	4 3	5 4	5 5	30
		4	4	4	4	4	5	5	
25	RNPMS	4 3	4 4	4 4	4 3	4 4	4 3	4 4	28
		4	4	4	4	4	4	4	
26	RDM	4 4	4 3	4 4	3 3	4 4	4 3	4 4	27
		4	4	4	3	4	4	4	
27	SJU	4 4	3 4	4 3	4 4	4 4	4 4	4 4	28
		4	4	4	4	4	4	4	
28	SRA	5 4	4 4	4 4	4 3	4 4	4 4	5 4	30
		5	4	4	4	4	4	5	
29	SL	5 4	4 4	4 4	4 3	4 3	4 4	3 3	29
		5	4	4	4	4	4	3	
30	SKBR	4 4	3 3	4 3	4 4	4 4	4 3	4 4	27
		4	3	4	4	4	4	4	
31	TFR	4 4	4 3	4 4	4 3	3 3	4 3	3 3	26
		4	4	4	4	3	4	3	
32	WPB	4 3	3 3	4 4	4 4	4 4	3 3	4 4	26
		4	3	4	4	4	3	4	
33	YNF	4 3	4 4	4 4	3 3	4 4	4 3	4 4	27
		4	4	4	3	4	4	4	
34	YH	4 4	3 3	4 4	4 4	3 3	3 3	3 3	24
		4	3	4	4	3	3	3	
35	YPS	4 3	4 4	4 4	4 3	3 3	4 3	3 3	26
		4	4	4	4	3	4	3	
36	YAR	4 3	4 4	3 3	4 4	4 3	4 4	4 4	27
		4	4	3	4	4	4	4	
Jumlah		143	139	139	137	132	137	135	962
Rata-rata hitung		3,97	3,86	3,86	3,81	3,67	3,81	3,75	26,72
Skor Ideal		180	180	180	180	180	180	180	1260
Persentase		79,40%	77,22%	77,22%	76,11%	73,33%	76,11%	75%	76,34%

Keterangan:

G : Penilaian dari guru (Ibu Mundartiningasih, S.Pd)

P : Penilaian dari peneliti (Anafi)

Lampiran III. f.iv

Rekapitulasi Skor Penilaian Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

No	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	AEP	20	23	26
2	AS	19	21	24
3	AHS	21	23	26
4	AMPP	20	23	26
5	AHK	19	22	25
6	ANH	23	25	28
7	AZ	19	22	25
8	AFLD	23	25	28
9	DO	20	24	27
10	DWN	19	23	27
11	DR	20	23	26
12	DOR	19	22	24
13	DPM	21	23	28
14	EWN	21	25	28
15	FEP	20	22	26
16	FDK	19	23	27
17	KA	19	22	26
18	KMW	21	23	26
19	KDA	19	22	25
20	MFW	20	24	27
21	NM	21	24	28
22	NR	19	24	27
23	ONZ	20	23	27
24	PNC	23	28	30
25	RNPMS	21	25	28
26	RDM	22	24	27
27	SJU	22	23	28
28	SRA	23	27	30
29	SL	22	24	29
30	SKBR	19	22	27
31	TFR	19	22	26
32	WPB	20	22	26
33	YNF	19	23	27
34	YH	19	22	24
35	YPS	20	23	26
36	YAR	20	24	27
Jumlah		731	841	962
Rata-rata hitung		20,31	23,36	26,73
Skor Ideal		1260	1260	1260
Persentase		58,01%	66,74%	76,34%

Lampiran III. f.v

**Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Keterampilan Bercerita
Siswa Kelas VII B Pratindakan - Siklus I**

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,00	3,53	0,53
2	Pilihan kata	2,97	3,44	0,47
3	Kelancaran	2,89	3,30	0,41
4	Gaya (ekspresi)	2,81	3,25	0,44
5	Penghayatan cerita	2,78	3,14	0,36
6	Penguasaan cerita	3,19	3,42	0,23
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	2,67	3,28	0,61
Jumlah rata-rata hitung		20,31	23,36	3,05

**Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Keterampilan Bercerita
Siswa Kelas VII B Siklus I - Siklus II**

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,53	3,97	0,44
2	Pilihan kata	3,44	3,86	0,42
3	Kelancaran	3,30	3,86	0,56
4	Gaya (ekspresi)	3,25	3,81	0,56
5	Penghayatan cerita	3,14	3,67	0,53
6	Penguasaan cerita	3,42	3,81	0,39
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	3,28	3,75	0,47
Jumlah rata-rata hitung		23,36	26,73	3,37

**Rekapitulasi Peningkatan Skor Aspek-aspek Keterampilan Bercerita
Siswa Kelas VII B Pratindakan - Siklus II**

No	Aspek	Pratindakan	Siklus II	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,00	3,97	0,97
2	Pilihan kata	2,97	3,86	0,89
3	Kelancaran	2,89	3,86	0,97
4	Gaya (ekspresi)	2,81	3,81	1,00
5	Penghayatan cerita	2,78	3,67	0,89
6	Penguasaan cerita	3,19	3,81	0,62
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide cerita	2,67	3,75	1,08
Jumlah rata-rata hitung		20,31	26,73	6,42

Lampiran III : Hasil Wawancara

Lampiran III.g.i

Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan)

Hari/Tanggal wawancara : Rabu/02 November 2011

Tempat wawancara : Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Keterangan :

P : Peneliti (Anafi)

G : Guru (Ibu Mundartiningasih, S.Pd.)

Hasil Wawancara antara peneliti dan guru, sebagai berikut.

P : Menurut Ibu, bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Ibu lakukan selama ini?

G : Pembelajaran bercerita yang saya lakukan itu ya sesuai dengan silabus mbak. Saya menggunakan LKS dan buku paket yang disediakan pihak sekolah untuk mempermudah pembelajaran. Saya menerangkan semua materi berdasarkan dengan LKS dan buku paket yang ada. Masing-masing siswa saya anjurkan untuk mempunyai LKS untuk mengerjakan tugas. Pada saat prakteknya pun saya tidak menyediakan alat peraga secara khusus, saya membebaskan siswa untuk bercerita dengan alat peraga seadanya yang mereka buat sendiri, kalau tidak ada mereka bisa menggunakan pensil, buku begitu mbak, ya sekreatif-kreatifnya mereka lah mbak.

P : Metode dan media apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

G : Biasanya saya cenderung menggunakan metode ceramah mbak, karena tidak dipungkiri siswa lebih dituntut untuk menguasai teorinya bukan prakteknya mbak. Media yang saya gunakan ya dari buku paket dan LKS itu mbak.

- P : Apa kesulitan yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
- G : Kesulitan saya dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita, ya itu mbak siswa sangat susah diberi tugas untuk bercerita di depan kelas dengan alasan malu, grogi, dan tidak tau mau bercerita apa. Medianya juga terbatas mbak, dari sekolah tidak menyediakan alat peraga.
- P : Bagaimana dengan kecenderungan nilai siswa untuk keterampilan berbicara khususnya dalam bercerita bila dibandingkan dengan jenis keterampilan berbahasa lainnya?
- G : Nilai siswa dalam keterampilan bercerita memang rendah mbak, bila dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Ya karena siswa sangat sulit saat diberi tugas untuk bercerita di depan kelas itu mbak.
- P : Apakah selama ini siswa antusias ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Ya pada saat saya menerangkan teorinya siswa antusias, walaupun ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan, itu wajar ya mbak. Tapi pada saat prakteknya sebagian besar siswa menolak untuk bercerita di depan kelas.
- P : Menurut Ibu, kelemahan-kelemahan seperti apakah yang terjadi ketika pembelajaran bercerita?
- G : Seperti yang saya bilang tadi mbak, siswa itu cenderung tidak berani bercerita di depan kelas karena siswa malu, grogi, tidak tau apa yang mau diceritakan, dan banyak alasan lainnya mbak.
- P : Pernahkah media wayang boneka digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Belum pernah mbak.
- P : Bagaimana tanggapan Ibu dengan memanfaatkan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Ya bagus itu mbak, siswa bisa mendapatkan suasana pembelajaran yang baru. Medianya juga sudah sesuai dengan SK/KD kelas VII mbak.

Lampiran III.g.ii

Hasil Wawancara dengan Siswa (Pratindakan)

Hari/Tanggal wawancara : Rabu/02 November 2011

Tempat wawancara : Ruang Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Keterangan :

P : Peneliti (Anafi)

S : Siswa (Putri Nur Cahyani)

Hasil Wawancara antara peneliti dan siswa, sebagai berikut.

P : Bagaimana pendapatmu tentang cara mengajar guru, maksudnya ketika menyampaikan penjelasan materi pelajaran keterampilan bercerita kepada siswa?

S : Bu guru seringnya menjelaskan pelajaran dari buku paket atau LKS mbak.

P : Gambarkan suasana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung selama ini?

S : Ya kebanyakan hanya mendengarkan penjelasan dari guru mbak, itu yang kadang bikin bosan mbak makanya bikin ngantuk, teman-teman yang lainnya juga kadang pada main sama ngobrol sendiri mbak apalagi anak laki-laki mbak berisik banget, bikin kelas jadi tambah ramai.

P : Menurutmu, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Beri alasannya!

S : Susah banget mbak, kalau bercerita atau ngobrol sama temen-temen *she gampang* mbak, tapi kalo disuruh bercerita di depan kelas rasanya susah banget mbak, yak karena saya, malu sama teman-teman mbak.

P : Media pembelajaran seperti apakah yang pernah digunakan oleh guru ketika mengajarkan materi keterampilan bercerita?

S : Apa *she* ya mbak, biasanya disuruh ngerjain tugas di LKS aja mbak.

- P : Apakah kamu merasa tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar bercerita dengan media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru?
- S : Kurang tertarik mbak, soalnya hanya itu-itulah saja dan biasanya cuma menggunakan LKS dan buku paket aja mbak.
- P : Apakah kamu merasa aktif selama proses pembelajaran keterampilan bercerita? Beri alasannya!
- S : Biasa saja mbak, kadang yang bercerita ke depan kelas hanya perwakilan mbak, gak semuanya maju bercerita.
- P : Apa yang kamu inginkan dari sebuah kegiatan belajar mengajar dengan materi keterampilan bercerita?
- S : Ya saya bisa bercerita di depan umum mbak, kalo sering belajar kan lama-lama malunya *ilang* mbak.
- P : Bagaimana pendapatmu tentang wayang boneka?
- S : Ya boneka *to* mbak? Bagus mbak.
- P : Pernahkah wayang boneka digunakan oleh guru sebagai media dalam pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan alat peraga?
- S : Belum pernah lah mbak, biasanya pake alat peraga seadanya, atau disuruh membuat mbak.
- P : Bagaimana pendapatmu bila wayang boneka digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan bercerita?
- S : Pastinya sangat setuju mbak, biar ada suasana baru gak membosankan mbak.

Lampiran III.h.i

Hasil Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

Hari/Tanggal wawancara : Sabtu/19 November 2011

Tempat wawancara : Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Keterangan :

P : Peneliti (Anafi)

G : Guru (Ibu Mundartiningasih, S.Pd.)

Hasil Wawancara antara peneliti dan guru, sebagai berikut.

- P : Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat mengatasi kesulitan yang Ibu hadapi dalam pembelajaran bercerita?
- G : Ya cukup membantu sekali mbak, siswa tidak lagi bingung menentukan atau mencari alat peraga untuk cerita yang mereka bawa. Menurut saya, media wayang boneka juga sangat memotivasi siswa dalam bercerita, siswa yang dulunya kurang antusias dan males-malesan bisa menjadi lebih antusias dan dapat menjadi siswa yang aktif saat proses pembelajaran.
- P : Menurut Ibu, apa yang siswa rasakan dengan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
- G : Ya menurut pengamatan saya, siswa merasa senang dengan pembelajaran bercerita dengan media wayang boneka, mereka belajar sambil bermain.
- P : Apakah siswa merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
- G : Ya seperti yang kita lihat selama pembelajaran bercerita menggunakan media itu mbak, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita bila dibandingkan dengan sebelum pakai media mbak.
- P : Apakah dengan menggunakan media wayang boneka tersebut dapat memacu keberanian siswa dalam bercerita?

- G : Seperti yang saya katakan tadi mbak, siswa lebih berani untuk maju bercerita di depan kelas, mungkin karena siswa merasa tidak canggung lagi, yang mereka rasakan seperti bermain boneka.
- P : Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika bercerita menggunakan media wayang boneka?
- G : Alhamdulillah selama proses pembelajaran bercerita saya belum mengalami hambatan mbak, menurut saya media wayang boneka itu bagus, dapat memacu keberanian siswa untuk tampil bercerita.

Lampiran III.h.ii

Hasil Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)

Hari/Tanggal wawancara : Senin/19 November 2011

Tempat wawancara : Ruang Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman

Keterangan :

P : Peneliti (Anafi)

S : Siswa (Putri Nur Cahyani)

Hasil Wawancara antara peneliti dan siswa, sebagai berikut.

P : Apa yang kamu rasakan ketika pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka?

S : Saya sendiri senang mbak, wayangnya lucu-lucu mbak, apalagi Dewi Shinta mbak, cantik banget. Saya jadi senang belajar bercerita kalau menggunakan wayang boneka seperti itu.

P : Bagaimana tanggapan kamu setelah melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?

S : Medianya dapat membantu saya untuk lebih berani bercerita mbak, saya tidak malu, soalnya saya seperti bermain.

P : Apakah dengan menggunakan media wayang boneka keberanian kamu bertambah?

S : Ya tadi itu mbak, saya jadi lebih berani bercerita di depan kelas *nggak* takut lagi.

P : Apakah dengan menggunakan media wayang boneka dapat mengatasi kesulitan kamu dalam bercerita? Misalnya rasa malu, tidak berani bercerita di depan kelas, grogi untuk bercerita?

S : Menurut saya bisa mbak, saya melihat teman-teman jadi pada berani bercerita di depan kelas.

P : Apa yang kamu rasakan dengan menggunakan media wayang boneka ini, apakah merasa asyik, senang atau jenuh? alasannya apa?

- S : Ya tentunya mbak, ada suasana baru mbak, jadi *nggak* bosan *deh* mbak.
- P : Apakah kendala atau kesulitan selama kamu melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang boneka?
- S : Kesulitan *she* *nggak* ada mbak, tapi itu loh mbak teman-teman sering menertawakan kalau melihat teman yang lagi bercerita lupa dengan ceritanya.

Lampiran III. i. Catatan Lapangan

Lampiran III. i.i

Catatan Lapangan

Siklus : Pratindakan/Survei Awal
Waktu : Rabu, 02 November 2011
Pukul : 09.55 - 11.15
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Sebelum pengambilan data berlangsung

Pukul 09:55 WIB bel masuk (jam pelajaran ke-5) berbunyi. Guru dan peneliti menuju kelas kelas VII B. Semua siswa belum semuanya berada di kelas, masih ada beberapa siswa yang telat masuk. Suasana gaduh namun terkendali. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersensi siswa. Ternyata semua siswa masuk dengan jumlah 36 anak. Guru mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri, kemudian setelah memperkenalkan diri, peneliti diberi kesempatan untuk membagikan angket pratindakan kepada siswa. Siswa mengisi angket dan dikumpulkan kembali kepada peneliti. Setelah itu peneliti mempersiapkan diri di belakang untuk mempersiapkan lembar pengamatan.

Pada pukul 10.15 WIB guru memulai pelajaran dengan menjelaskan pembelajaran pada pertemuan hari ini adalah bercerita menggunakan alat peraga. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai terkait dengan bercerita. Guru menjelaskan mengenai pengertian bercerita dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, pada proses tanya jawab siswa kurang aktif, hanya ada 2-3 anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, misalnya dengan melakukan aktifitas lain seperti bercerita dengan temannya, memainkan kursi, kipas, memukul-mukul meja, cermin pembesar, dll. Siswa pun masih terlihat kurang antusias dalam

mengikuti proses pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja saat guru sedang menjelaskan materi.

Semua materi bercerita sudah disampaikan oleh guru. Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca cerita yang ada di buku paket. Cerita tersebut berjudul Santoana. Namun siswa bisa memilih cerita lain jika siswa memiliki cerita anak. Setelah membaca siswa diberi tugas untuk menentukan pokok-pokok cerita, kemudian merangkai cerita dengan bahasa mereka sendiri dan menceritakan hasil tulisannya ke depan kelas secara bergiliran. Saat mengerjakan tugas siswa terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya, banyak siswa yang mengerjakan sambil tidur-tiduran, bercanda dengan teman-temannya.

Pada saat guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas, banyak siswa yang mengatakan belum siap, mereka justru melakukan aksi saling tunjuk. Akhirnya guru menunjuk siswa sesuai nomer urut persensi. Ada 9 siswa yang tampil bercerita di depan kelas dengan menggunakan alat peraga seadanya (pensil, buku, penggaris) bisa dikatakan belum maksimal. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai pedoman pengamatan. Sedangkan penilaian bercerita siswa dinilai oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Ibu Mundartiningasih, S.Pd.

Gambaran umum pretes bercerita adalah sebagai berikut (1) siswa mengerjakan tugas membaca cerita, menentukan pokok cerita, merangkai pokok cerita, kemudian bercerita, (2) pada hari ini siswa yang bercerita di depan kelas sebanyak 9 siswa, (3) beberapa siswa sudah mampu bercerita sesuai dengan isi cerita, namun mereka masih terlihat belum maksimal dalam bercerita, (4) struktur kalimat cukup tepat dan kosakata yang digunakan monoton. Siswa banyak menggunakan kata penghubung seperti dan, kemudian., (5) sikap siswa sebagian besar masih grogi, malu, tegang sehingga ekspresi tidak muncul, (6) belum bisa memainkan alat peraga secara maksimal. Selain itu, suara gemetar, pandangan mata belum tertuju pada audien (menunduk, melihat ke atas). Sebagian besar siswa saat bercerita masih suka tersenyum/tertawa jika salah, (7) keterampilan dalam mengembangkan cerita masih kurang, (8) pada umumnya siswa belum

lancar dalam bercerita, mereka sering berhenti ditengah-tengah cerita, terbata-bata menyisipkan kata “eee....eee”.

Pada pukul 11.15 WIB bel tanda waktu habis berbunyi, guru memberitahu bahwa siswa yang belum bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan cerita siswa pada pertemuan selanjutnya jauh lebih baik dan menarik dan sudah mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan cerita. Kemudian pelajaran ditutup oleh guru dengan berdo'a bersama dan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.ii

Catatan Lapangan

Siklus : Pratindakan/Pertemuan 2
Waktu : Sabtu, 05 November 2011
Pukul : 10.50 – 12.10
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 10.50 WIB menandakan jam istirahat telah usai tanda masuk jam pelajaran ke-6. Guru dan peneliti masuk ke kelas VII B. Semua siswa sudah berada di dalam ruangan. Siswa tampak tegang, beberapa siswa sedang mempersiapkan diri untuk bercerita. Guru membuka pelajaran dan memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab untuk mengingatkan siswa pada materi bercerita. Pada saat melakukan kegiatan tanya jawab siswa kurang aktif, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Kegiatan bercerita siswa dimulai, secara bergiliran siswa bercerita di depan kelas. Siswa maju bercerita, satu persatu setelah dipanggil guru. Pada waktu salah seorang bercerita, audien/siswa yang lain memberikan respon yang berbeda-beda diantaranya ada siswa yang memperhatikan cerita temannya, ada juga yang melakukan aktivitas sendiri (berbicara dengan teman sebangku, memainkan gunting, kipas, steples, gelang, dan benda-benda lain).

Gambaran umum pretes bercerita pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) siswa bercerita tentang Santoana dengan menggunakan alat peraga seadanya seperti kipas, pulpen, buku, penggaris, dll. (2) pada pertemuan ini jumlah siswa nihil (36) siswa dan siswa yang bercerita di depan kelas sebanyak 27 siswa. (3) sama seperti pertemuan pertama bahwasannya beberapa siswa sudah mampu menyampaikan isi cerita, namun mereka masih mencontek jika lupa dengan isi cerita dan tidak maksimal dalam menggunakan alat peraga. Mereka hanya membawa alat peraga saat bercerita, tapi kebanyakan siswa tidak menggunakannya secara maksimal sebagai alat peraga saat bercerita. (4) dalam

pengembangan ide cerita sangat kurang terlihat dari pilihan kata yang digunakan sangat monoton. Siswa banyak menggunakan kata penghubung seperti setelah itu, kemudian, lalu, dan terus. (5) sebagian besar sikap siswa masih grogi, malu, tegang, sehingga saat bercerita ekspresi tidak muncul. Siswa sering menggaruk-garuk kepala, memegang kening, mata merem jika lupa dengan cerita, dan badannya bergoyang-goyang. Selain itu, intonasi monoton dan suara gemetar, pandangan mata belum tertuju pada audien (menunduk, melihat ke atas). (6) pada umumnya siswa belum lancar bercerita, mereka sering berhenti di tengah-tengah cerita, terbata-bata menyisipkan kata “e”, “opo yo?”.

Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita (pratindakan).

f. Keaktifan

Pada aspek keaktifan siswa yang berinisial AS, DWN, DR, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, SJU, TFR, YH, kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran keterampilan bercerita.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DOR, EWN, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan guru.

SRA, adalah salah satu siswa dari 36 siswa yang paling aktif di antara siswa yang lainnya dalam pembelajaran, SRA mampu menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat guru menanyakan tentang macam-macam cerita SRA mampu menjawab pertanyaan dari guru. SRA juga aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru jika dia merasa kurang memahami materi atau penjelasan yang disampaikan guru.

g. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Pada aspek ini AHS, AZ, AMPP, FEP, KDA, MFW, RDM, SKBR, TFR, YH, YAR, DOR, AS, WPB, mereka kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran AMPP, DOR, SKBR, YH, FEP, terlihat sedang bermain kaca pembesar, kipas, kursi, meja, dll. RDM dan MWF berbicara sendiri, AZ, WPB, AZ, TFR, AEP, AMPP, KDA, terlihat mengantuk meletakkan kepala di atas meja.

AHS, AHZ, AHK, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KA, KMW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, YAR, YNF, YPS, cukup memperhatikan penjelasan dari guru meskipun masih ada yang terlihat kurang bersemangat atau kadang sesekali bercerita dengan teman sebangkunya saat mendengarkan penjelasan dari guru.

h. Minat dan Antusias Siswa

Pada aspek minat dan antusias siswa yang berinisial, AEP, AS, AHK, DO, DWN, EWN, FEP, FDK, KDA, MFW, NR, RDM, SL, WPB, YNF, mereka kurang antusias pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk membuat pokok-pokok cerita berdasarkan Santoana sebagai panduan saat bercerita. Mereka mengerjakan dengan tiduran dimeja, bercanda dengan teman sebangku, dan terlihat ogah-ogahan saat mengerjakannya.

AHS, AMPP, ANH, AZ, AFLD, DR, KA, KMW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SKBR, TFR, YH, YPS, YAR, mereka antusias pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk membuat pokok-pokok cerita berdasarkan Santoana sebagai panduan saat bercerita. Mereka tidak sibuk beraktivitas sendiri.

i. Keberanian Siswa Bercerita Di Depan Kelas

Pada saat pratindakan guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas, siswa justru melakukan aksi saling tengok dan tunjuk, maka tidak ada satu pun yang mau bercerita sehingga guru mempunyai alternatif memanggil siswa sesuai dengan nomer daftar hadir siswa.

Pada aspek keberanian siswa yang berinisial AEP, AMPP, AZ, DO, DR, DOR, FDK, KA, TFR, WPB, YNF, YH, kurang berani tampil bercerita di depan kelas. Mereka dipanggil guru lebih dari 1 kali untuk bercerita di depan kelas, mereka mengatakan belum siap, namun guru mengharuskan untuk maju bercerita. Pada saat guru memerintahkan untuk bercerita, mereka masih malu, grogi, tegang, sehingga ekspresi pun tak muncul saat mereka bercerita. Misalnya, KA pada saat bercerita gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat dan terkadang matanya merem karena lupa dengan isi cerita, tegang dan pandangan ke luar kelas. YH pada saat bercerita pandangannya tidak tertuju pada

audien (pandangan ke atas dan ke bawah), terlihat kaku. DR pada saat bercerita sering tertawa karena lupa dengan isi cerita.

AS, AHS, AHK, ANH, AFLD, DWN, DPM, EWN, FEP, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, YPS, YAR, mereka cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Pada saat guru memanggil mereka langsung berani bercerita di depan kelas meskipun masih tampak grogi (menunduk atau pun pandangan ke luar kelas) dan malu pada saat bercerita.

j. Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga

Pada saat pratindakan masih banyak siswa yang belum membawa alat peraga yang sesuai dengan isi cerita yang dibacanya. Siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, mereka hanya menggunakan peralatan seadanya misalnya pulpen, penggaris, buku, dan kipas. Dengan penggunaan alat peraga yang seadanya tersebut membuat siswa kurang antusias dalam menggunakannya. Mereka hanya membawa alat peraga ke depan kelas, namun mereka tidak menggunakannya secara maksimal saat bercerita.

DO, DWN, DPM, FDK, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YH, YPS, mereka cukup mampu menggunakan alat peraga yang di bawanya sebagai alat pendukung saat bercerita, walaupun alat peraga yang digunakan tidak sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita.

Berikut ini adalah hasil penelitian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita (pratindakan).

a. Pelafalan

TFR, YH, AHK, adalah siswa yang dalam aspek pelafalan tergolong kurang. RNPMS, SKBR, AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, MFW, NR, ONZ, YAR, DO, DWN, DPM, FDK, WPB, YNF, YPS, KA, KDA, AFLD, DWN, NM, PNC, SRA, SJU, SL, YAR, mereka pelafalan fonem cukup jelas, masih terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas. Misalnya, AEP, pada saat bercerita pelafalan fonem cukup jelas, tetapi banyak terpengaruh dialek jawa, suara cukup jelas tetapi masih terdengar gemetar, dan intonasi cukup

jelas. ANH, PNC, SRA, pelafalan fonem jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasinya jelas.

b. Pilihan Kata

MFW, FDK, mereka pada saat bercerita, pemilihan kata-kata, istilah, dan ungkapannya kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas. Dia sering menggunakan kata-kata terus, lalu, kemudian, setelah itu, sehingga terdengar monoton sehingga cerita yang dibawakannya pun menjadi tidak menarik.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, KDA, KA, NM, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, TFR, YAR, DO, DWN, DPM, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YPS, SKBR, YH, termasuk siswa yang berkategori cukup. Pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa “trus” tetapi penggunaannya tidak sering.

c. Kelancaran

AS, DWN, ONZ, TFR, mereka bercerita kurang lancar, sering tersendat, dan jeda kurang tepat. Pada saat bercerita mereka sering tersendat-sendat, berhenti bercerita dan mengeluarkan bunyi dan kata “e”.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, DO, EWN, FEP, AFLD, DR, DOR, FDK, KAM, KDA, KMW, MFW, NM, NR, RNPMS, SKBR, YAR, DO, DWN, DPM, NM, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, YPS, bercerita cukup lancar dan jarang tersendat, jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar dan masih tersendat namun tidak sering, masih mengeluarkan bunyi “e” namun tidak sering.

d. Gaya (Ekspresi)

AEP, AS, DOR, FEP, DO, FDK, KA, YNF, sikapnya kurang ekspresif, gestur kurang tepat, gerak gerik atau tingkah laku wajar beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi. Contohnya KA pada saat bercerita gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, dia memegang jidat dan terkadang matanya merem karena lupa dengan isi cerita, tegang dan pandangan ke luar kelas. DOR pada saat bercerita sering tertawa karena lupa dengan isi cerita.

AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR,

WPB, YH, YPS, YAR, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangannya kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. SRA, SL, SJU, YAR, PNC, pada saat bercerita cukup tenang, pandangan sudah tertuju pada audien. Pada aspek ini belum ada siswa yang menunjukkan gesturnya, gerak cerita.

e. Penghayatan terhadap Cerita

Pada aspek pratindakan ada beberapa siswa yang tergolong kurang dalam menghayati isi sebuah cerita, siswa tersebut yaitu AHK, AMPP, AZ, KDA, NR, SKBR, WPB, YNF. Siswa lain yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, DR, DOR, EWN, FEP, KMW, MFW, DO, DWN, DPM, WPB, YNF, YPS, TFR, ANH, EWN, NM, ONZ, RNPMS, DPM, NM, RDM, WYPS, AFLD, siswa cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang tidak muncul saat mereka bercerita. Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik.

f. Penguasaan Cerita

AHS, AMPP, AHK, DR, DOR, FEP, KMW, DO, DWN, DPM, WPB, YNF, YPS, TFR, NM, NR, ONZ, RNPMS, SKBR, NM, WPB, YNF, YPS, AEP, YH, KDA, KA, FDK, AZ, AS, MFW, merupakan siswa yang cukup menguasai cerita, apa yang mereka ceritakan kurang sesuai dengan cerita sesungguhnya, sulit dipahami. Alur cerita mereka kurang terkonsep dengan jelas dan kurang sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita kurang menarik. AEP adalah salah satu siswa yang bercerita tentang “santoana”, yang ceritanya kurang terkonsep sehingga ceritanya pun tidak menarik. Karena alur yang kurang terkonsep akan mengakibatkan cerita siswa kurang menarik.

ANH, EWN, SRA, PNC, RDM, SJU, SL, AFLD, termasuk dalam siswa-siswa yang tergolong mampu dalam penguasaan cerita. Isi cerita mereka cukup sesuai dan mudah dipahami. Alur yang mereka ceritakan terkonsep cukup jelas (walau pun masih sederhana) sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga cerita cukup menarik. Contohnya SRA, dia menceritakan cerita Santoana dengan sangat runtut dari awal sampai akhir cerita, ceritanya pun mudah dipahami oleh audien namun masih sederhana dan belum dikembangkan.

g. Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

YPS, YH, SKBR, NR, EWN, DOR, DR, DWN, AZ, YAR, KDA, mereka dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita pada saat bercerita kurang kreatif. Mereka bercerita hanya menceritakan isi cerita tanpa menambahkan improvisasi misal dengan membuat dialog atau percakapan antar tokoh, sehingga cerita tidak membosankan dan cerita pun menjadi menarik.

AEP, AS, AHS, AMP, AHK, ANH, AFDL, DO, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, MFW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, WPB, YNF, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif namun masih sederhana karena tidak diceritakan latar tempat dan waktu sehingga cerita mereka kurang jelas dan tidak menambahkan dialog-dialog dalam cerita.

Guru mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bercerita siswa yang kurang menarik. Guru bertanya kesulitan siswa mengenai pembelajaran keterampilan bercerita. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka kurang berani bercerita, malu, grogi, tegang saat tampil bercerita. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.iii

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus I/Pertemuan 1
Waktu : Senin, 07 November 2011
Pukul : 12.10 – 12.50
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 35 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 12.10 bel jam pelajaran berbunyi. Guru dan peneliti masuk ke ruang kelas VII B. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru menanyakan siapa yang hari ini tidak hadir. Ternyata ada satu siswa yang tidak masuk karena sakit, sehingga siswa yang hadir pada pertemuan ini berjumlah 35 siswa. Setelah itu, guru mengoreksi kegiatan bercerita siswa pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya, sikap siswa dalam bercerita masih malu, tidak percaya diri, grogi, tanpa ekspresi, dan pada umumnya cerita siswa tidak runtut atau kurang tertata dalam penyajiannya.

Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan beberapa indikator yang harus di capai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru memotivasi siswa dengan cara memberi penjelasan kepada siswa, bahwa bercerita merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Guru juga memotivasi siswa untuk lebih berani dan percaya diri karena pada dasarnya semua siswa dapat melakukannya. Selanjutnya guru mengulas kembali tentang materi bercerita dan mengharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran bercerita.

Pada pertemuan kali ini, guru menyampaikan bahwa dalam pembelajaran keterampilan bercerita akan menggunakan media wayang boneka. Siswa terkejut mendengar pernyataan dari guru, siswa mengeluarkan ekspresi tertawa saat melihat media wayang boneka. Guru menjelaskan tentang tokoh wayang boneka yang terdiri dari Gatot Kaca, Sita, Rama, Hanoman, Bagong, dan Semar. Siswa terlihat antusias dalam memperhatikan penjelasan guru dan perhatian siswa

semuanya tertuju pada wayang boneka. Hal ini membuktikan minat siswa meningkat terlihat dari ketertarikan siswa terhadap media wayang boneka.

Guru menjelaskan tentang cara-cara bercerita menggunakan media wayang boneka dan memberi contoh gambaran bagaimana bercerita dengan menggunakan media tersebut, semua siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh. Siswa diminta untuk lebih kreatif dalam membuat cerita yang akan mereka bawakan. Guru menyarankan kepada siswa untuk menulis pokok-pokok cerita dan merangkai cerita yang menarik agar cerita lebih terkonsep untuk mempermudah siswa dalam bercerita di depan kelas. Guru menyampaikan format penilaian. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran bercerita. Sebelum menutup pelajaran, guru memberi pengumuman bahwa pada pertemuan berikutnya akan diadakan tes bercerita secara acak, jadi semua siswa harus siap bercerita di depan kelas. Waktu menunjukan pukul 12.50, guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.iv

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus I/Pertemuan 2
Waktu : Rabu, 09 November 2011
Pukul : 09.55 – 11.15
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Guru dan peneliti masuk ke ruang kelas VII B pada pukul 09.55. Siswa terlihat sedang mempersiapkan diri untuk bercerita. Guru membuka pelajaran dan menanyakan siapa yang tidak masuk. Ternyata seluruh siswa hadir dengan jumlah 36 siswa. Guru menanyakan kesiapan siswa, beberapa siswa menjawab sudah siap, tetapi ada juga menceleup “Belum Bu”. Kemudian guru mengingatkan aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita.

Pada tes bercerita siklus I pertemuan kedua, guru memanggil siswa secara acak, maka semua siswa harus sudah siap ketika di panggil untuk tampil bercerita di depan kelas. Ide cerita berdasarkan tokoh dan perwatakan terkait dengan kisah Ramayana yang sudah dijelaskan oleh guru dan sudah dikembangkan oleh siswa dengan kreatifitasnya masing-masing sehingga menjadi cerita yang menarik.

Sikap siswa pada waktu salah seorang siswa tampil bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan cerita temannya, siswa memberikan tepuk tangan kepada teman yang sudah tampil bercerita, jika cerita yang disampaikan lucu dan sikap siswa pada saat bercerita terlihat aneh atau melakukan kesalahan saat bercerita maka, siswa (audien) tertawa, (2) masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya, (3) siswa kadang-kadang ada yang memberikan komentar atau menggoda terhadap teman yang sedang bercerita, (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri sehingga suasana kelas lebih tenang. Kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang membuat kegaduhan dan melakukan kebiasaan buruk langsung ditunjuk guru untuk bercerita di depan kelas.

Gambaran umum tes bercerita siklus pertama pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) sikap siswa sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang tampak masih grogi atau gugup. Ada salah satu siswa (SRA) yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri, (2) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi cukup jelas, ada juga yang sudah jelas tetapi masih ada siswa yang terpengaruh dialek, (3) pilihan kata siswa sudah cukup bervariasi, (4) isi cerita siswa sesuai perwatakan dan kaitan tokoh dengan cerita Ramayana, cerita siswa mudah di pahami. Alur terkonsep cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada cerita Ramayana, cerita cukup menarik karena siswa menambahkan dialog antar tokoh dalam ceritanya, (5) dengan adanya media wayang boneka, cerita siswa cukup terkonsep sehingga siswa bercerita cukup lancar dan ada siswa yang bercerita dengan lancar, (6) ekspresi siswa sudah muncul karena mereka sudah cukup menghayati isi cerita yang disampaikan.

Guru membagikan lembar penilaian yang harus diisi siswa untuk memberikan penilaian terhadap temannya yang sedang bercerita di depan kelas sehingga siswa mendengarkan dan memperhatikan temannya yang sedang bercerita di depan kelas, melainkan masih ada beberapa siswa yang terlihat sedang mempersiapkan cerita. Pada pertemuan saat ini, siswa bercerita di depan kelas sebanyak 17 siswa.

Guru sering memuji peningkatan yang terjadi pada siswa dalam bercerita. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar selalu melakukan perhatian terhadap setiap kesalahan yang mungkin masih dilakukan. Kemudian di akhir pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan keterampilan bercerita, guru menyimpulkan hasil evaluasi tersebut. Dua jam pelajaran yang tersedia sudah selesai, namun ada beberapa siswa (19) siswa yang belum maju, maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.v

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus I/Pertemuan 3
Waktu : Sabtu, 12 November 2011
Pukul : 10.50 – 12.10
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Pada pukul 10.50 guru dan peneliti memasuki kelas VII B. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru menanyakan siapa yang tidak hadir pada hari ini, ternyata seluruh siswa hadir dengan jumlah 36 siswa. Guru dan siswa bertanya jawab seputar pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita pada pertemuan sebelumnya.

Guru menjelaskan pada pertemuan ini masih diadakan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media wayang boneka melanjutkan pertemuan sebelumnya. Guru mengharapkan seluruh siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran misalnya, saat bertanya jawab dan harus memperhatikan saat temannya sedang bercerita. Guru mengingatkan siswa dengan cara tanya jawab mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Proses tanya jawab membuat suasana kelas menjadi ramai karena semua siswa menjawab secara bersamaan namun dapat dikendalikan oleh guru. Kemudian guru melanjutkan kegiatan bercerita siswa. siswa tampil bercerita secara acak dengan pemanfaatan media wayang boneka.

Sikap audien/siswa pada waktu salah seorang siswa maju bercerita di antaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan cerita temannya, siswa memberikan tepuk tangan kepada teman yang sudah tampil bercerita, jika cerita yang disampaikan lucu dan sikap siswa pada saat bercerita terlihat aneh atau melakukan kesalahan saat bercerita maka, siswa (audien) tertawa, (2) siswa kadang-kadang ada yang memberikan komentar atau menggoda terhadap teman yang sedang bercerita, (3) siswa lebih bisa mengendalikan diri sehingga suasana

kelas lebih tenang. Kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang membuat kegaduhan dan melakukan kebiasaan buruk langsung ditunjuk guru untuk bercerita di depan kelas.

Gambaran umum tes bercerita siklus pertama pertemuan ketiga adalah sebagai berikut: (1) sikap siswa sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang terlihat masih grogi atau gugup. (2) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi cukup jelas, ada juga yang sudah jelas tetapi masih ada siswa yang terpengaruh dialek, (3) pilihan kata siswa sudah cukup bervariasi, (4) isi cerita siswa sesuai perwatakan dan kaitan tokoh dengan cerita Ramayana, cerita siswa mudah di pahami. Alur terkonsep cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada cerita Ramayana, cerita cukup menarik karena siswa menambahkan dialog antar tokoh dalam ceritanya, (5) dengan adanya media wayang boneka, cerita siswa cukup terkonsep sehingga siswa bercerita cukup lancar dan ada siswa yang bercerita dengan lancar, (6) ekspresi siswa sudah muncul karena mereka sudah cukup menghayati isi cerita yang disampaikan.

Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita (siklus I):

a. Keaktifan

Pada aspek ini, siswa yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, AZ, DO, DWN, DR, DOR, FEP, KMW, KDA, MFW, NR, RNPMS, RDM, TFR, YNF, YPS, mereka dalam pembelajaran cukup aktif. Mereka cukup aktif menjawab pertanyaan dari guru meskipun dalam menjawab secara bersamaan.

ANH, AFLD, DPM, EWN, FDK, KA, NM, ONZ, PNC, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YH, YAR, mereka aktif menjawab pertanyaan dari guru AFLD, YAR, PNC, SRA, SL, aktif bertanya kepada guru mengenai cara bercerita menggunakan media wayang boneka.

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

AEP, AZ, DR, EWN, KDA, NR, RDM, SKBR, WPB, YPS, mereka cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk, menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri diluar pembelajaran.

AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, FEP, FDK, KA, KMW, MFW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SL, TFR, YNF, YH, YAR, mereka terlihat tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri diluar pembelajaran, mereka memperhatikan penjelasan guru.

c. Minat dan Antusias Siswa Selama Pembelajaran

AMPP, ANH, AZ, FDK, KA, KMW, ONZ, SKBR, WPB, YH, YAR, mereka cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan siswa terlihat cukup antusias mengerjakan tugas dari guru untuk membuat dan mempersiapkan cerita sebelum mereka tampil bercerita di depan kelas.

AEP, AS, AHS, AHK, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, KDA, MFW, NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, TFR, YNF, YPS, mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan siswa terlihat antusias mengerjakan tugas dari guru untuk membuat dan mempersiapkan cerita sebelum mereka tampil bercerita di depan kelas.

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

AS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, FEP, KA, KMW, KDA, MFW, NR, ONZ, RNPMS, RDM, SL, TFR, WPB, YH, YPS, cukup berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang tampak masih grogi, terdengar dari suaranya yang masih gemetar.

AEP, AHS, DR, EWN, FDK, NM, PNC, SJU, SRA, SKBR, YNF, YAR, mereka berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap. SRA adalah salah satu siswa yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri. SRA terlihat siap dan percaya diri.

e. Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga

AS, AHS, AHK, ANH, DOR, KA, mereka adalah beberapa siswa yang masih tergolong kurang mampu memainkan media wayang boneka sebagai alat peraga saat mereka bercerita. Mereka terlihat sangat kaku saat memainkannya.

AEP, AMPP, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, RNPMS, RDM, SJU, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS,

mereka adalah siswa yang tergolong sudah cukup mampu menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat mereka sedang bercerita walaupun mereka masih terlihat kaku saat memainkannya. Siswa yang berinisial ONZ, PNC, SRA, SL, YAR, adalah beberapa siswa yang terlihat sudah mampu menggunakan media wayang boneka dengan baik saat bercerita.

Berikut ini adalah hasil penilaian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita siklus I.

a. Pelafalan

AS, AHK, AZ, AFLD, DWN, DOR, FEP, FDK, KA, KDA, ONZ, RDM, SJU, SKBR, TFR, YNF, YPS, termasuk dalam kategori cukup. pelafalan fonemnya cukup jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas.

AEP, AHS, AMPP, ANH, DO, DR, DPM, EWN, KMW, MFW, NM, NR, PNC, RNPMS, SRA, SL, WPB, YH, YAR, pelafalan fonemnya jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasi jelas.

b. Pilihan Kata

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, DO, DR, DOR, FEP, KA, KMW, MFW, ONZ, RDM, SKBR, WPB, YNF, YH, YPS, dalam bercerita termasuk kategori cukup. Mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai dan cukup variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa (*trus, piye yo*) tetapi dalam penggunaannya tidak sering. Dengan adanya media wayang boneka, pilihan kata yang digunakan menjadi lebih bervariasi.

AZ, AFLD, DWN, DPM, EWN, FDK, KDA, NM, NR, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SL, TFR, YAR, pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya sudah tepat, sesuai meskipun belum variatif. Mereka sudah mampu mengungkapkan kata atau istilah yang tepat sesuai dengan cerita.

c. Kelancaran

AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AZ, DWN, DR, DOR, DPM, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, ONZ, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita

cukup lancar dan masih tersendat namun tidak sering. Mereka juga masih mengeluarkan bunyi “*ee*” namun tidak sesering pada waktu pratindakan.

AHK, AFLD, DO, EWN, KA, NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SRA, SRA, YNF, bercerita lancar, sekali beerhenti (mengucapkan bunyi *e.*), dan jeda tepat. Mereka menguasai isi cerita sehingga mereka lancar saat bercerita.

d. Gaya (Ekspresi)

AEP, AS, AMPP, AHK, AZ, DO, DR, DOR, DOR, DPM, EWN, FEP, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangan kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. Mereka bercerita cukup tenang dan sedikit grogi, ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi (raut muka) dan gestur siswa cukup baik saat memeragakan tokoh dalam cerita.

AHS, ANH, AFLD, DWN, FDK, MFW, PNC, YPS, YAR, sikapnya ekspresif, pandangannya sudah tertuju pada audien. Tingkah laku wajar sesekali tidak wajar (diam sejenak kemudian tersenyum pada audien) cukup tenang dan tidak grogi. Misalnya PNC, dia memperlihatkan gesturnya saat memainkan wayang boneka (Rama) yang sedang marah karena dewi Shinta hilang.

e. Penghayatan terhadap Cerita

Siswa lain yang berinisial AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, EWN, FEP, FDK, KA, KDA, MFW, NM, NR, RNPMS, RDM, SJU, SL, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, mereka sudah cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang belum muncul saat mereka bercerita. Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik.

KMW, ONZ, PNC, SRA, SKBR, mereka adalah beberapa siswa yang sudah mampu menghayati isi cerita dengan baik, terlihat dari ekspresi yang sudah sesuai dengan cerita. Namun masih ada yang berlebihan dalam berekspresi.

f. Penguasaan Cerita

AS, AHS, AHK, AZ, DO, DWN, DOR, DPM, FDK, KA, KMW, KDA, MFW, NM, NR, SKBR, TFR, WPB, YH, YAR, pada saat bercerita mereka cukup

mampu menguasai isi cerita yang dibawakan dan cukup dapat dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana). Sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian cerita Ramayana dan cukup menarik.

AEP, AMPP, ANH, AFLD, DR, EWN, FEP, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, YNF, YPS, pada saat bercerita isi cerita mereka sesuai, mudah dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, sehingga ceritanya menarik. Misalnya EWN yang menceritakan tentang kisah cinta rama dan sinta, dia menceritakan alur kejadiannya jelas sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga ceritanya menarik.

g. Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, AZ, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, RNPMS, SJU, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif. Pada siklus ini, mereka mampu mengembangkan ide dengan sangat baik, terlihat dari cerita yang di bawaikan oleh siswa.

ANH, AFLD, DO, DOR, MFW, PNC, RDM, SRA, pengembangan ide mereka pada saat bercerita kreatif. Mereka pada saat bercerita menambahkan latar tempat, waktu dan keterangan. Mereka juga menambahkan dialog-dialog antar tokoh dalam penceritaannya sehingga cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena terdapat variasi dalam penceritaannya.

Pada akhir pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan keterampilan bercerita pada siklus I. Siswa tidak mengalami kesulitan pada saat menggunakan media wayang boneka. Guru menyimpulkan hasil evaluasi tersebut. Pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.iv

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus II/Pertemuan 1
Waktu : Senin, 14 November 2011
Pukul : 12.10 – 12.50
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Guru dan peneliti masuk ke ruang kelas VII B pada pukul 09.55. guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru menanyakan siapa yang hari ini tidak hadir. Ternyata seluruh siswa hadir dengan jumlah siswa 36 siswa. Sebelum menuju ke materi pembelajaran, guru memotivasi siswa untuk lebih giat dalam melatih keterampilan bercerita, karena hal ini akan sangat berguna bagi masa depannya. Selanjutnya guru pun menjanjikan adanya hadiah menarik bagi 3 siswa yang tampil bercerita dengan baik. Oleh karena itu guru menyarankan agar siswa lebih serius dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang boneka.

Pada pertemuan kali ini, guru memberikan sedikit refleksi ulang terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama. Guru yang kembali menanyakan kesulitan apa yang masih dialami oleh siswa. Seusai kegiatan tanya jawab itu berakhir, guru menjelaskan kembali mengenai pemanfaatan media wayang boneka sebagai alat peraga dalam bercerita. Guru juga mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat bercerita di depan kelas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat bercerita menggunakan media wayang boneka dengan baik. Beberapa siswa terlihat menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan materi bercerita.

Selanjutnya, guru dan peneliti membagikan lembar cerita Ramayana untuk masing-masing siswa. Cerita ini digunakan untuk membantu siswa untuk lebih mengembangkan lagi cerita sehingga cerita yang dihasilkan dapat benar-benar

terkonsep dengan baik pengembangannyapun diharapkan bisa lebih kreatif lagi, sehingga cerita pun menjadi menarik. Setelah itu guru memancing keaktifan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara spontan kepada beberapa siswa.

Guru menjelaskan cara-cara bercerita dengan memanfaatkan media wayang boneka. Siswa diminta lebih kreatif dalam mengembangkan bagian-bagian cerita Ramayana dan siswa harus mempertahankan alur cerita tersebut sehingga dapat bercerita dengan runtut sesuai dengan alur cerita yang terdapat di dalam cerita Ramayana.

Guru menyarankan kepada siswa untuk menulis pokok-pokok cerita dan merangkai cerita yang menarik agar lebih terkonsep untuk mempermudah bercerita di depan kelas. Guru menyampaikan format penilaian masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Beberapa saat berlalu, siswa menyimak instruksi dari guru mengenai tugas yang harus mereka lakukan. Siswa pun segera mengerjakan tugas dari guru.

Dengan menggunakan media wayang boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita dapat membuat siswa lebih antusias untuk mengerjakan tugas bercerita. Siswa juga tampak lebih percaya diri untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Buktinya pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju bercerita di depan kelas, ada salah satu siswa (SRA) yang berani maju secara spontan untuk bercerita. Guru terlihat memberikan pujian sebagai hadiah bagi siswa tersebut.

Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran bercerita. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan pengumuman bahwa pada pertemuan berikutnya akan diadakan tes bercerita secara acak seperti siklus sebelumnya, jadi semua siswa harus siap bercerita di depan kelas. Waktu menunjukan pukul 12.50 bel akhir pelajaran berbunyi. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.vii

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus II/Pertemuan 2
Waktu : Rabu, 16 November 2011
Pukul : 09.55 – 11.15
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Guru dan peneliti masuk keruang kelas VII B pada pukul 09.55. Siswa sedang terlihat mempersiapkan diri untuk bercerita. Guru membuka pelajaran dan menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini. Ternyata seluruh siswa hadir dengan jumlah 36 siswa. Guru menanyakan kesiapan siswa, beberapa siswa menjawab sudah siap. Kemudian guru mengingatkan aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita.

Pada tes bercerita siklus kedua pertemuan kedua, guru memanggil siswa secara acak, maka semua siswa harus sudah siap ketika dipanggil. Cerita berdasarkan bagian-bagian cerita Ramayana yang sudah dikembangkan oleh siswa dengan kreatifitasnya masing-masing sehingga menjadi cerita yang menarik.

Sikap audien/siswa pada waktu salah seorang siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan cerita temannya dan memberikan penilaian pada lembar yang sudah dibagikan oleh guru, (2) siswa bersorak dan tertawa jika cerita yang disampaikan lucu dan sikap orang pada saat bercerita aneh atau melakukan kesalahan (lupa atau salah pengucapan), dan siswa memberikan tepuk tangan kepada siswa yang telah tampil, (3) siswa kadang-kadang memberikan komentar atau mengganggu terhadap teman yang sedang bercerita, (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri sehingga suasana kelas lebih tenang, kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang membuat kegaduhan langsung disuruh tampil bercerita di depan kelas.

Gambaran umum tes bercerita siklus kedua pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) sikap siswa saat bercerita sudah cukup tenang namun masih

ada siswa yang tampak masih sedikit grogi. Ada tujuh siswa (AHS, AFLD, NM, PNC, RNPMS, SRA, YPS) yang berani tampil bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri. (2) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi jelas. (3) sebagian besar siswa sudah mampu menguasai cerita dengan baik, sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan alurnya terkonsep jelas. (4) pilihan kata siswa sudah terlihat lebih bervariasi. (5) dengan adanya media wayang boneka membantu siswa lebih bisa berekspresi saat bercerita, sehingga ekspresi dan gestur siswa pun muncul saat mereka sedang bercerita.

Guru memberikan kembali lembar penilaian kepada masing-masing siswa untuk menilai teman yang sedang bercerita di depan kelas sehingga siswa mendengarkan dan memperhatikan temannya yang sedang bercerita, namun masih ada beberapa siswa yang terlihat sedang mempersiapkan untuk bercerita. Pada pertemuan ini siswa yang tampil di depan kelas sebanyak 19 siswa. Guru sering memuji peningkatan yang terjadi pada siswa terutama dalam hal antusiasme siswa untuk bercerita di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa untuk lebih bersemangat lagi dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Selain itu, guru juga memuji peningkatan siswa dalam bercerita dengan harapan siswa selalu melakukan perbaikan untuk kesalahan yang mungkin masih dilakukan. Di akhir pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan beberapa hal berkaitan dengan keterampilan bercerita, guru menyimpulkan hasil evaluasi tersebut. Bel istirahat berbunyi pada pukul 11.15 menandakan dua jam pelajaran yang tersedia sudah selesai, namun masih ada beberapa siswa (17 siswa) yang belum maju, maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Observer

Anafi

Lampiran III. i.viii

Catatan Lapangan

Siklus : Siklus II/Pertemuan 3
Waktu : Sabtu, 19 November 2011
Pukul : 10.50 – 12.10
Objek : Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman
Materi : Bercerita
Jumlah siswa : 36 Siswa

Deskripsi Catatan Lapangan

Guru dan peneliti masuk ke ruang kelas VII B pada pukul 10.50. Siswa terlihat sedang mempersiapkan diri untuk bercerita. Guru membuka pelajaran dan menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini. Ternyata seluruh siswa hadir dengan jumlah 36 siswa. Guru menanyakan kesiapan siswa, beberapa siswa menjawab sudah siap. Pertemuan ini melanjutkan pertemuan selanjutnya. Guru menjelaskan kembali kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Setelah siswa jelas dan tidak ada pertanyaan peneliti dan guru membagikan angket setelah tindakan kepada masing-masing siswa untuk dapat diisi disela-sela saat temannya bercerita tetapi tidak lupa untuk memberikan penilaian. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam bercerita.

Sikap audien/siswa pada waktu salah seorang siswa maju bercerita diantaranya sebagai berikut: (1) siswa mendengarkan cerita temannya dan memberikan penilaian pada lembar yang sudah dibagikan oleh guru, (2) siswa bersorak dan tertawa jika cerita yang disampaikan lucu dan sikap orang pada saat bercerita aneh atau melakukan kesalahan (lupa atau salah pengucapan), dan siswa memberikan tepuk tangan kepada siswa yang telah tampil, (3) siswa kadang-kadang memberikan komentar atau mengganggu terhadap teman yang sedang bercerita, (4) siswa lebih bisa mengendalikan diri sehingga suasana kelas lebih tenang, kebiasaan buruk siswa berkurang karena siswa yang membuat kegaduhan langsung disuruh tampil bercerita di depan kelas.

Gambaran umum tes bercerita siklus kedua pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) sikap siswa saat bercerita sudah lebih tenang. Semua siswa sudah tampil bercerita (17 siswa). (2) pelafalan siswa dalam mengucapkan fonem dan intonasi jelas. (3) sebagian besar siswa sudah mampu menguasai cerita dengan baik, sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan alurnya terkonsep jelas. (4) pilihan kata siswa sudah terlihat lebih bervariasi. (5) dengan adanya media wayang boneka membantu siswa lebih bisa berekspresi saat bercerita, sehingga ekspresi dan gestur siswa pun muncul saat mereka sedang bercerita.

Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita (siklus II):

a. Keaktifan

AS, AMPP, AZ, DO, FEP, KA, KDA, RDM, SJU, YNF, YH, YAR, mereka dalam pembelajaran cukup aktif terlihat dengan menjawab pertanyaan dari guru meskipun dalam menjawab secara bersama-sama.

AEP, AHS, AHK, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YPS, mereka aktif bertanya kepada guru mengenai sesuatu yang belum jelas, tentang tokoh-tokoh yang akan mereka peragakan. Mereka juga aktif bertanya kepada temannya yang sudah maju bercerita.

SRA, termasuk siswa yang sangat aktif bertanya, sangat aktif menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas. Pada siklus II, SRA sangat aktif dan cepat dalam mengerjakan tugas dari guru sehingga dia dapat bercerita secara spontan di depan kelas. Bercerita mengenai Perang antara Rama dan Hanoman melawan Rahwana.

b. Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

DR, KA, TFR, YH, cukup memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka terlihat tidak mengantuk atau tidak meletakkan kepala di atas meja, tetapi terkadang menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran.

AEP, AS, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, mereka terlihat tidak mengantuk atau meletakkan kepala di atas meja, tidak melamun/menopang dagu, dan tidak sibuk melakukan aktivitas sendiri di luar pembelajaran, mereka memperhatikan penjelasan guru.

SRA, sangat memperhatikan penjelasan guru, terlihat pada saat dia menjawab pertanyaan dari guru dan dia selalu bertanya kalau dia kurang memahami apa yang disampaikan guru, dia pun duduk di depan sendiri (persis di depan meja guru / berhadapan).

c. Minat dan Antusias Siswa Selama Pembelajaran

Siswa yang berinisial AMPP, DR, FDK, mereka cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan mereka terlihat cukup antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas.

AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YPS, YAR, KA, TFR, YH mereka antusias dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dan mereka terlihat antusias saat mempersiapkan diri untuk tampil bercerita di depan kelas. SRA,, mengusulkan akan membawa alat peraga lain untuk menambah variasi bercerita, YH menanyakan kalo menggunakan bolfoint sebagai alat untuk memanah boleh atau tidak. Mengusulkan untuk menambah satu meja lagi sebagai panggung pementasan wayang boneka.

d. Keberanian Siswa Bercerita di Depan Kelas

AEP, AHK, AZ, DO, DWN, DPM, FEP, KDA, MFW, RNMPs, SL, YPS, cukup berani tampil bercerita di depan kelas untuk bercerita. Sikap mereka sudah lebih tenang namun masih ada siswa yang tampak masih grogi, terdengar dari suaranya yang masih gemetar.

AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DR, DOR, EWN, FDK, KA, KMW, NM, NR, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YAR, berani tampil bercerita di depan kelas. Sikap mereka terlihat lebih tenang dan lebih siap.

EWN, NM, PNC, SRA, AHS, AFLD, RNPMS, YAR, adalah salah satu siswa yang berani bercerita di depan kelas karena kemauannya sendiri, mereka terlihat siap dan percaya diri.

e. Keterampilan Siswa Bercerita Menggunakan Alat Peraga

AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, DO, DR, DOR, DPM, FDK, KA, KDA, NR, RNPMS, SL, YPS, mereka adalah siswa yang tergolong sudah cukup mampu menggunakan media wayang boneka sebagai alat peraga saat mereka sedang bercerita walaupun mereka masih terlihat kaku saat memainkannya. Siswa yang berinisial AMPP, AFLD, DWN, EWN, FEP, KMW, MFW, NM, ONZ, PNC, RDM, SJU, SRA, SL, YNF, YH, YPS, YAR, adalah beberapa siswa yang terlihat sudah mampu menggunakan media wayang boneka dengan baik saat bercerita. Bahkan PNC dan SRA mereka sudah mampu memainkan media wayang boneka dengan baik.

Berikut ini adalah hasil penilaian bercerita siswa yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran keterampilan bercerita siklus II.

a. Pelafalan

AMPP, DR, KA, termasuk dalam kategori cukup. pelafalan fonemnya cukup jelas, masih ada yang terpengaruh dialek, suara dan intonasi cukup jelas. AEP, AS, AHS, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, KDA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, YAR, pelafalan fonemnya jelas, suara terdengar jelas sampai belakang dan intonasi jelas.

PNC dan SL pelafalannya sudah sangat jelas dan tidak terpengaruh dialek bahasa Jawa. Misalnya SRA yang bercerita tentang Perang antara Rama melawan Rahwana pelafalannya jelas, suara terdengar jelas sehingga audien/siswa lainnya tertuju padanya. PNC, bercerita dengan judul Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana suaranya jelas terdengar sampai belakang, dan intonasinya sangat jelas.

b. Pilihan Kata

AS, MFW, SKBR, WPB, YH, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif meskipun masih ada yang terpengaruh bahasa Jawa.

AEP, AHS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KMW, KDA, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapannya tepat, sesuai meskipun variatif. Mereka sudah mengungkapkan kata atau istilah yang tepat.

c. Kelancaran

AHS, DOR, FEP, ONZ, YAR, mereka bercerita cukup lancar, jarang tersendat, dan jeda cukup tepat. Mereka bercerita cukup lancar sesekali berhenti (mengucapkan bunyi *ee*), dan jeda tepat.

AEP, AS, AMPP, AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FDK, KA, KMW, KDA, MFW, NM, NR, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YNF, YH, YPS, mereka sudah lancar dalam bercerita sesekali berhenti (mengucapkan bunyi *ee*), dan penjedaannya sudah sangat tepat.

d. Gaya (Ekspresi)

AHK, AZ, DO, KA, KDA, TFR, YH, YPS, sikapnya cukup ekspresif namun masih terlihat grogi. Mereka pada saat bercerita pandangan kurang tertuju pada audien, namun tidak sering. Mereka bercerita cukup tenang dan sedikit grogi, ekspresi dalam bercerita mulai terlihat. Ekspresi (raut muka) dan gestur siswa cukup baik saat memeragakan tokoh wayang boneka dalam cerita.

AEP, AS, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DWN, DR, DOR, DPM, EWN, FEP, FDK, KMW, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, WPB, YH, YPS, YAR, sikapnya ekspresif, pandangannya ke audien. Gestur tepat sesuai dengan isi cerita, tingkah laku wajar sesekali tidak wajar cukup tenang dan tidak grogi. Misalnya PNC, dia memperlihatkan gesturnya saat memainkan wayang boneka (Rama) yang sedang marah karena dewi Shinta hilang. PNC sikap sangat ekspresif, gestur tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi. Dia bercerita dengan judul Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana.

e. Penghayatan terhadap Cerita

Siswa lain yang berinisial AEP, AS, AHK, AZ, DWN, DOR, EWN, FEP, FDK, KDA, TFR, YH, YPS, mereka sudah cukup mampu menghayati isi cerita tersebut, terlihat dari ekspresi siswa yang belum muncul saat mereka bercerita.

Walaupun muncul belum sesuai dengan isi cerita yang sesungguhnya, karena mereka belum mampu menghayati cerita dengan baik.

AHS, AMPP, ANH, AFLD, DO, DR, DPM, EWN, KA, KMW, MFW, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, WPB, YNF, YAR, mereka adalah beberapa siswa yang sudah mampu menghayati isi cerita dengan baik, terlihat dari ekspresi yang sudah sesuai dengan isi cerita.

f. Penguasaan Cerita

AS, AHK, AZ, DOR, KMW, NR, WPB, YH, mereka pada saat bercerita mereka cukup mampu menguasai isi cerita yang dibawakan dan cukup dapat dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan cukup jelas (walaupun sederhana). Sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian cerita Ramayana dan cukup menarik.

AEP, AHS, AMPP, ANH, AFLD, DO, DWN, DR, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, KDA, MFW, NM, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SL, SKBR, TFR, YNF, YPS, YAR, mereka pada saat bercerita isi cerita mereka sesuai, mudah dipahami. Alur cerita mereka terkonsep dengan jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian, sehingga ceritanya menarik. Misalnya PNC yang menceritakan tentang Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana, dia menceritakan alur kejadiannya jelas sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap bagian sehingga ceritanya menarik.

g. Keterampilan Mengolah/Mengembang-Kan Ide Cerita

AEP, AS, AHS, AMPP, DR, DOR, KMW, KDA, SL, TFR, YH, YPS, pengembangan ide mereka pada saat bercerita cukup kreatif. Pada siklus ini, mereka cukup mampu mengembangkan ide dengan sangat baik, terlihat dari cerita yang di bawakan oleh siswa. AHK, ANH, AZ, AFLD, DO, DWN, DPM, EWN, FEP, FDK, KA, MFW, NM, NR, ONZ, PNC, RNPMS, RDM, SJU, SRA, SKBR, WPB, YNF, YAR, pengembangan ide mereka pada saat bercerita kreatif. Mereka pada saat bercerita menambahkan latar tempat, waktu dan keterangan. Mereka juga menambahkan dialog antar tokoh dalam penceritaanya sehingga cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Setelah semua siswa sudah bercerita di depan kelas, guru mengadakan evaluasi tentang pembelajaran keterampilan bercerita dengan memanfaatkan media wayang boneka sebagai alat peraganya. Guru juga memberitahukan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir, dan guru mempersilahkan peneliti untuk maju ke depan kelas. Guru menepati janjinya yang yaitu memberikan hadiah kepada tiga siswa yang dapat bercerita dengan sangat baik menggunakan media wayang boneka.

Peneliti membantu guru untuk memberikan hadiah kepada siswa pilihan. Hadiah tersebut (buku dan bolfoint) diberikan kepada PNC, SRA, dan SJU, siswa yang menerima hadiah merasa senang dan bangga, hadiah itu sebagai pemacu untuk pembelajaran selanjutnya. Peneliti diberi kesempatan oleh guru untuk berbicara kepada siswa. Peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan meminta maafan kepada seluruh warga kelas VII B. Setelah bel berbunyi, peneliti dibantu guru mengumpulkan angket pascatindakan. Kemudian pelajaran ditutup oleh guru dengan mengucapkan salam.

Peneliti berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita yang telah dilakukan dengan menggunakan media wayang boneka, dan disepakati bahwa pertemuan tadi sudah cukup untuk menghentikan penelitian karena dipandang oleh guru dan peneliti selain adanya peningkatan dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa, target penelitian sudah tercapai.

Observer

Anafi

Lampiran III. j: Dokumentasi Foto Proses Pembelajaran Bercerita Menggunakan Media Wayang Boneka di Kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman



Foto 1: SMP Negeri 1 Seyegan Sleman nampak dari depan



Foto 2: Ruang kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan



Foto 3: SMP Negeri 1 Seyegan Sleman



Foto 4: Siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman



Foto 5 : Siswa bermain kursipratindakan



Foto 6: Siswa kurang berminat dan antusias pada saat pratindakan



Foto 7: sikap siswa saat bercerita sebelum dikenai tindakan terlihat kaku dan tanpa ekspresi



Foto 8: Siswa bermain sendiri saat teman yang lainnya sedang bercerita di depan kelas (Pratindakan)



Foto 9: Siswa asyik bermain kaca pembesar dan tidak konsentrasi pada pelajaran



Foto 10: Guru belum melakukan bimbingan dengan baik pada siswa, sering duduk didepan kelas (pratindakan)



Foto 11 : Suasana proses pembelajaran pratindakan banyak siswa yang bercerita dengan temannya.



Foto 12: Guru menyampaikan materi pembelajaran bercerita



Foto 13: Siswa terlihat kurang antusias saat mengerjakan tugas membuat pokok-pokok cerita (pratindakan)



Foto 14: Siswa mengerjakan tugas lain di luar pembelajaran bercerita.



Foto 15: Guru menjelaskan tentang media wayang boneka



Foto 16: Guru memberi contoh cara bercerita dengan menggunakan media wayang boneka



Foto 17: siswa nampak antusias saat mengerjakan tugas dari guru setelah dikenai tindakan



Foto 18: Siswa mendengarkan cerita teman dan memberikan penilaian setelah dikenai tindakan



Foto 19: Siswa memberikan tepuk tangan untuk temannya setelah selesai bercerita



Foto 20 : Guru sudah mampu membimbing siswa dengan menghampiri siswa yang tidak memperhatikan cerita temannya



Foto 21: Siswa aktif merespon pertanyaan guru setelah dikelani tindakan



Foto 22: Siswa mengisi angket pasca tindakan



Foto 23: Siswa sudah mampu berskspresi dalam bercerita dan tidak kaku saat memeragakan media wayang boneka (Siklus I)



Foto 24: Siswa sudah mampu berskspresi dalam bercerita dan tidak kaku saat memeragakan media wayang boneka (Siklus I)



Foto 25: Guru melakukan refleksi
di setiap akhir pembelajaran



Foto 26: Guru dan peneliti berkolaborasi
selama proses pembelajaran bercerita



Foto 27: Guru dan peneliti melakukan
refleksi pada siklus II



Foto 28: Guru membimbing siswa saat
proses pembelajaran



Foto 29: Siswa mengisi angket
pratinjauan



Foto 30: Peneliti mewawancarai salah
satu siswa mengenai pembelajaran
bercerita di kelas VII B



Foto 31: Guru dan peneliti melakukan refleksi pratindakan dan merencanakan siklus I



Foto 32: Peneliti melakukan wawancara dengan guru di ruang perpustakaan



Foto 33: Peneliti saat melakukan penelitian di kelas VII B SMP Negeri 1 Seyegan Sleman



Foto 34: Guru dan peneliti melakukan refleksi pada siklus I merencanakan siklus II

LAMPIRAN IV

SURAT IZIN PENELITIAN DAN JADWAL PELAJARAN



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN-SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Kepada Yth. Kajur. PBSI
FBS UNY


Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Anafi No. Mhs. : 09201244092
Jur/Prodi : PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media
Ulangan Genres pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Seyegan, Sleman
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Seyegan, Sleman
Alamat Mhs : Karang Malaya Blok E9
Catur Lingsari, Depok, Sleman
Waktu Penel : Bulan November s.d. Desember

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1 001

Pemohon,


Anafi
NIM 09201244092



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

296

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55261 ☎ (0274) 550943, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

2 November 2011

Nomor : 2146/H.34.12/PP/XI/2011

Lampiran : --

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Bupati KDH Tk. II Kabupaten Sleman
 c.q. Ka. Bappeda Kabupaten Sleman
 di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Peningkatan Keterampilan Bercenta dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Kelas VII F SMP Negeri 1 Sayegan Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANAFI
 NIM : 07201244072
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Bulan November s.d. Desember 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

 M. Saleh, M.A.
 NIP. 19540120 197903 1 002